

SKRIPSI

**STRUKTUR DAN MAKNA KATA KERJA DALAM
SŪRAH *AL-JINN* SERTA IMPLIKASI
TEOLOGISNYA**



OLEH

**HAJRATUL ASWAD
NIM:2120203879203016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025 M/1447 H**

**STRUKTUR DAN MAKNA KATA KERJA DALAM
SŪRAH *AL-JINN* SERTA IMPLIKASI
TEOLOGISNYA**



OLEH

**HAJRATUL ASWAD
NIM : 2120203879203016**

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025 M/1447 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Struktur dan Makna Kata Kerja di Dalam Surah al-Jinn Serta Implikasi Teologisnya

Nama : Hajratul Aswad

NIM : 2120203879203016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : SK. Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No B- 1096/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama : St.Fauziah, S.S., M.Hum. (.....)

NIP 199309022025052004

Mengetahui,



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi	: Struktur dan Makna Kata Kerja di dalam Surah al-Jinn Serta Implikasi Teologisnya
Nama	: Hajratul Aswad
NIM	: 2120203879203016
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing	: SK. Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No B- 1096/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024
Tanggal Ujian	: 15 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

St. Fauziah, S.S., M.Hum.

(Ketua)

(.....)

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.

(Anggota)

(.....)

Dr. Aksa Muhammad Nawawi, Lc. M. Hum. (Anggota)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. N. Nidam, M.Hum 12

NIP 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah *Subhānahu wa Ta ‘ālā*, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan kekuatan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala tantangan yang menyertainya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam*, suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang membawa cahaya petunjuk kepada kebenaran.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang berjudul “Struktur dan Makna Kata Kerja di dalam Surah Al-Jinn Serta Implikasi Teologisnya”

Dengan hati yang penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Ayahanda (Tetta) M. Rusmin dan Ibu (Ammah) Rabiati yang menjadi pilar kekuatan dalam setiap langkah penulis. Kepada Tetta dengan segala keikhlasan, kerja keras, dan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan Penulis, serta kepada Ibu yang tak pernah lelah mendoakan dan menyemangati di setiap keadaan dan juga rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada keluarga saya. Penulis menyadari bahwa tiada kata yang cukup untuk menggambarkan rasa terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan kalian, segala pencapaian ini adalah untuk kalian.

Kepada Ibu St. Fauziah, S.S, M.Hum. selaku pembimbing yang dengan kesabaran, ketulusan dalam memberikan bimbingan. Terima kasih atas waktu, masukan, dan dukungan yang begitu berarti dalam setiap prosesnya.

Seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga kebaikan kalian menjadi amal saleh yang dibalas oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Selanjutnya, penulis berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare, yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam memimpin dan memajukan institusi ini.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, sekaligus dosen penasehat akademik, atas bimbingan, motivasi, serta perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani proses akademik.
3. Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I., Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas segala arahan, dukungan akademik, serta kontribusi dalam kelancaran proses perkuliahan penulis.
4. Ibu Nurhikmah, M. Sos.I., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas perhatian, fasilitas, serta bantuan administratif yang turut mendukung kelancaran studi penulis hingga tahap akhir.
5. Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum., yang telah memberikan banyak arahan dan dukungan kepada penulis selama masa studi
6. Kepada para Dosen di program studi Bahasa dan Sastra Arab utamanya Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum. & Ustadz Dr. Hamsa, M. Hum. Serta seluruh dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman seperjuangan dari Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2021, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta semangat selama perjalanan studi. Kebersamaan kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini.
8. Ibu Hj.Nurmi, S. Ag., M. A., selaku Kabag TU dan seluruh Admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta staf perpustakaan IAIN Parepare, atas

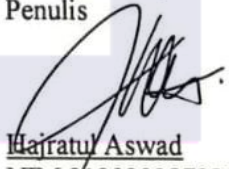
bantuan yang telah diberikan, baik dalam pengelolaan akademik maupun akses referensi selama penulisan skripsi ini.

9. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya, yang telah menyediakan referensi dan layanan, sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada seluruh teman-teman di Pondok Pesantren Bakhtiar Nur Aziz Parepare kalian hadir menjadi pelipur lara untukku. Terkhusus kepada Bapak Abd. Karim faiz, M.S.I dan Ibu Wulansari, M. Pd. Pengasuh kami, ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada kalian yang selalu sabar dan sayang dalam mendidik kami.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi telah memberikan kontribusi dalam mendukung penulis selama menjalani pendidikan.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, sehingga saran dan masukan sangat dihargai. Semoga karya ini bermanfaat, khususnya dalam pengembangan ilmu Bahasa dan Sastra Arab.

Parepare, 5 April 2025 M
6 Syawal 1446 H

Penulis


Hajratul Aswad
NIM. 2120203879203016

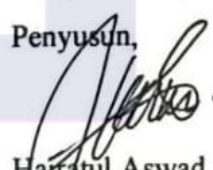
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Hajratul Aswad
NIM : 2120203879203016
Tempat/Tgl.lahir : Limbung, 29 Juni 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Struktur dan Makna Kata Kerja Di Dalam Surah
al-Jin Serta Implikasi Teologisnya

Dengan ini saya menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil duplikasi, tiruan, ataupun plagiat baik sebagian maupun keseluruhan, saya bersedia menerima sanksi atas tindakan tersebut.

Parepare, 5 April 2025 M

Penyusun,



Hajratul Aswad
NIM. 2120203879203016

ABSTRAK

HAJRATUL ASWAD, “*Struktur dan Makna Kata Kerja di dalam Surah al-Jinn Serta Implikasi Teologisnya*” (dibimbing oleh St. Fauziah)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan morfologi dan semantik. Data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif melalui kajian terhadap teks surah *al-Jin* menggunakan teori morfosemantik serta tafsir-tafsir yang relevan. Teknik analisis dilakukan dengan menelaah bentuk *fi'il* dan memaknai secara teologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kerja dalam surah *al-Jin* tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga memiliki implikasi teologis yang dapat diungkapkan melalui analisis maknanya. Surah *al-Jin* menggambarkan proses transformasi spiritual melalui rangkaian kata kerja yang merekam respons mereka terhadap wahyu. Misalnya: *sami'nā* mendengar wahyu (respon awal) *āmanā* kami beriman (respon keyakinan) *naq'udu* kami dulu duduk-duduk menguping (pengakuan masa lalu) *innā lanastami'u* kini kami mendengarkan (perubahan sikap). Urutan ini menunjukkan perjalanan dari ketidaktahuan mendengar merenung beriman. Setiap kata kerja menggambarkan perubahan sikap dan keyakinan, yang secara linguistik terekspresikan lewat bentuk *fi'il māḍī* (masa lampau penuh kesadaran) dan *muḍāri'* (proses kontinyu). Hal ini memperlihatkan bahwa Surah al-Jin tidak hanya informatif, tapi juga transformatif secara spiritual.

Kata Kunci: Surah al-Jin, kata kerja, morfologi, teologi.

تجريد البحث

حجرة الأسود، "بنية ومعنى الأفعال في سورة الجن وآثارها اللاهوتية" (بإشراف ست فوزية)

هذا البحث من نوع الدراسات المكتبية باستخدام المنهج الوصفي التحليلي، ويعتمد على علمي الصرف والدلالة في تحليل أفعال سورة الجن. وقد تم جمع البيانات من خلال دراسة وصفية تحليلية للنصوص باستخدام تفاسير معتمدة ونظرية الصرف الدلالي. تشير نتائج البحث إلى أنّ الأفعال الواردة في سورة الجن لا تُعدّ مجرد أدوات لغوية، بل تحمل دلالات عقديّة عميقة. إذ تعكس هذه الأفعال تحوّلاً روحياً مرّ به الجنّ بعد سماعهم للوحي، كما هو متمثّل في قولهم: سمعنا (استجابة أولية)، آمنا (تصديق و يقين)، نفعد (وصف للحال الماضية)، و نستمع (تغيّر السلوك).

ترتيب هذه الأفعال يُبيّن سيرورة التحوّل من الجهل إلى الاستماع، فالتأمّل، فالإيمان. وتدلّ الصيغة الصرفية للفعل الماضي والمضارع على الوعي الزمني والتطور الداخلي في الموقف العقدي، مما يُظهر أنّ السورة ذات مضمون روحانيّ تحويليّ، وليس مجرد إخباريّ.

الكلمات المفتاحية: سورة الجن، الأفعال، الصرف، الدلالة، العقيدة.

ABSTRACT

HAJRATUL ASWAD, *“The Structure and Meaning of Verbs in Surah Al-Jinn and Their Theological Implications”* (supervised by St. Fauziah).

This study is a library research that uses a morphological and semantic approach. The data is analyzed descriptively through an in-depth examination of Surah al-Jinn using morpho-semantic theory and classical tafsir sources.

The findings reveal that the verbs in Surah al-Jinn are not merely linguistic tools but carry profound theological implications. These verbs reflect the spiritual transformation experienced by the jinn after hearing the revelation. For example: *sami'nā* (we heard – initial response), *āmanna* (we believed – affirmation of faith), *naq'udu* (we used to sit – past behavior), *lanastami'u* (now we listen – behavioral change).

This sequence illustrates a progression from ignorance to listening, contemplation, and finally belief. The use of both past and present tense verbs indicates a temporal awareness and internal development in their theological stance, demonstrating that Surah al-Jinn is not only informative but spiritually transformative.

Keywords: *Surah al-Jinn, verbs, morphology, semantics, theology.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
STRUKTUR DAN MAKNA KATA KERJA	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
A. Transliterasi	xvii
B. Singkatan	xxiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah /Pengertian Judul	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan	9
G. Landasan Teori	14
H. Metode Penelitian	26
BAB II.....	32
TINJAUAN KONSEPTUAL SURAH AL-JINN.....	32
A. Asal Usul dan Identitas Surah Al-Jinn.....	32
B. Azbabun Nuzul Surah <i>Al-Jinn</i>	33
C. Ringkasan Kandungan Surah al-Jinn	35
D. Pesan-pesan Teologis.....	36

E. Relevansi Surah al-Jinn dalam ilmu Linguistik	38
F. Tafsir Surah al-Jinn Menurut Para Ulama.....	38
BAB III	42
KONSEP TEOLOGI DALAM AL-QUR'AN	42
A. Pengertian Teologi dalam Islam	42
B. Dimensi-dimensi Teologi Dalam Al-Qur'an	43
C. Fungsi Bahasa Dalam Menyampaikan Pesan Al-Qur'an.....	44
a. Bahasa Sebagai Medium Wahyu	45
b. Bahasa dan Penguatan Struktur Makna Teologis	45
D. Aliran- aliran Teologi Islam	47
E. Jin Beriman dan Jin Kafir Dalam Pandangan Teologi Islam	49
1. Jin Beriman dan Transformasi Spiritual (Menurut al-Ghazali).....	49
2. Jin Kafir dan Resistensi terhadap Wahyu (Menurut Fakhruddin al-Razi).....	49
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Struktur Kata Kerja di dalam Surah al-Jinn.....	51
B. Makna Kata Kerja dalam Surah al-Jinn Serta Implikasi Teologisnya	58
BAB V	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	III

DAFTAR TABEL

Table 1

Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 1	38
Tabel 4.2	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 2	39
Tabel 4.3	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 3	40
Tabel 4.4	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 4	41
Tabel 4.5	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 5	42
Tabel 4.6	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 6	43
Tabel 4.7	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 7	44
Tabel 4.8	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 8	45
Tabel 4.9	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 9	46
Tabel 4.10	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 10	47
Tabel 4.11	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 11	48
Tabel 4.12	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 12	49
Tabel 4.13	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 13	50
Tabel 4.14	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 14	51
Tabel 4.15	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 15	52
Tabel 4.16	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 16	53
Tabel 4.17	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 17	54
Tabel 4.18	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 18	55
Tabel 4.19	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 19	56
Tabel 4.20	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 20	57
Tabel 4.21	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 21	58

Tabel 4.22	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 22	59
Tabel 4.23	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 23	60
Tabel 4.24	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 24	61
Tabel 4.25	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 25	62
Tabel 4.26	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 26	63
Tabel 4.27	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 27	64
Tabel 4.28	Struktur Fi'il dalam Surah al-Jinn Ayat 28	65
Tabel 4.29	Pengakuan Jin terhadap Tauhid (Ayat 1–2)	67
Tabel 4.B.1	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 1	67
Tabel 4.B.2	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 2	68
Tabel 4.B.3	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 3	69
Tabel 4.B.4	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 4	70
Tabel 4.B.5	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 5	71
Tabel 4.B.6	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 6	72
Tabel 4.B.7	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 7	73
Tabel 4.B.8	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 8	74
Tabel 4.B.9	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 9	75
Tabel 4.B.10	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 10	76
Tabel 4.B.11	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 11	77
Tabel 4.B.12	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 12	78
Tabel 4.B.13	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 13	79
Tabel 4.B.14	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 14	80
Tabel 4.B.15	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 15	81
Tabel 4.B.16	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 16	82

Tabel 4.B.17	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 17	83
Tabel 4.B.18	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 18	84
Tabel 4.B.19	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 19	85
Tabel 4.B.20	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 20	86
Tabel 4.B.21	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 21	87
Tabel 4.B.22	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 22	88
Tabel 4.B.23	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 23	89
Tabel 4.B.24	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 24	90
Tabel 4.B.25	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 25	91
Tabel 4.B.26	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 26	92
Tabel 4.B.27	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 27	93
Tabel 4.B.28	Makna dan Implikasi Teologis Fi'il pada Ayat 28	94

DAFTAR LAMPIRAN

Table 2

No	Nama Tabel	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	
2	Hasil Turnitin	
3	Biodata Penulis	



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَق : *al-haqq*

الْحَج : *al-hajj*

نُعْ : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

1. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله

Dinullah

بِالله

Billah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘āla

saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al- sallām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحه
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى آخرها\ الى آخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

1. ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama

juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
4. Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
5. Vol.: Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap al-Qur'an dari sudut pandang bahasa memiliki posisi yang sangat urgen dalam dunia akademik, khususnya dalam bidang linguistik Arab. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya mengandung pesan-pesan teologis dan hukum, melainkan juga merupakan mahakarya sastra yang penuh dengan keindahan retorika, kekayaan leksikal, dan struktur gramatikal yang kompleks dan dalam. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an menunjukkan keunikan dari segi pilihan diksi, gaya penuturan, hingga kekuatan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi objek kajian linguistik Arab yang tidak pernah habis dikaji dari masa ke masa.¹

Salah satu aspek kebahasaan yang sangat menarik untuk dikaji adalah penggunaan kata kerja (*fi'il*) dalam al-Qur'an. Kata kerja tidak hanya berfungsi secara gramatikal untuk menyatakan perbuatan atau kejadian, namun juga mengandung nilai semantik yang memperkaya makna ayat serta nilai teologis yang menggambarkan relasi antara makhluk dengan Tuhannya. Perubahan bentuk morfologis kata kerja dalam Al-Qur'an sering kali menyimpan kedalaman makna yang berkaitan dengan waktu, intensitas, hingga aspek keimanan.²

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 67.

²Abdul Sabour Shahin, *Diraasaat fi al-Fiqh al-Lughawi wa al-Tahlil al-Nahwi*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2002), hlm. 89.

Kajian terhadap kata kerja dalam Al-Qur'an dapat mengungkap dinamika spiritual, sosial, bahkan metafisikal yang diisyaratkan dalam teks ilahi tersebut.³

Dalam struktur bahasa Arab, kata kerja (*fi'il*) memegang peranan yang sangat penting dalam menyampaikan makna waktu (*zaman*), pelaku (*fā'il*), serta aspek dinamis dari suatu peristiwa. Berbeda dengan kata benda yang bersifat statis, kata kerja mengekspresikan proses, gerakan, dan perubahan yang menjadi inti dari sebuah narasi. Dalam konteks al-Qur'an, penggunaan *fi'l* tidak hanya bertujuan untuk menyusun struktur kalimat secara gramatikal, tetapi juga menyimpan pesan-pesan semantik yang kaya dan bernilai teologis yang dalam.⁴

Fi'il dalam al-Qur'an terbagi ke dalam bentuk *māḍī* (lampau), *muḍāri'* (sedang atau akan), dan *amr* (perintah), yang masing-masing tidak hanya menunjukkan waktu, melainkan juga mencerminkan kondisi spiritual, situasi psikologis, hingga hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya.⁵ Sebagai contoh, penggunaan bentuk lampau untuk menggambarkan peristiwa di masa depan menunjukkan kepastian janji Allah, sedangkan bentuk perintah mengandung makna *taklif*, tanggung jawab, dan keimanan.⁶ Maka dari itu, kajian terhadap kata kerja dalam al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari dua aspek utama: morfologi dan semantik, yang pada akhirnya bermuara pada pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan-pesan ilahi.

Surah *al-Jin* merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an yang memuat narasi unik mengenai makhluk gaib, yakni jin, beserta pengakuan mereka terhadap kerasulan

³Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Machnun Husein (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 21-22.

⁴Fadl Hasan Abbas, *I'jāz al-Qur'ān*, (Amman: Dār al-Nafā'is, 2005), hlm. 134.

⁵Ramzi Baalbaki, *The Arabic Verb: Form and Meaning in the Arabic Verbal System*, (Beirut: Librairie du Liban, 1990), hlm. 51.

⁶Syekh Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: Dār Suḥnūn, 1984), jilid 1, hlm. 22.

Nabi Muhammad saw. dan respons mereka terhadap wahyu yang dibacakan kepada manusia. Surah ini membuka tabir tentang eksistensi makhluk yang berada di luar jangkauan indra manusia, namun tetap berperan dalam tatanan kosmik dan spiritual. Dalam ayat-ayatnya, tergambar bagaimana jin mendengar bacaan al-Qur'an, menyadari kebenarannya, hingga mengakui keesaan Allah dan kebenaran utusan-Nya.⁷

Kata kerja (*fi'l*) yang muncul dalam surah ini sangat penting untuk dianalisis karena menunjukkan rangkaian tindakan, perasaan, dan sikap keberimanan dari makhluk gaib terhadap Allah dan Rasul-Nya. Bentuk-bentuk verba seperti *sami'nā*, *āmannā*, *yanṭaliqūna*, dan *yaḥdūna* tidak sekadar menunjukkan aksi, tetapi juga mengandung dimensi keimanan, pengakuan, serta komunikasi antar makhluk dari dua dimensi berbeda: dunia gaib dan dunia manusia.⁸ Melalui analisis linguistik terhadap kata kerja dalam surah ini, pembaca dapat melihat bagaimana proses spiritual dan kesadaran keimanan itu terungkap melalui pilihan morfologis dan semantik yang khas dalam bahasa Arab al-Qur'an.⁹

Kajian al-Qur'an dari perspektif teologis (*uluhiyyāt*) memusatkan perhatian pada makna-makna yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan, wahyu, kerasulan, hari akhir, dan hubungan manusia serta makhluk lain dengan Sang Pencipta. Pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi kebahasaan, sebab struktur bahasa Al-Qur'an bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana penyampaian nilai-nilai akidah secara halus dan mendalam. Salah satu struktur bahasa yang penting dalam konteks ini adalah

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 2001), jilid 15, hlm. 214.

⁸Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.t), hlm. 133.

⁹Ibnu Taymiyyah, *Majmūʿ Fatāwā*, (Riyadh: Dār al-ʿĀlam al-Fawāʿid, 2011), jilid 19, hlm. 10.

kata kerja (*fi‘l*), karena ia menyampaikan makna aksi dan transformasi yang sering kali memiliki muatan spiritual dan metafisik.¹⁰

Dalam Surah al-Jin, sejumlah kata kerja mengandung isyarat teologis yang kuat. Kata seperti *āmannā* (kami beriman), *sami‘nā* (kami mendengar), *lan nušrika* (kami tidak akan menyekutukan), dan *yaḥdna* (mereka memberi petunjuk) bukan hanya menyatakan tindakan jin, tetapi juga mencerminkan peralihan dari ketidaktahuan kepada iman, dari kesesatan kepada petunjuk. Kata kerja ini merekam proses spiritual jin dalam merespons wahyu dan memperlihatkan relasi mereka dengan Allah dan Rasul-Nya.¹¹ Oleh karena itu, analisis kata kerja dalam surah ini tidak hanya mencakup aspek morfologis dan semantis, tetapi juga membuka ruang interpretasi teologis terhadap iman, tauhid, nubuwwah, dan sikap religius makhluk gaib dalam menghadapi kebenaran.¹²

Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab agar makna dan pesan-pesannya dapat dipahami secara mendalam, mencerminkan keindahan dan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya, serta memudahkan penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia, sebagaimana dalam surah yusuf Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٢

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu mengerti.”

¹⁰Fakhruddin al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), jilid 30, hlm. 130.

¹¹Ibnu ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār Suhnūn, 1984), jilid 30, hlm. 197.

¹²Ibnu Taimiyyah, *Naqd al-Mantiq*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1997), hlm. 64.

Urgensi penerapan kajian semantik dan morfologis dalam menganalisis kata kerja di Surah al-Jin juga tampak dalam usaha untuk memahami dinamika interaksi antara makhluk jin dengan risalah tauhid. Perubahan bentuk kata kerja dari aktif ke pasif, dari bentuk lampau ke bentuk sedang atau akan datang, mengisyaratkan perubahan sikap, kesadaran, dan orientasi para jin terhadap pesan kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pilihan morfologi kata kerja di dalam Al-Qur'an adalah disengaja dan sarat dengan makna yang harus diungkap melalui studi ilmiah yang teliti.

Dengan demikian, kajian semantik dan morfologis terhadap kata kerja dalam Surah al-Jin bukan hanya sekadar usaha linguistik, melainkan juga merupakan jalan untuk menyingkap hakikat teologis dari ajaran al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan, maka inti permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kata kerja dalam surah *al-Jinn*?
2. Bagaimana makna kata kerja dalam surah *al-Jinn* serta implikasi teologisnya?

C. Tujuan Penelitian

Setiap masalah yang diteliti tentunya memiliki sasaran yang ingin dicapai. Begitu pula dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis struktur kata kerja dalam surah *al-Jin*
2. Untuk mengidentifikasi makna kata kerja dalam surah al-Jin dan mengungkap relevansinya terhadap tauhid

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik Arab, khususnya dalam analisis kebahasaan yang berkaitan dengan teks-teks keagamaan. Dengan membahas Surah al-Jin, penelitian ini membuka wawasan baru mengenai struktur, makna, serta keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada bidang tafsir, dengan menawarkan perspektif linguistik yang memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam surah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi bagian dari pengembangan studi linguistik Arab dan tafsir kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam memahami aspek kebahasaan dan teologis yang terdapat dalam Surah al-Jin. Melalui pendekatan linguistik dan tafsir, penelitian ini memberikan alat analisis yang dapat digunakan dalam mengkaji teks Al-Qur'an secara lebih mendalam dan terstruktur. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam studi-studi keislaman, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan makna teologis dalam al-Qur'an.

E. Definisi Istilah /Pengertian Judul

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, beberapa istilah dalam judul penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1) Struktur dan Makna Kata Kerja

Struktur kata kerja dalam konteks linguistik Arab merujuk pada bentuk morfologis dan sintaktis kata kerja, termasuk perubahan bentuk, pola, dan hubungan

gramatikalnya dalam sebuah kalimat. Sementara itu, makna kata kerja menunjuk pada pengertian leksikal maupun kontekstual yang dikandung oleh kata kerja tersebut dalam wacana tertentu. Dengan memahami struktur dan makna, diharapkan dapat diketahui bagaimana kata kerja membangun makna dalam teks Al-Qur'an, khususnya Surah al-Jin.¹³

2) Surah al-Jin

Surah al-Jin adalah surah ke-72 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 28 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Surah ini banyak membahas tentang keberadaan jin, sikap mereka terhadap Al-Qur'an, serta interaksi mereka dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini, Surah al-Jin dijadikan sebagai objek kajian linguistik dan teologis untuk mengungkap struktur kata kerja serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴

3) Pendekatan Morfologi dan Semantic

Pendekatan linguistik dalam penelitian ini berarti menganalisis teks Al-Qur'an dengan fokus pada aspek kebahasaan, seperti morfologi (tashrif), sintaksis (nahwu), dan semantik (dalālah al-lafz). Morfologi mempelajari bentuk-bentuk kata kerja, seperti perubahan pola fi'il (kata kerja) berdasarkan waktu (madhi, mudhari', amr) maupun perubahan akibat tambahan huruf.¹⁵ Sintaksis membahas bagaimana kata kerja berfungsi dalam struktur kalimat, termasuk relasinya dengan subjek, objek, dan keterangan lain dalam ayat-ayat Surah al-Jin.¹⁶ Semantik mengkaji makna kata kerja,

¹³Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 87.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 336-337.

¹⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 87.

¹⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 56.

baik makna literal, konotatif, maupun makna teologis yang terbangun dari susunan kata tersebut.

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk kata kerja serta penggunaannya dalam Surah al-Jin membentuk makna yang kompleks. Tidak hanya meneliti bentuk luar kata, pendekatan linguistik juga menggali keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan makna dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang lebih dalam dalam teks Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis linguistik menjadi jembatan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang digunakan. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks turun (asbāb al-nuzūl) ayat-ayat Surah al-Jin untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai penggunaan kata kerja di dalamnya.¹⁷

4) Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis mengacu pada usaha memahami kandungan makna ayat-ayat Surah al-Jin dari sudut pandang akidah dan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengkaji aspek bahasa, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai teologi Islam yang terkandung dalam penggunaan kata kerja dalam surah tersebut.¹⁸

Dengan demikian, penelitian yang menggunakan pendekatan teologis berusaha untuk menyingkap makna teologis yang tersembunyi di balik struktur bahasa Arab Al-Qur'an, memperlihatkan bagaimana aspek bahasa (khususnya kata kerja) tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menjadi sarana penguatan ajaran tauhid kepada umat manusia.¹⁹

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 142.

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 15.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 225.

Pendekatan ini penting dalam memahami Surah al-Jin secara komprehensif, karena surah ini mengandung banyak pesan tentang hubungan makhluk ghaib (jin) dengan Allah, tentang pengakuan mereka terhadap kerasulan Muhammad, serta tentang ketauhidan yang harus menjadi landasan utama dalam keimanan setiap makhluk.²⁰

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian Dari Kamal Hidayat Dengan Nim 11830214546 (2022) Berjudul: Muatan Tauhid Dalam Surah Al-Fatihah (Kajian Tafsir Maudhu'i). Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Penelitian ini membahas muatan tauhid dalam Surah Al-Fatihah melalui pendekatan tematik atau tafsir maudhu'i, yang secara langsung berkaitan dengan inti ajaran keesaan Allah. Surah Al-Fatihah sebagai pembuka al-Qur'an menekankan tiga aspek utama tauhid: rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, yang menyatukan pemahaman seorang Muslim tentang keesaan Allah dalam bentuk ibadah, doa, dan ketundukan. Relevansi penelitian ini terhadap kajian surah al-Jin terletak pada pendekatannya dalam mengkaji aspek-aspek tauhid secara mendalam, yang menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana kata-kata tertentu dalam surah al-Jin juga mengungkapkan makna tauhid. Kajian ini menjadi penting sebagai referensi dalam memahami bagaimana al-Qur'an, melalui berbagai surah dan kata-kata spesifik, dapat menguatkan konsep tauhid dalam jiwa pembacanya.

Penelitian Kamal Hidayat difokuskan pada pengkajian tafsir tematik (maudhu'i) mengenai kandungan tauhid dalam surah al-Fatihah. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat dalam surah tersebut mengandung nilai-nilai

²⁰ Rudi Nasrullah, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 132.

tauhid sebagai prinsip keesaan Tuhan. Surah al-Fatihah, sebagai pembuka al-Qur'an, dipandang sebagai representasi ringkas ajaran Islam yang mencakup aspek ketuhanan, ibadah, dan petunjuk.

Sementara itu, peneliti berfokus pada analisis linguistik kata kerja dalam surah al-Jin, serta bagaimana makna kata kerja tersebut terkait dengan konsep tauhid. Kajian ini lebih spesifik karena melibatkan eksplorasi aspek gramatikal dan makna-makna yang terkandung dalam kata kerja pada ayat-ayat surah al-Jin, yang kemudian dihubungkan dengan ajaran tauhid. Pendekatan ini memberikan pemahaman tentang bagaimana penggunaan kata kerja di dalam surah tersebut menggambarkan keyakinan terhadap keesaan Allah dalam konteks yang berbeda dari surah al-Fatihah. Jadi, perbedaan utama antara penelitian ini adalah Pendekatan dan fokus kajian penelitian Kamal Hidayat mengkaji keseluruhan pesan tauhid dalam satu surah dengan pendekatan tafsir Maudhu'i. Sedangkan peneliti, berfokus pada eksplorasi makna linguistik kata kerja dalam surah al-Jin dan keterkaitannya dengan tauhid, yang menunjukkan hubungan antara analisis bahasa dan teologi.

Peneliti menambahkan perspektif unik dengan menggabungkan kajian bahasa dan ajaran tauhid, berbeda dari analisis tafsir menyeluruh yang dilakukan oleh Kamal Hidayat.

Penelitian Dari Bisri Ali Dengan Nim 113200132 (2015) Berjudul: Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Jin). Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Penelitian ini memfokuskan diri pada ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang jin, menggunakan tafsir tematik untuk memahami kedudukan dan peran jin

dalam kehidupan menurut ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian tersebut memberikan konteks yang kaya tentang surah al-Jin sebagai surah yang berhubungan langsung dengan kisah dan respons jin terhadap ajaran tauhid. Relevansi kajian ini pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelusuran makna kata kerja yang berhubungan dengan tindakan jin dalam merespons keesaan Allah. Hal ini memperkaya perspektif bagaimana al-Qur'an memanfaatkan narasi Jin sebagai media penguatan pesan tauhid, yang dapat dilihat dari analisis kata kerja yang digunakan.

Penelitian Bisri Ali berfokus pada kajian tematik yang membahas berbagai ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan jin secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memahami konsep jin dalam perspektif al-Qur'an, termasuk karakteristik, sifat, dan peran jin seperti yang dijelaskan dalam berbagai surah. Penelitiannya menyajikan pemahaman komprehensif tentang topik jin dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang tersebar di beberapa surah. Sebaliknya, peneliti memiliki fokus yang lebih spesifik pada analisis linguistik dari kata kerja dalam surah al-Jin saja. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi makna kata kerja dalam surah tersebut dan memahami bagaimana kata-kata tersebut mencerminkan konsep tauhid. Pendekatan ini lebih terarah pada penggunaan bahasa, dengan menghubungkan pemilihan kata kerja dalam surah al-Jin dengan prinsip keesaan Allah (tauhid), yang memberikan pandangan baru tentang peran bahasa dalam pengungkapan ajaran tauhid.

Perbedaan utamanya adalah cakupan penelitian Bisri Ali yakni berbagai ayat tentang Jin di seluruh al-Qur'an, sementara peneliti hanya fokus pada satu surah (al-Jin). Selanjutnya adalah dari segi Pendekatan, Penelitian Bisri Ali menggunakan

pendekatan tafsir tematik, sementara peneliti menggunakan pendekatan linguistic. Kemudian, Penelitian Bisri Ali bertujuan untuk memahami konsep jin secara menyeluruh dalam al-Qur'an, sedangkan peneliti mengeksplorasi aspek bahasa yang berkaitan dengan tauhid melalui makna kata kerja. Dengan demikian, peneliti tentu menawarkan kontribusi yang berbeda, menyoroti hubungan antara analisis bahasa dalam satu surah dan aspek teologisnya.

Penelitian Dari Mochammad Nopendri Saputra Dengan Nim 11632103844 (2019) Berjudul: Nilai-Nilai Tauhid Dalam Surah Al-Kafirun (Kajian Tafsir Maudhu'i). Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Kajian ini meneliti nilai-nilai tauhid dalam surah al-Kafirun, yang menekankan pentingnya pemisahan antara ibadah kepada Allah dan penyembahan kepada selain-Nya. Pendekatan tafsir maudhu'i dalam kajian ini berperan penting untuk melihat bagaimana struktur bahasa dalam surah dapat memperkuat pesan ketauhidan. Penelitian ini relevan dengan analisis kata kerja dalam surah Al-Jin karena sama-sama berfokus pada aspek linguistik dalam al-Qur'an yang menegaskan keesaan Allah. Dengan mengaitkan nilai tauhid melalui kata-kata tertentu, terutama kata kerja, penelitian ini memberikan acuan tentang cara memahami makna teologis dalam pemilihan kata yang digunakan di dalam al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan ajaran tauhid.

Penelitian Mochammad Nopendri Saputra menitikberatkan pada kajian tafsir (maudhu'i) mengenai kandungan tauhid dalam surah al-Kafirun. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menggali nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam surah tersebut, dengan pendekatan tafsir yang menyoroti bagaimana ayat-ayatnya menegaskan

keesaan Tuhan. Penelitian ini menganalisis surah al-Kafirun dalam konteks tema tauhid dan fokus pada pemahaman menyeluruh terhadap pesan ketuhanan yang disampaikan. Sebaliknya, peneliti mengambil pendekatan yang lebih spesifik dan berfokus pada eksplorasi linguistik dalam surah al-Jin. Peneliti menganalisis makna kata kerja dalam surah tersebut dan menghubungkannya dengan aspek tauhid. Tujuan dari Peneliti adalah mengidentifikasi bagaimana kata kerja dalam surah al-Jin mencerminkan prinsip-prinsip tauhid.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini tergambarkan, yakni pertama dari segi pendekatannya. Penelitian Mochammad Nopendri menggunakan pendekatan tafsir (maudhu'i) untuk meninjau keseluruhan nilai tauhid dalam surah al-Kafirun, sementara Peneliti menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis kata kerja dalam surah al-Jin. Selanjutnya yakni Cakupan Surah, dimana Penelitian Mochammad Nopendri fokus pada surah al-Kafirun untuk mengetahui konsep ketauhidan sedangkan Peneliti fokus pada surah al-Jin dan penggunaan spesifik kata kerja serta keterkaitannya dengan tauhid. Kemudian ditinjau dari segi pendekatan, penelitian Mochammad Nopendri bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai tauhid secara tematik, sedangkan Peneliti bertujuan untuk menggali makna linguistik kata kerja serta kaitannya dengan pemahaman tauhid. Dengan demikian, peneliti memperkenalkan dimensi baru dalam analisis tauhid melalui studi bahasa dan makna kata kerja, sedangkan penelitian Mochammad Nopendri lebih menekankan kajian tafsir menyeluruh terhadap surah al-Kafirun.

Beberapa pendekatan di atas dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana tauhid diinterpretasikan dan diungkapkan melalui berbagai aspek

dalam al-Qur'an. Analisis yang beragam ini tidak hanya memperkaya kajian teologis, tetapi juga meningkatkan pemahaman linguistik dan tematik tentang ajaran Islam.

G. Landasan Teori

1. Teori Morfologi Arab (Ilmu *Sharaf*)

Ilmu sharaf merupakan salah satu cabang utama dalam studi linguistik bahasa Arab yang membahas perubahan bentuk kata (*taṣrīf*) dan struktur internalnya. Ilmu ini berperan penting dalam mengidentifikasi asal-usul kata, pola pembentukan, serta perubahan morfologis yang memengaruhi makna. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, ilmu sharaf sangat diperlukan untuk memahami makna kata kerja (*fi'l*) secara mendalam, karena perubahan bentuk kata dapat menunjukkan dimensi waktu, intensitas perbuatan, atau arah makna yang tidak dapat ditangkap melalui terjemahan literal semata.²¹

Dalam kajian Al-Qur'an, morfologi sangat penting karena banyak makna yang terkandung dalam ayat-ayat tidak bisa dilepaskan dari bentuk kata yang digunakan. Misalnya, bentuk lampau (*fi'il māḍī*) dapat menunjukkan kepastian suatu kejadian, sedangkan bentuk sekarang atau akan datang (*fi'il muḍāri'*) memberi nuansa kontinuitas atau pengharapan.²² Oleh karena itu, morfologi bukan sekadar ilmu teknis gramatikal, tetapi menjadi alat bantu utama untuk memahami kedalaman pesan linguistik dalam teks wahyu.

Dengan memahami morfologi, seorang peneliti atau pembaca al-Qur'an dapat menggali lebih dalam makna dan maksud dari ayat-ayat suci. Terutama dalam penelitian ini, yang berfokus pada struktur dan makna kata kerja dalam Surah al-Jin,

²¹Abd al-Ḥalīm Muḥammad, *Al-Mufaṣṣal fī Ṣarf al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1983), hlm. 17.

²²A. Syihabuddin, *Sharaf Lengkap Sistem 40 Wazan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 33.

pendekatan morfologis menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana *fi' il-fi' il* yang digunakan memiliki implikasi teologis.

a. Objek Kajian Morfologi dalam Bahasa Arab

Objek kajian utama dalam morfologi bahasa Arab adalah kata dan bentuk-bentuk perubahannya. Dalam konteks bahasa Arab, perubahan bentuk kata (*taṣrīf*) sangat terstruktur dan sistematis. Hal ini mencakup pembentukan kata dari akar kata dasar (*jidz*) yang biasanya terdiri dari tiga huruf (*mujarrad tsulāṣī*), dan dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk kata kerja maupun kata benda.²³ Dalam morfologi Arab, kata kerja atau *fi' il* merupakan bagian penting yang dikaji, karena perubahan bentuknya sangat memengaruhi makna dan fungsi dalam kalimat. Secara umum, *fi' il* terbagi ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu:

- a. *Fi' il Māḍī* (فعل ماضٍ): Kata kerja bentuk lampau yang menunjukkan perbuatan yang telah selesai terjadi. Contoh: قَالَ (*qāla*) – “telah berkata”.
- b. *Fi' il Muḍāri'* (فعل مضارع): Kata kerja bentuk sekarang atau akan datang, yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَقُولُ (*yaqūlu*) – “sedang/akan berkata”.
- c. *Fi' il Amar* (فعل أمر): Kata kerja bentuk perintah yang menunjukkan perbuatan yang diperintahkan. Contoh: قُلْ (*qul*) – “katakanlah!”.
- d. *Fi' il Nahi* (فعل نهي): Kata kerja bentuk larangan, biasanya berupa *fi' il amar* yang didahului dengan partikel larangan seperti *lā*. Contoh: لَا تَقُلْ (*lā taqul*) – “jangan berkata!”.

Bentuk-bentuk tersebut dibangun berdasarkan pola (*wazn*) tertentu seperti *fa'ala*, *yaf'ulu*, *if'āl*, dan lainnya.²⁴ Setiap pola membawa nuansa makna yang khas,

²³Sholeh Darat, Syarh Jurumiyyah, Surabaya: al-Hidayah, t.t., hlm. 12.

²⁴Syihabuddin, Sharaf Lengkap Sistem 40 Wazan, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 58.

baik dari segi aspek waktu, intensitas, makna pasif-aktif, hingga bentuk kesopanan atau ketegasan. Oleh karena itu, bentuk *fi'il* tidak hanya menjelaskan waktu kejadian, tetapi juga mengandung pesan maknawi yang mendalam.

Dalam struktur bahasa Arab, sistem *wazn* berfungsi sebagai alat bantu dalam mengenali dan membentuk kata turunan (*musytaqqāt*) dari satu akar kata.²⁵ Misalnya, dari akar kata س م ع (s-m-‘) yang berarti "mendengar", dapat dibentuk kata kerja seperti *sami‘a* (dia telah mendengar), *yasma‘u* (dia sedang mendengar), dan *istama‘a* (dia mendengarkan dengan seksama). Setiap bentuk ini tidak hanya berbeda dari sisi gramatikal, tetapi juga menunjukkan level intensitas dan partisipasi makna yang berbeda pula. Objek kajian ini sangat penting dalam analisis linguistik al-Qur’an, sebab makna dalam ayat-ayat al-Qur’an sering kali bertumpu pada bentuk *fi'il* yang digunakan.

b. Fungsi Morfologi dalam al-Qur’an

Morfologi dalam kajian Al-Qur’an tidak hanya berperan sebagai alat analisis struktur bahasa, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami makna ayat secara utuh dan kontekstual. Setiap bentuk kata, khususnya kata kerja (*fi'il*), membawa dimensi makna yang tidak dapat dipisahkan dari pesan teologis yang dikandungnya. Oleh karena itu, ilmu *sharf* menjadi perangkat penting dalam menyingkap kedalaman makna al-Qur’an.²⁶

Salah satu fungsi utama morfologi dalam al-Qur’an adalah untuk menunjukkan tingkatan waktu dan ketetapan suatu peristiwa. Misalnya, bentuk *fi'il mādī* seperti dalam *lafaz āmānū* (آمَنُوا – mereka telah beriman) dalam Surah al-Jin ayat 1, tidak

²⁵Ahmad Taufik, *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Arab*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 101.

²⁶Shalih Mahdi al-Samarra’i, *Ma‘ānī al-Nahw*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1998, Jilid 1, hlm. 11.

sekadar menunjukkan bahwa para jin sudah beriman, tetapi juga memberi kesan bahwa keimanan tersebut telah final, bulat, dan tidak diragukan.²⁷

Sebaliknya, bentuk *fi'il muḍāri'* seperti *yahdī* (يَهْدِي – memberi petunjuk), memberikan nuansa kontinuitas dan kesinambungan. Dalam beberapa ayat, bentuk ini juga mengandung harapan dan kemungkinan yang terbuka di masa mendatang.²⁸ Dengan demikian, perbedaan bentuk kata kerja menunjukkan perbedaan dimensi waktu, makna psikologis, dan bahkan intensitas keimanan dalam suatu konteks ayat.

Fungsi lain dari morfologi adalah pembedaan antara makna aktif (*ma'lūm*) dan pasif (*majhūl*). Misalnya, kata kerja dalam bentuk pasif seperti *ūḥiya* (أُوحِيَ – telah diwahyukan) dalam Surah al-Jin ayat 1 menegaskan bahwa pelaku (Allah) bersifat tidak disebutkan secara langsung, namun diketahui secara kontekstual. Gaya bahasa seperti ini menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah tanpa harus menyebut nama-Nya secara eksplisit, serta menekankan pada isi wahyu, bukan siapa yang menyampaikannya.²⁹

Selain itu, morfologi juga berfungsi sebagai alat retorik, memperkuat pesan dan pengaruh psikologis pada pembaca atau pendengar. Bentuk-bentuk pengulangan, perubahan dari bentuk lampau ke sekarang, serta penggunaan *fi'il amar* (perintah) merupakan strategi linguistik yang sering dipakai dalam al-Qur'an untuk menekankan urgensi, kewajiban, atau perintah ilahi. Misalnya dalam ayat *qul ūḥiya ilayya* (Katakanlah: Telah diwahyukan kepadaku), penggunaan bentuk perintah *qul*

²⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Al-Huda, 2005, hlm. 572.

²⁸Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 215.

²⁹Wahbah az-Zuhaili, Tafsīr al-Munīr, Beirut: Dār al-Fikr, 1991, Jilid 29, hlm. 195–196.

(katakanlah) berfungsi menguatkan bahwa pesan ini bukan berasal dari Rasul, tetapi datang langsung dari Allah.³⁰

Dengan demikian, fungsi morfologi dalam al-Qur'an bukan sekadar aspek gramatikal, tetapi menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan-pesan akidah, etika, hukum, dan keimanan secara halus namun kuat. Kajian ini sangat relevan dalam memahami struktur kata kerja di surah *al-Jin*.

c. Urgensi Kajian Morfologi dalam Analisis Kata Kerja Al-Qur'an

Kajian morfologi dalam konteks al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat besar, terutama dalam menafsirkan makna-makna kata kerja yang sarat pesan teologis. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbahasa Arab mengandung struktur bahasa yang kompleks, dan setiap bentuk kata yang digunakan menyimpan pesan makna yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan morfologis menjadi sangat vital untuk memahami kedalaman makna teks, khususnya pada bentuk kata kerja (*fi'il*).³¹

Dalam studi al-Qur'an, bentuk kata kerja sering kali menjadi penentu makna dalam ayat. Perubahan bentuk *fi'il*, baik dari aspek waktu (*māḍī*, *muḍāri'*, *amar*) maupun dari segi struktur pasif-aktif, tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada interpretasi teologis. Misalnya, penggunaan bentuk lampau pada pernyataan keimanan jin dalam surah al-Jin menunjukkan bahwa tindakan tersebut adalah keputusan mutlak dan tidak berubah lagi.³²

Urgensi kajian morfologi juga tampak ketika memahami keterkaitan antara bentuk *fi'il* dan konsep akidah. al-Qur'an menggunakan *fi'il-fi'il* tertentu untuk menjelaskan kekuasaan Allah, seperti kata *khalāqa* (menciptakan), *ahya*

³⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Jilid 14, hlm. 336.

³¹Manna' al-Qattan, Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, hlm. 317.

³²Wahbah az-Zuhaili, Tafsīr al-Munīr, Beirut: Dār al-Fikr, 1991, Jilid 29, hlm. 198.

(menghidupkan), dan *amāta* (mematikan). Masing-masing kata ini menggunakan bentuk tertentu untuk menekankan sifat Allah yang Maha Kuasa dan Maha Mengatur segala sesuatu.³³ Selain itu, urgensi kajian morfologi dalam al-Qur'an terletak pada perannya dalam menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Banyak perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat bermula dari perbedaan dalam memahami bentuk kata.³⁴ Oleh karena itu, memahami bentuk kata secara tepat menjadi bagian dari adab ilmiah dalam menafsirkan wahyu.

Dalam penelitian ini, pendekatan morfologis terhadap kata kerja dalam Surah al-Jin membantu penulis untuk menguraikan secara ilmiah dan sistematis bagaimana bentuk-bentuk tersebut bukan hanya menyampaikan cerita atau peristiwa, tetapi juga berimplikasi teologis. Dengan demikian, urgensi kajian morfologi tidak hanya terletak pada aspek kebahasaan, melainkan juga pada kontribusinya dalam menyingkap makna kata kerja yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. Teori Sintaksis Arab (Ilmu *Nahwu*)

a. Pengertian Ilmu *Nahwu*

Ilmu *nahwu* merupakan cabang linguistik Arab yang mempelajari hubungan antar kata dalam satuan kalimat serta fungsi gramatikal kata-kata tersebut. Ilmu ini membantu dalam memahami posisi kata dalam struktur kalimat, termasuk fungsi subjek (*fā'il*), objek (*maf'ūl*), dan predikat (*khabar*). Dalam konteks Al-Qur'an,

³³Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., hlm. 148–149.

³⁴Nurhayati, "Pendekatan Morfologi dalam Studi Linguistik al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12 No. 1 (2021): hlm. 45.

pemahaman terhadap ilmu naḥwu sangat penting karena setiap susunan kalimat mengandung makna mendalam yang bergantung pada struktur sintaksisnya.³⁵

Secara umum, kalimat dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal). Jumlah ismiyyah dimulai dengan kata benda (*ism*) dan digunakan untuk menyatakan kondisi statis. Jumlah *fi'liyyah*, yang dimulai dengan kata kerja (*fi'l*), lebih menekankan pada aksi dan proses.

Dalam Surah al-Jin, struktur *jumlah fi'liyyah* lebih dominan, karena menggambarkan reaksi, pengakuan, dan pergerakan spiritual dari jin terhadap wahyu Allah. Misalnya, ayat *wa-annā sami'nā al-Qur'āna 'ajaban* (dan sesungguhnya kami telah mendengar bacaan Al-Qur'an yang menakjubkan) mengandung *jumlah fi'liyyah* yang menyampaikan tindakan aktif.³⁶

b. Fungsi Kata Kerja dalam Struktur Kalimat

Kata kerja (*fi'l*) dalam struktur kalimat Arab berfungsi sebagai pusat makna atau predikat utama yang menentukan makna keseluruhan kalimat. Dalam *jumlah fi'liyyah*, kata kerja menentukan waktu peristiwa, jenis pelaku, dan hubungan logis antar unsur kalimat, seperti *Fi'l* menunjukkan tindakan, *Fā'il* (subjek) adalah pelaku yang mengikuti *fi'l* dan *Maf'ūl* (objek) menjelaskan siapa atau apa yang menerima tindakan. Contohnya dalam Surah al-Jin: *āmannā bihi* (kami beriman kepadanya), di mana *āmannā* adalah *fi'l*, dan *bihi* adalah *maf'ūl bihi majrūr* (objek dalam bentuk *jar*). Struktur ini bukan hanya menyampaikan aksi, tetapi juga relasi spiritual yang bersifat teologis antara jin dan wahyu.³⁷

³⁵Abbās Ḥasan, *An-Naḥw al-Wāfi*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 2000), jilid 1, hlm. 11.

³⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2001), jilid 15, hlm. 220.

³⁷Fādil Ṣāliḥ al-Sāmarrā'ī, *Ma'āni al-Naḥw*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2007), hlm. 55.

c. Analisis Sintaksis terhadap Ayat-Ayat Surah al-Jin

Beberapa ayat dalam Surah al-Jin secara eksplisit menggunakan struktur jumlah *fi'liyyah* yang mencerminkan transisi dari pendengaran menuju keimanan, serta menunjukkan peran aktif jin sebagai subjek spiritual. Terkait pada *wa-annā lammas sami'nā al-hudā āmannā bih* (dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk, kami beriman kepadanya).

Dalam struktur ini, *fi'l sami'nā* dan *āmannā* menjadi inti dari aksi spiritual jin, dan menunjukkan bahwa keimanan merupakan hasil dari proses mendengar dan merespons wahyu. Analisis sintaksis seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fungsi dan posisi *fi'l* dalam Al-Qur'an sangat penting untuk menangkap pesan teologis yang disampaikan melalui struktur kalimatnya.³⁸

3. Teori Semantik Arab

Kajian semantik dalam bahasa Arab berperan penting untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama dalam menafsirkan kata kerja (*fi'il*) yang sarat akan pesan teologis dan tematik. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman atas akar kata (*dalālah lafẓiyyah*) serta makna yang muncul dari konteks penggunaannya (*dalālah siyāqīyyah*).

A. Pengertian Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Dalam konteks bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah 'ilm al-dalālah, yaitu ilmu yang membahas tentang hubungan antara lafaz dan maknanya, baik secara leksikal, gramatikal, maupun kontekstual.³⁹ Dalam kajian linguistik Al-Qur'an, semantik

³⁸ Abd al-'Azīz 'Azzām, *Nazariyyat al-'Amal fī al-Lughah wa Taṭbīqātuhā fī al-Naṣṣ al-Qur'ānī*, (Kairo: Maktabat Wahbah, 1996), hlm. 138.

³⁹ Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, tahqīq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), jil. 3, h. 97.

memiliki peran sentral dalam mengungkap makna ayat secara mendalam, karena teks Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga nilai-nilai akidah, hukum, dan moral.

Menurut Abdul Chaer, semantik mengkaji makna dalam dua dimensi utama: makna denotatif (makna lugas) dan makna konotatif (makna yang menyertai dalam konteks tertentu).⁴⁰ Dalam konteks Al-Qur'an, kata kerja (*fi'il*) sering kali tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna yang lebih dalam terkait dengan kondisi psikologis, spiritual, atau teologis objek dan subjeknya. Misalnya, kata *sami'nā* (kami telah mendengar) dalam Surah *al-Jin* ayat 1 tidak sekadar berarti “mendengar”, tetapi juga mengandung makna menerima, memahami, dan membenarkan wahyu secara penuh.⁴¹

Dalam pendekatan semantik, makna kata tidak dipisahkan dari konteks penggunaannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan semantik kontekstual, yaitu pendekatan yang memaknai *fi'il* dalam Al-Qur'an berdasarkan konteks ayat, susunan sintaksis, serta relasi ayat satu dengan ayat lain. Hal ini penting, karena sering kali kata kerja yang sama memiliki makna berbeda tergantung pada konteksnya, seperti kata *wajada* (menemukan) yang dalam satu ayat bermakna fisik, dan dalam ayat lain bermakna spiritual.

Kajian semantik juga mengidentifikasi jenis-jenis makna dalam kata kerja, seperti:

1. Semantik Leksikal (*Dalālah Lafẓiyyah*)

Semantik leksikal adalah cabang semantik yang memfokuskan kajiannya pada sistem makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri. Kajian ini menyoroti

⁴⁰Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 66.

⁴¹Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., hlm. 27.

makna kata tanpa terikat pada konteks kalimat yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata *habitat* memiliki beberapa makna, yaitu: (i) tempat tinggal khas bagi seseorang atau kelompok masyarakat, (ii) tempat hidup organisme tertentu atau lingkungan alami bagi tumbuhan dan hewan, dan (iii) tempat kediaman atau kehidupan tumbuhan, hewan, serta manusia dalam kondisi tertentu di permukaan bumi. Namun, belakangan ini, makna kata *habitat* lebih sering dikaitkan dengan lingkungan alami tempat hidup organisme, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.⁴²

Semantik leksikal adalah cabang dari ilmu semantik yang memfokuskan kajiannya pada makna kata sebagai satuan mandiri, yaitu makna kata yang terdapat dalam kamus atau makna dasar yang belum dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam kalimat.⁴³ Dengan kata lain, semantik leksikal membahas arti kata sebagaimana adanya, sebelum mengalami pergeseran atau perluasan makna karena konteks sosial, budaya, atau gramatikal.

Dalam pandangan Abdul Chaer, semantik leksikal menyelidiki makna yang melekat pada suatu leksem (kata atau bentuk kata) secara mandiri.² Artinya, kajian ini berupaya memahami isi semantik sebuah kata sebagaimana ia berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh sintaksis, pragmatik, atau wacana. Sebagai contoh, kata mendengar dalam bahasa Indonesia atau *sami'a* (سَمِعَ) dalam bahasa Arab secara leksikal berarti “menangkap suara dengan indera pendengaran”. Namun, ketika kata tersebut digunakan dalam konteks wahyu atau iman, maknanya bisa mengalami perluasan. Oleh karena itu, memahami makna leksikal dari kata kerja dalam Al-Qur'an merupakan tahap awal yang penting sebelum melanjutkan ke pemaknaan kontekstual atau teologis.

⁴²Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, hlm. 75.

⁴³Lyons, John, *Linguistic Semantics: An Introduction*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995, hlm. 79.

Dalam penelitian ini, kajian semantik leksikal digunakan untuk menggali makna dasar dari kata kerja yang terdapat dalam Surah al-Jin, seperti āmana (آمَنَ), sami'a (سَمِعَ), qāla (قَالَ), dan wajada (وَجَدَ). Pemahaman terhadap makna leksikal kata-kata ini akan menjadi fondasi dalam analisis makna kontekstualnya dalam ayat-ayat yang terkait, serta akan mendukung pemahaman terhadap pesan-pesan tauhid yang dikandungnya.

Dalam semantik leksikal, makna suatu kata tidak bersifat tunggal. Satu kata dapat memiliki beberapa jenis makna tergantung bagaimana ia dipahami sebagai satuan leksikal dalam kamus, bukan dalam konteks pemakaian aktual. Para ahli semantik mengklasifikasikan jenis-jenis makna leksikal ke dalam beberapa kategori, di antaranya: makna denotatif, makna konotatif, dan makna relasional.⁴⁴

1) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna utama atau makna dasar dari suatu kata sebagaimana yang tercantum dalam kamus. Makna ini bersifat objektif dan tidak berubah-ubah, serta tidak dipengaruhi oleh perasaan atau asosiasi lain. Misalnya, kata kerja sami'a (سَمِعَ) secara denotatif berarti “mendengar”, yaitu menangkap suara melalui telinga.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an, makna denotatif ini tetap penting karena menjadi pijakan awal dalam menafsirkan kata secara lebih dalam. Tanpa memahami makna denotatif, analisis terhadap makna kontekstual atau teologis akan kehilangan akarnya.

2) Makna Konotatif

⁴⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 68.

⁴⁵Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., hlm. 235.

Makna konotatif adalah makna tambahan atau nilai rasa yang menyertai sebuah kata, biasanya bersifat emosional, kultural, atau ideologis. Makna ini muncul karena pengalaman, asosiasi sosial, atau konteks tertentu yang melekat pada kata tersebut.⁴⁶

Contohnya, kata *āmana* (آمَنَ) secara denotatif berarti “percaya”. Namun dalam konteks Al-Qur’an, kata ini memiliki konotasi spiritual yang sangat kuat, yakni “beriman kepada Allah dengan sepenuh hati”, bukan sekadar “percaya” dalam pengertian umum. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna konotatif membantu menggali dimensi emosional dan keagamaan dari kata kerja yang digunakan.

3) Makna Relasional

Makna relasional adalah makna yang timbul karena hubungan kata tersebut dengan kata lain dalam sistem bahasa. Dalam semantik leksikal, jenis makna ini dapat terlihat pada hubungan sinonimi, antonimi, hiponimi, dan lain-lain.⁴⁷

Misalnya, kata *‘alima* (عَلِمَ) yang berarti “mengetahui” memiliki sinonim seperti *faqiha* (فَقِيهَ) yang berarti “memahami dengan dalam”. Kedua kata ini memiliki makna dasar yang berdekatan, tetapi dalam penggunaannya dalam Al-Qur’an, masing-masing membawa nuansa makna yang berbeda tergantung bentuk fi’il dan konteks kalimatnya.

Dalam penelitian ini, ketiga jenis makna leksikal tersebut digunakan sebagai pendekatan untuk mengurai makna kata kerja dalam Surah al-Jin. Dengan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan relasional dari fi’il yang digunakan

⁴⁶Kridalaksana, Harimurti, *Makna dan Konsep dalam Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, hlm. 77.

⁴⁷Lyons, John, *Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977, Vol. 1, hlm. 21.

dalam ayat-ayatnya, peneliti dapat mengungkap kedalaman pesan linguistik sekaligus nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.

2. Semantik Kontekstual (Dalālah Siyāqīyyah)

Semantik kontekstual memungkinkan peneliti untuk menggali makna kata kerja secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan lingkungan sintaksis, hubungan antarayat, serta situasi dakwah yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut. Dalam Surah al-Jin, banyak kata kerja yang secara struktur terlihat sederhana, namun memuat kandungan makna teologis yang kompleks, seperti pengakuan keimanan, ketaatan, hingga sikap penolakan terhadap syirik.

Makna kata kerja tidak hanya dilihat dari akar katanya, tetapi juga dari konteks (siyāq) kalimat. Sebuah fi‘il bisa mengalami pergeseran makna tergantung siapa subjeknya, kapan kejadiannya, dan dalam ayat apa ia digunakan. Ini meliputi analisis tematik dan struktur gramatikal yang membungkus kata kerja tersebut.⁴⁸

Selain itu, pendekatan ini juga dipilih karena memberikan kemudahan pemahaman bagi peneliti dalam menelusuri hubungan antara bentuk kata (morfologi) dan maknanya (semantik), yang menjadi inti dari kajian morfosemantik dalam penelitian ini. Dengan demikian, semantik kontekstual tidak hanya sesuai dengan kebutuhan kajian linguistik terhadap struktur kata kerja, tetapi juga mendukung analisis terhadap implikasi teologis dari penggunaan kata kerja tersebut dalam rangka menyingkap ajaran tauhid yang terkandung dalam Surah al-Jin.

H. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri dari dua kata, yaitu metode dan penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan menuju suatu

⁴⁸Muḥammad ‘Abd al-Karīm al-Ghāzī, *Madkhal ilā al-Dirāsah al-Lughawīyyah li al-Qur’ān*, (Riyād: Dār al-Salām, 2002), h. 112.

tujuan. Secara umum, metode merujuk pada serangkaian kegiatan ilmiah yang sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, dengan tujuan menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, termasuk keabsahannya. Sementara itu, penelitian adalah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Pengumpulan dan analisis data ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non-eksperimental, serta interaktif maupun non-interaktif. Metode penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan data dikumpulkan dan dianalisis secara valid, sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman yang akurat terhadap permasalahan yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Deskriptif kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan mencari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis dalam penelitian. Penelitian kepustakaan ini mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada data alamiah serta data yang dikaji dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, konsep, dan fenomena dalam konteks yang spesifik.⁵⁰

2. Pendekatan Penelitian

⁴⁹Jonaedi Efendy dan Ibrahim Johnny, *Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* (Depok:Prenadamedia Group, 2016), hlm. 2-3.

⁵⁰Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 47.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik, Semantik dan Teologis yakni sebuah pendekatan yang berorientasi pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena linguistik secara mendalam dan kontekstual.

Dalam upaya menganalisis struktur dan makna kata kerja dalam Surah al-Jin, peneliti menggunakan pendekatan morfologi-sintaksis, yaitu pendekatan linguistik yang menitikberatkan pada analisis struktur internal kata (morfologi) dan susunan kalimat atau relasi antar kata dalam struktur sintaksis (sintaksis).⁵¹

Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada kata kerja (*fi'il*) yang memiliki bentuk dan pola tertentu dalam bahasa Arab serta menempati posisi penting dalam struktur ayat. Dengan menganalisis bentuk *fi'il mādī, muḍāri'*, dan *amar* dalam surah *al-Jin*, peneliti dapat memahami tidak hanya aspek gramatikal, tetapi juga fungsi sintaktik dan keterkaitan makna dengan konteks ayat.

Penekanan utama dalam pendekatan ini adalah pada struktur bentuk dan fungsi kata kerja dalam konteks ayat, bukan pada kajian semantik secara umum. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dalam penelitian ini tetap dikaji melalui pendekatan linguistik kontekstual sebagai alat bantu untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Surah al-Jin.

3. Jenis data

a. Data Primer

Sumber primer merupakan data utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Al-Qur'an, khususnya Surah al-Jin sebagai Objek utama kajian

⁵¹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 87.

2. Terjemahan

3. Kitab-kitab tafsir (seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lainnya)

b. Data Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari literatur dan referensi pendukung yang relevan, meliputi:

1. Buku-buku linguistik Arab (Ilmu Sharaf dan Ilmu Nahwu)
2. Buku-buku Semantik dan Teologi
4. Kamus-kamus Arab
3. Artikel ilmiah dan jurnal yang relevan

4. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti akan mengalami kesulitan dalam memenuhi standar kualitas data yang telah ditetapkan. Proses ini sangat krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, sah, dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif.

Dalam penelitian yang berjudul *Struktur dan Makna Kata Kerja di dalam Surah al-Jinn serta Implikasi Teologisnya*, pengumpulan data dilakukan menggunakan Studi Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari:

a. Mushaf al-Qur'an

Digunakan sebagai objek utama kajian untuk mengidentifikasi dan mencatat semua kata kerja (fi'il) yang terdapat dalam Surah al-Jin.

b. Kitab-kitab tafsir

Digunakan untuk menggali makna kontekstual dari kata kerja yang telah dikumpulkan.

c. Kamus Bahasa Arab

Kamus digunakan untuk mencari akar kata serta makna dasar dari kata kerja, terutama yang berkaitan dengan pembahasan semantik.

d. Buku-buku linguistik dan literatur pendukung lainnya

Sumber ini mencakup buku ilmu sharaf, nahwu, semantik Arab, teologi Islam, serta jurnal dan karya ilmiah lain yang mendukung analisis linguistik dan teologis terhadap kata kerja dalam Surah al-Jin.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Prosedur penelitian ini menggambarkan urutan langkah-langkah yang digunakan untuk memandu dan mempercepat penyelesaian penelitian. Analisis data dilakukan melalui kajian teks dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menelusuri dan mencatat semua kata kerja (*fi'il*) dalam surah *al-Jin*.

Tahap awal analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendata seluruh bentuk kata kerja dalam Surah al-Jin sebagai fokus utama penelitian.

b. Mengidentifikasi struktur dan pola morfologi serta fungsi sintaksis.

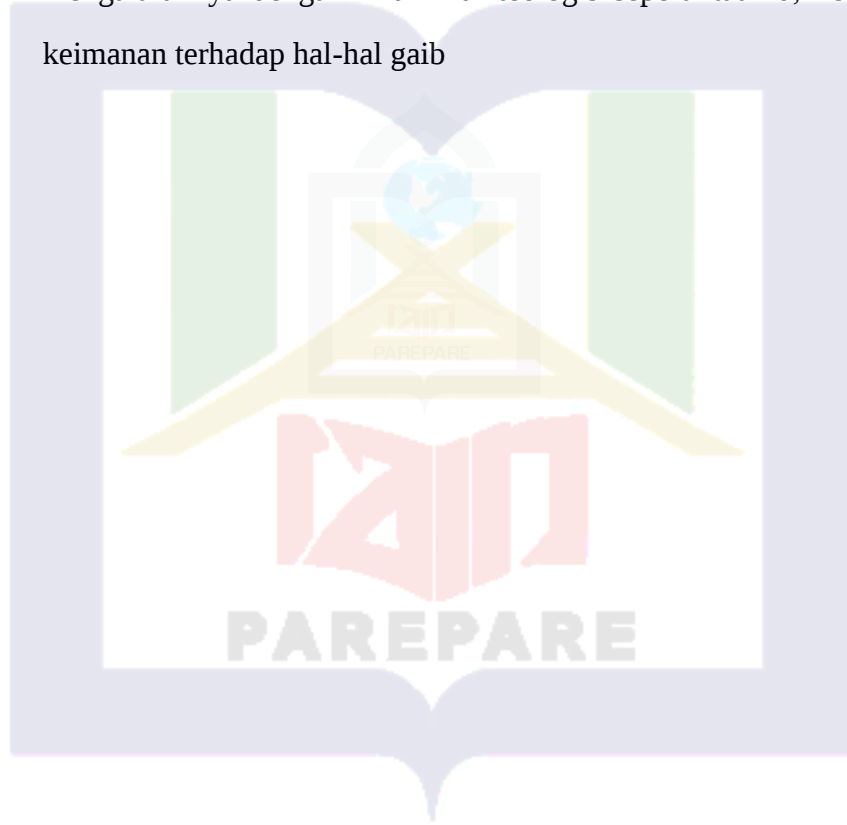
Kata kerja yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk waktunya (*madhi*, *mudhari'*, *amr*), pola wazan-nya (*mujarrad* atau *mazid*), serta jenisnya (*lazim*, *muta'addi*, *ma'lūm*, atau *majhūl*). Selain itu, dianalisis pula fungsi kata kerja tersebut dalam jumlah *fi'liyah* secara sintaksis.

c. Menganalisis konteks pemakaian kata kerja tersebut dalam struktur ayat.

Makna kata kerja dianalisis berdasarkan konteks kalimatnya, baik secara semantik (*dalālah lafẓiyyah* dan *siyaqiyyah*) maupun struktur tematik dalam ayat, agar dapat dipahami secara lebih tepat dan mendalam.

- d. Menelusuri dan mencatat penafsiran dari beberapa kitab tafsir untuk memahami makna teologis dari kata kerja yang dianalisis.

Penafsiran dari kitab-kitab tafsir seperti *al-Qurṭubī*, *Ibnu Katsīr*, dan kitab tafsir lainnya, digunakan untuk memperkaya analisis semantik dan mengaitkannya dengan nilai-nilai teologis seperti tauhid, kenabian, serta keimanan terhadap hal-hal gaib



BAB II

SURAH AL-JINN

A. Asal Usul dan Identitas Surah Al-Jinn

Surah al-Jin merupakan surah ke-72 dalam urutan mushaf al-Qur'an dan terdiri atas 28 ayat. Penamaan surah ini diambil dari kata al-Jinn yang muncul pada ayat pertama, mengacu pada makhluk gaib yang menjadi pokok bahasan utama dalam surah ini. Surah ini secara eksplisit menggambarkan pernyataan, respons, dan perilaku kaum jin terhadap al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ 'alayhi wa sallam.

Surah ini termasuk dalam kategori Makkiyyah, karena diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Menurut sebagian besar mufasir, surah ini turun pada awal masa kenabian ketika Rasulullah berdakwah di Thaif dan para jin mendengar bacaan al-Qur'an beliau. Pengalaman tersebut diabadikan dalam firman Allah:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۝١

Terjemahnya:

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur'an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan.'" (QS. al-Jin [72]: 1).

Dilihat dari segi isi dan kronologi turunnya, Surah al-Jin tergolong surah Makkiyyah. Ciri khas surah-surah Makkiyyah tampak jelas dalam surah ini, seperti penekanan pada keimanan terhadap hal-hal gaib, tauhid, kerasulan, serta ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan ajaran Islam. Surah ini juga memuat gambaran interaksi antara jin dengan al-Qur'an, serta bagaimana respons mereka ketika mendengar wahyu tersebut.⁵²

⁵²Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Jilid 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 5.

Surah al-Jin terdiri dari 28 ayat yang pendek dan padat. Gaya bahasa dalam surah ini menunjukkan karakteristik bahasa Makkiyyah, seperti penggunaan kata-kata yang kuat dan emosional, banyak menggunakan fi'il (kata kerja) yang menunjukkan pergerakan, respons, serta aspek psikologis dari para jin. Gaya retorikanya mengandung unsur keheranan (*ta'ajjub*), penegasan, dan janji serta ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), yang mencerminkan kekuatan pesan dakwah pada fase awal kenabian.⁵³

B. Azbabun Nuzul Surah Al-Jinn

a. Riwayat Turunnya

Mayoritas ulama tafsir menyepakati bahwa Surah al-Jin termasuk dalam golongan Makkiyyah dan diturunkan sebelum peristiwa hijrah. Riwayat turunnya surah ini berkaitan erat dengan peristiwa ketika sekelompok jin mendengar Rasulullah ﷺ membaca al-Qur'an di suatu tempat antara Makkah dan Thaif.

Menurut sebuah hadis sahih dari *Ibn 'Abbās*, beliau berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ، فَرَجَعَتِ الشَّيَاطِينُ، فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ فَقَالُوا: حِيلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ. فَقَالُوا: مَا حِيلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلَّا لِشَيْءٍ حَدَثَ، فَضَرَبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، يَلْتَمِسُونَ السَّبَبَ الَّذِي حِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ. فَانْطَلَقَ الَّذِينَ تَوَجَّهُوا نَحْوَ تِهَامَةٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ بِنَحْلَةٍ، وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ أَنْصَتُوا لَهُ، وَقَالُوا: هَذَا وَاللَّهِ الَّذِي حِيلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، فَهَنَّاكَ رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ، وَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Terjemahnya:

“Rasulullah ﷺ pergi bersama beberapa sahabatnya menuju pasar ‘Ukaz. Saat itu, para jin telah terhalang dari langit dan dilempari dengan bintang-bintang

⁵³Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm, Jilid 8 (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999), hlm. 241.

menyala. Mereka pun menyadari bahwa pasti ada sesuatu yang luar biasa terjadi di bumi. Kemudian mereka menyebar mencari penyebabnya, hingga sekelompok dari mereka tiba di Nakhla dan mendapati Rasulullah sedang membaca al-Qur'an dalam shalat Subuh bersama para sahabatnya. Mereka mendengarkan dengan seksama, lalu kembali kepada kaumnya dan berkata: Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan."⁵⁴

Riwayat ini menjelaskan sebab turunnya wahyu Surah al-Jin, yakni sebagai respons atas kejadian penghalangan jin dari berita langit serta pengakuan mereka atas kebenaran al-Qur'an.

B. Konteks Sosio-religius Saat Diturunkan

Turunnya Surah al-Jin terjadi pada fase awal kenabian, ketika Rasulullah menghadapi penolakan keras dari masyarakat Quraisy. Pada masa itu, dominasi sistem kepercayaan paganisme begitu kuat. Masyarakat Arab banyak memuja berhala dan mempercayai jin sebagai kekuatan gaib yang disakralkan dan bahkan disembah.⁵⁵ Jin diyakini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia, sehingga mereka sering meminta perlindungan kepada jin ketika berada di lembah-lembah atau tempat sunyi.⁵⁶

Dengan demikian, Surah al-Jin hadir sebagai konfirmasi bahwa jin sendiri tunduk kepada kebenaran al-Qur'an dan pengakuan mereka terhadap kerasulan Muhammad ﷺ. Ini menjadi pukulan telak bagi keyakinan musyrikin Makkah yang justru menyekutukan Allah dengan jin. Surah ini juga mengandung dimensi dakwah yang penting, menunjukkan bahwa hidayah bersifat universal dan bahkan makhluk gaib pun beriman kepada al-Qur'an. Dalam konteks sosial, surah ini menguatkan posisi

⁵⁴Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 731. Lihat juga: Al-Suyūṭī, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), hlm. 218.

⁵⁵Fakhruddīn al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, Jilid 30 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), hlm. 172.

⁵⁶Ibn ‘Ashūr, Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, Jilid 30 (Tunis: Dār Sahnūn, 1997), hlm. 252.

Rasulullah sebagai pembawa risalah, sementara dalam konteks religius, ia membantah keras keyakinan paganisme terhadap jin sebagai sesembahan atau pelindung gaib.

C. Ringkasan Kandungan Surah al-Jinn

Surah al-Jin mengandung berbagai tema penting yang menyangkut keimanan, hubungan antara makhluk gaib dengan wahyu, serta pengakuan mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Tokoh-tokoh utama yang disebutkan dalam surah ini adalah kaum jin, Rasulullah ﷺ, dan manusia.

Kaum jin dalam surah ini digambarkan sebagai makhluk yang memiliki akal, kemampuan mendengar, dan mampu mengambil sikap terhadap kebenaran. Mereka mendengar pembacaan al-Qur'an dan merasa terpukau oleh keindahannya, lalu mengakui kebenarannya serta menyatakan keimanan kepada Allah dan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ (QS. al-Jin: 1–2). Hal ini menunjukkan bahwa jin memiliki kapasitas teologis seperti manusia, yaitu kemampuan menerima dakwah dan memeluk Islam secara sadar.

Relasi jin dengan wahyu dalam surah ini tampak dalam beberapa bentuk. Pertama, mereka sebagai pendengar aktif terhadap pembacaan al-Qur'an. Kedua, mereka mengakui perubahan tatanan langit setelah turunnya wahyu, di mana mereka tidak lagi bisa mencuri dengar berita langit sebagaimana dahulu (QS. al-Jin: 8–9). Ketiga, mereka menjadi penyampai kebenaran kepada kaumnya sendiri, seperti disebut dalam ayat ketiga bahwa sebagian mereka kembali memperingatkan golongannya.⁵⁷

Dari sisi kebahasaan, surah ini kaya akan kata kerja yang menggambarkan dinamika batin para jin. Kata-kata seperti *sami' nā*, *āmannā*, dan *qaulū* memperlihatkan

⁵⁷Ibnu Katsīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), hlm. 395.

proses spiritual mereka yang dimulai dari mendengar, kemudian menerima kebenaran, dan akhirnya menyampaikan kepada yang lain.⁵⁸

Pola-pola ini memiliki nilai semantik dan teologis yang kuat, mengindikasikan bahwa jin bukan hanya makhluk yang tak terlihat, tetapi juga makhluk yang beriman dan berkomunikasi dengan wahyu.

D. Pesan-pesan Teologis

Dalam ayat kedua Surah al-Jin, jin menyatakan: *“Innā sami’nā Qur’ānan ‘ajaban yahdī ilā al-rusydī fa āmannā bih, wa lan nushrika bi rabbīnā aḥadan”* (Sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur’an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, lalu kami beriman kepadanya dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami).⁵⁹ Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu memiliki kekuatan transenden yang dapat menembus batas dimensi, bahkan menyentuh kesadaran makhluk ghaib. Jin yang mendengarnya langsung menyatakan keimanannya dan menolak segala bentuk kesyirikan, sebagai bentuk pengakuan terhadap tauhid ulūhiyyah (ketuhanan Allah dalam ibadah dan pengabdian).⁶⁰

Ayat-ayat dalam surah ini juga menunjukkan bahwa para jin mengetahui dengan jelas bahwa Nabi Muhammad ﷺ bukan sekadar pembawa syair atau suara misterius, tetapi sebagai seorang rasul yang ditugaskan membawa kebenaran. Dalam ayat 27-28 disebutkan bahwa Allah tidak membukakan urusan ghaib kepada siapa pun,

⁵⁸al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Jilid 19 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 5.

⁵⁹Al-Qurtubi, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Juz 19 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 11.

⁶⁰Ibn Taymiyyah, Majmū‘ al-Fatāwā, Juz 1 (Kairo: Dār al-Wafā’, 2005), hlm. 58.

kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, dan bahwa para malaikat senantiasa mengawasi penyampaian wahyu tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa jin memiliki pengetahuan akan otentisitas risalah dan tanggung jawab besar yang diemban oleh Nabi.⁶¹ Respon ini memperlihatkan adanya penerimaan terhadap kenabian Muhammad ﷺ sebagai utusan terakhir yang membawa risalah universal.

Dalam surah *al-Jin*, juga dijelaskan adanya dua golongan jin: yang saleh dan yang dzalim (ayat 11). Golongan yang saleh menunjukkan kecenderungan kepada ibadah, serta kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat. Mereka berkata: “*Wa minnā al-muṣliḥūn wa minnā dūna dzālik, kunnā ṭarā’iqā qidada*” (Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami [pula] ada yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda).⁶² Ini menunjukkan bahwa para jin memiliki kehendak bebas, serta mampu memilih antara jalan yang benar atau sesat, sebagaimana manusia. Keyakinan terhadap hari akhir dan pembalasan juga tampak dalam ayat-ayat yang menyebutkan tentang neraka dan siksa, serta penjagaan terhadap langit oleh malaikat, menandakan adanya keteraturan dan keadilan Allah yang meliputi seluruh makhluk.⁶³

Dengan demikian, Surah *al-Jin* memberikan pemahaman bahwa hidayah Allah tidak terbatas pada manusia, dan bahwa makhluk jin pun mendapat kesempatan untuk mengenal tauhid, menerima kenabian, dan bersiap menghadapi hari pembalasan. Hal ini memperluas dimensi dakwah Islam sekaligus memperkuat aspek teologis dari keberadaan wahyu yang menyentuh seluruh ciptaan.

⁶¹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 30 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth, 1999), hlm. 225..

⁶² Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2003), hlm. 401.

⁶³ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1996), hlm. 131.

E. Relevansi Surah al-Jinn dalam ilmu Linguistik

Penggunaan *fi 'il madhi*, *mudhari*, dan *amr* dalam surah ini tidak hanya sekadar menunjukkan waktu kejadian, namun juga memperlihatkan dinamika peristiwa dan kesinambungan iman dalam konteks komunikasi antara alam manusia dan jin. Bentuk-bentuk kata kerja seperti *āmanna* (آمَنَّا), *lan nusyrika* (لَنْ نُشْرِكَ), *ya 'lamu* (يَعْلَمُ), dan *wannahū kāna yaqūlu* (وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ) menampilkan kesinambungan makna antara pengakuan iman, penyaksian tauhid, dan narasi masa lalu yang penuh pelajaran.⁶⁴

Lebih jauh, dalam konteks linguistik Arab, *fi 'il* dalam surah ini dapat dianalisis melalui pendekatan morfologi (ilmu *sharaf*) dan semantik (*dalalah*), sehingga membantu mengungkap struktur kata kerja, fungsi sintaksisnya dalam *jumlah fi'liyah*, serta nilai-nilai makna yang tersirat dalam kerangka gramatikal dan tematik. Oleh karena itu, relevansi Surah *al-Jin* dalam studi linguistik tidak hanya terletak pada keunikan redaksionalnya, melainkan juga pada kekuatan maknawi yang dihasilkannya melalui konstruksi kata kerja yang terpilih.

F. Tafsir Surah al-Jinn Menurut Para Ulama

1. Tafsir Ibn Kathīr

Ibn Kathīr memulai tafsirnya atas surah ini dengan menjelaskan bahwa wahyu ini turun sebagai pemberitahuan kepada Rasulullah ﷺ bahwa ada sekelompok jin yang telah mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam ayat pertama:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)”.

⁶⁴Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm, Juz 19 (Kairo: Dār Tayyibah, 1999), hlm. 7.

Ibn Kathīr menekankan bahwa penggunaan kata "أَوْحِيَ" menunjukkan bahwa peristiwa ini bukan diketahui melalui pengalaman langsung Rasulullah ﷺ, melainkan melalui wahyu dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa jin termasuk makhluk yang juga diberikan akal, mampu mendengarkan, dan memiliki tanggung jawab terhadap keimanan sebagaimana manusia.⁶⁵

Ia juga menjelaskan bahwa respon jin terhadap bacaan Al-Qur'an sangat cepat dan penuh kekaguman. Mereka mengatakan, *Innā sami'nā Qur'ānan 'ajabā*—menandakan bahwa Al-Qur'an memiliki keajaiban baik dari segi makna maupun struktur bahasanya. Mereka langsung menyatakan keimanan dan menolak menyekutukan Allah. Dalam ayat-ayat selanjutnya, mereka menggambarkan kondisi masyarakat jin yang beragam: ada yang beriman, ada pula yang ingkar.

Ibn Kathīr juga menyebutkan bahwa surah ini adalah bentuk penguatan bagi Rasulullah ﷺ bahwa dakwah beliau tidak sia-sia—bahkan jin pun bisa menerima hidayah dari Al-Qur'an.

2. Tafsir al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī memberikan pendekatan tafsir yang lebih luas dengan memadukan antara tafsir linguistik dan hukum. Ia menjelaskan bahwa penggunaan kata "نَفَرٌ" dalam ayat pertama memiliki signifikansi bahasa. Dalam gramatika Arab, nafar digunakan untuk menunjukkan kelompok kecil yang terdiri antara tiga hingga sepuluh orang. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari golongan jin yang mendengarkan Rasulullah ﷺ saat itu, tetapi mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kebenaran.⁶⁶

⁶⁵Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000, juz 4, hlm. 378–380.

⁶⁶al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, juz 19, hlm. 1–6.

Dalam tafsirnya terhadap ayat kedua, *al-Qurṭubī* menguraikan bahwa jin yang mendengar bacaan tersebut segera mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang tidak mungkin berasal dari makhluk, apalagi dari setan. Mereka pun menyatakan bahwa Al-Qur'an ini “menunjukkan kepada kebenaran” (*yahdī ilā al-rushd*). Ini menandakan bahwa jin memiliki fitrah yang sama dengan manusia untuk mengenali kebenaran dan memilih jalan lurus.

Al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa surah ini menjadi bukti kuat bahwa jin termasuk dalam mukallaḥīn (makhluk yang dibebani hukum). Mereka diwajibkan untuk beriman, menjalankan syariat, dan menjauhi larangan. Hal ini diambil dari pernyataan para jin dalam ayat ke-11: “Dan di antara kami ada orang-orang yang taat, dan di antara kami ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran.”

3. Pandangan Para Ulama Mengenai Surah *al-Jin*

Pandangan para ulama mengenai surah ini sangat beragam, tetapi secara umum sepakat bahwa surah al-Jinn adalah bukti bahwa misi kenabian Muhammad ﷺ mencakup seluruh alam semesta. Tidak hanya manusia, tetapi jin pun menjadi objek dakwah.

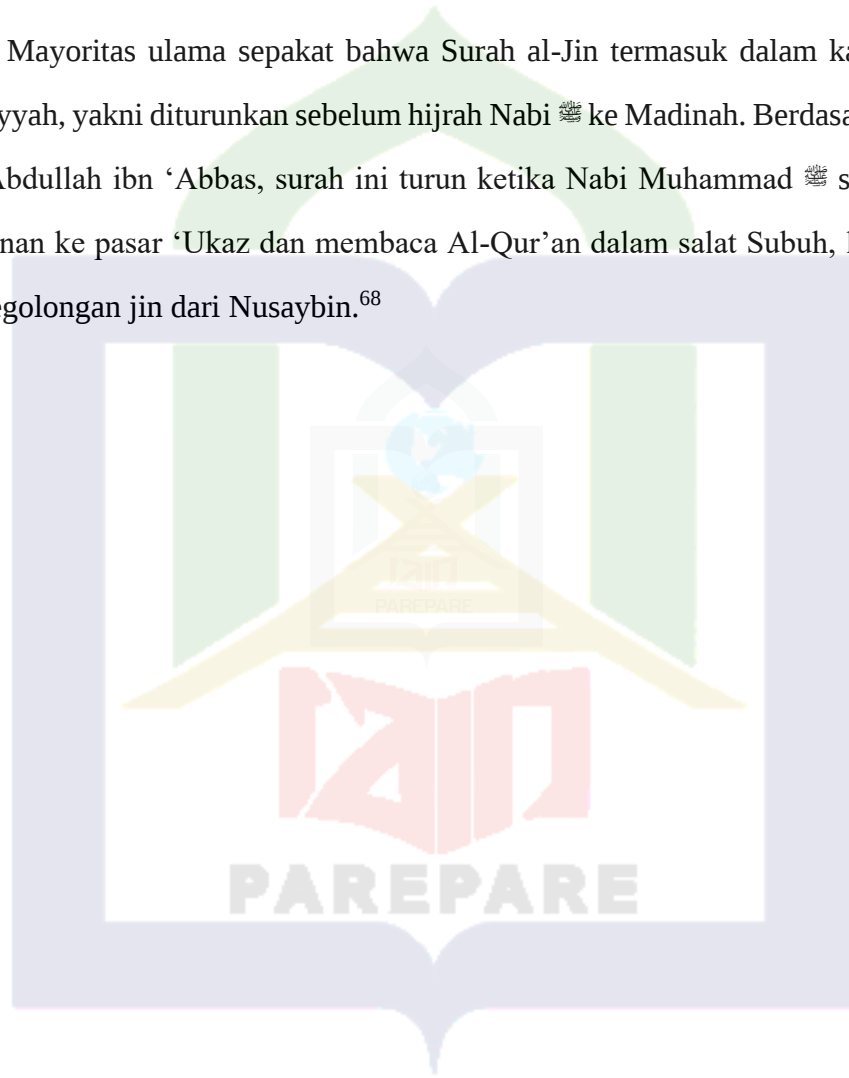
Imam al-Ṭabarī dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān* menyatakan bahwa makna terdalam dari surah ini adalah pengakuan jin terhadap kemuliaan wahyu dan keesaan Allah. Ia menggarisbawahi bahwa jin memiliki komunitas dengan struktur sosial dan agama yang kompleks, sebagaimana manusia. Maka, peringatan dan janji dalam Al-Qur'an berlaku pula untuk mereka.⁶⁷

Dalam konteks tafsir sufi, Imam al-Qushayrī dalam *Laṭā'if al-Ishārāt* menyebut bahwa surah ini adalah tanda bahwa cahaya hakikat (al-ḥaqīqah) tidak mengenal batas

⁶⁷al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Mu'assasah al-Risālah, 1999, juz 29, hlm. 145–150.

dunia materi. Jin yang tak kasat mata pun mampu merasakan kebenaran yang terpancar dari bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, surah ini mengajarkan tentang al-infi'āl (respon spiritual) terhadap kalam Ilahi yang tidak terbatas pada indra dan jasmani semata.

Mayoritas ulama sepakat bahwa Surah al-Jin termasuk dalam kategori surah Makkiyyah, yakni diturunkan sebelum hijrah Nabi ﷺ ke Madinah. Berdasarkan riwayat dari 'Abdullah ibn 'Abbas, surah ini turun ketika Nabi Muhammad ﷺ sedang dalam perjalanan ke pasar 'Ukaz dan membaca Al-Qur'an dalam salat Subuh, lalu didengar oleh segolongan jin dari Nusaybin.⁶⁸



⁶⁸Al-Tabari, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, Juz 29 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000), hlm. 45.

BAB III

KONSEP TEOLOGI DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Teologi dalam Islam

Teologi dalam Islam dikenal dengan istilah ‘ilm al-kalām atau tauhid, yaitu ilmu yang membahas secara rasional dan sistematis tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, serta hubungan-Nya dengan makhluk.⁶⁹ Dalam kajian klasik, ‘ilm al-kalām berkembang sebagai respons atas tantangan pemikiran, perbedaan ideologis, dan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang ketuhanan, qada dan qadar, kehendak bebas, dan kenabian.⁷⁰

Istilah tauhid sendiri berasal dari akar kata *wahḥada-yuwahḥidu-tauḥīdan* yang berarti “mengesakan”. Secara terminologis, tauhid berarti keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, yang tidak memiliki sekutu dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.⁷¹ Oleh karena itu, tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi landasan seluruh bangunan akidah.

Dalam konteks penelitian ini, pengertian teologi yang digunakan lebih mengarah pada tauhid dalam pengertian iman kepada Allah beserta sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Setiap penggunaan kata kerja dalam Surah al-Jin yang berkaitan dengan tindakan Allah, pengakuan jin, serta sikap jin terhadap risalah, merupakan pintu masuk untuk memahami ajaran tauhid. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teologi Islam menjadi penting untuk menafsirkan makna dari kata kerja dalam surah tersebut secara menyeluruh.

⁶⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2002, hlm. 15.

⁷⁰H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: Brill, 2001, hlm. 155–157.

⁷¹Al-Samarqandi, *Aqidah al-Maturidiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005, hlm. 11.

B. Dimensi-dimensi Teologi Dalam Al-Qur'an

Kajian teologi dalam Islam memiliki tujuan utama untuk meneguhkan keyakinan terhadap keesaan Allah dan menyucikan-Nya dari segala bentuk kekurangan, sekaligus menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta berdasarkan dalil-dalil naqli dan *'aqli*.⁷² Dalam hal ini, ilmu tauhid tidak hanya menegaskan keimanan kepada Allah secara dogmatis, tetapi juga mengukuhkan keimanan itu melalui pembuktian logis dan rasional yang dapat menjawab keraguan dan tantangan pemikiran.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan ilmu kalam adalah untuk menjaga akidah umat Islam dari penyimpangan pemikiran yang menyusup melalui filsafat dan ideologi luar. Ia menyebut *'ilm al-kalām* sebagai "*fardhu kifāyah*" untuk generasi tertentu, khususnya bagi para ulama dan pendakwah.⁷³ Dalam konteks ini, ilmu teologi tidak berdiri sebagai doktrin kosong, tetapi sebagai sistem argumentatif untuk menjaga kemurnian keimanan Islam.

Ruang lingkup kajian teologi Islam mencakup berbagai pembahasan mendasar, antara lain:

a. Dzat dan Sifat Allah

Pembahasan ini mencakup keberadaan Allah, keesaan-Nya, serta sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi-Nya. Sifat-sifat seperti *al-ḥayāh* (hidup), *al-'ilm* (mengetahui), *al-qudrah* (berkuasa), dan *al-irādah* (berkehendak) dibahas secara rasional dan tekstual dalam ilmu kalam.⁷⁴

b. Kenabian dan Wahyu

⁷²Fakhruddin al-Razi, *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, hlm. 29.

⁷³Al-Ghazali, *al-Iqtishād fī al-'Itiqād*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hlm. 5–6.

⁷⁴Al-Juwayni, *al-Irsyād ila Qawāti' al-Adillah*, Kairo: Maktabah al-Hilal, 1996, hlm. 45.

Teologi Islam juga membahas keniscayaan kenabian, keotentikan wahyu, dan fungsi para rasul sebagai pembawa petunjuk. Dalam Surah al-Jin, pengakuan jin terhadap kerasulan Nabi Muhammad ﷺ merupakan titik tolak pembahasan ini.

c. Hari Akhir dan Takdir

Keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati, hisab, surga dan neraka, serta takdir dan kehendak bebas manusia juga merupakan cakupan utama dalam teologi. Ini berkaitan langsung dengan tanggung jawab moral dan spiritual makhluk, termasuk jin, terhadap wahyu.

Dengan memahami tujuan dan ruang lingkup teologi ini, penelitian terhadap kata kerja dalam Surah al-Jin tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mampu menafsirkan secara teologis bagaimana ayat-ayat tersebut menyampaikan nilai-nilai tauhid yang utuh dan rasional. Dalam Surah al-Jin, penggunaan kata kerja seperti *āmanna* (kami telah beriman), *sami'nā* (kami telah mendengar), dan *kunnā naq'udu* (kami dahulu duduk-duduk) menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana jin menyadari eksistensi Allah dan wahyu-Nya melalui tindakan (*fi'il*) mereka.

C. Fungsi Bahasa Dalam Menyampaikan Pesan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam bukan hanya sekadar teks keagamaan, melainkan juga karya linguistik yang memiliki kekuatan retorika dan estetika tinggi. Bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an bukanlah bahasa yang beku atau netral, melainkan sarat dengan makna, simbol, gaya, dan struktur yang kompleks. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga media wahyu yang menyampaikan pesan-pesan teologis, normatif, serta transendental kepada umat manusia.

a. Bahasa Sebagai Medium Wahyu

Menurut Al-Rāghib al-Aṣḥānī, bahasa Arab dipilih karena keunggulannya dalam sistem morfologi dan semantiknya, yang memungkinkan makna-makna ilahi tersampaikan secara presisi dan kaya nuansa.⁷⁵ Al-Qur'an memanfaatkan berbagai perangkat linguistik untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, kenabian, dan hal-hal gaib secara efektif. Di antaranya:

1. Pengulangan (*taḳrār*) untuk penguatan pesan (misalnya pengulangan nama Allah dalam berbagai bentuk),
2. Tasybīh dan *isti'ārah* (gaya metafora dan perumpamaan) dalam menyampaikan makna yang abstrak (contohnya: cahaya Allah dalam QS. *al-Nūr* [24]: 35),
3. *Al-i'jāz* (keajaiban linguistik) yang mengandung tantangan (*taḥaddī*) bagi manusia untuk menandingi struktur linguistiknya.

Sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Baqarah [2]: 23:

"...وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ"

Tantangan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek sastra, tetapi juga menyangkut kedalaman makna teologis yang terkandung di dalamnya. Menurut Musthafa Siba'i, inilah bentuk keunikan al-Qur'an yang menjadikan bahasa sebagai tempat "turunnya kebenaran" dan bukan sekadar sarana komunikasi.⁷⁶

b. Bahasa dan Penguatan Struktur Makna Teologis

Bahasa dalam al-Qur'an bukan hanya sekadar alat ekspresi, melainkan struktur ilahiah tempat kebenaran mengambil bentuk. Di dalam teks suci ini, wahyu dan kata saling menghidupi. Al-Qur'an tidak sekadar berbicara tentang Tuhan, ia *berbicara*

⁷⁵Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān Adnān Dāwūdī (Dimasyq: Dār al-Qalam, 2006), hlm. 38.

⁷⁶Musthafa Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1997), hlm. 11–12.

sebagai Tuhan. Maka, bahasa dalam al-Qur'an tidak netral: ia adalah arena transendensi dan wahana pencerahan eksistensial.

Dalam epistemologi Islam, wahyu menempati posisi tertinggi dalam hirarki pengetahuan. Tetapi bagaimana pengetahuan transenden itu hadir di dunia manusia? Jawabannya adalah bahasa. Al-Qur'an diturunkan "bi-lisānin 'arabiyyin mubīn" (QS. al-Syu'arā': 195), menegaskan bahwa bahasa Arab tidak sekadar sarana, melainkan bentuk konkret dari kebenaran yang abstrak.

Menurut Toshihiko Izutsu, makna-makna dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri; ia hidup dalam sistem semantik yang saling berinteraksi. Allah berbicara dalam *jaringan makna*, bukan hanya dalam bentuk naratif atau doktrinal, melainkan dalam *struktur nilai-nilai*. Dalam hal ini, bahasa bukan kulit pesan, tapi dagingnya. Bahasa al-Qur'an tidak bersifat deskriptif, tetapi *konstitutif*: ia membentuk realitas, bukan sekadar menunjukinya. Ketika al-Qur'an menyatakan "هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ" (QS. al-Ḥasyr: 24), maka Allah tidak hanya digambarkan sebagai pencipta—melainkan melalui konstruksi linguistik itu sendiri, penciptaan dipresentasikan sebagai kebenaran ontologis yang *terjadi secara linguistik*.

Dalam Surah al-Jin, kita dapat melihat bagaimana pilihan kata kerja dan struktur bahasa menyampaikan bukan hanya tindakan, tetapi juga dimensi spiritual dan ideologis dari subjeknya. Contohnya:

"...قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ"

Penggunaan bentuk pasif "أُوحِيَ" (diwahyukan) menunjukkan adanya *otoritas transenden* dalam penyampaian informasi. Bahasa di sini berfungsi sebagai penegas sumber ilahi, bukan hasil spekulasi manusia.

Kemudian dalam ayat kedua:

"فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا"

Penggunaan kata "عَجَبًا" (menakjubkan) dalam bentuk nakirah menandakan keterkejutan eksistensial para jin saat menerima wahyu, sekaligus mengungkap daya tarik teologis al-Qur'an yang melampaui sekat makhluk (manusia maupun jin). Bahasa dalam Surah al-Jin tidak hanya informatif, tetapi juga performatif dan transformatif. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menggerakkan jiwa makhluk gaib untuk tunduk kepada Tuhan. Inilah puncak fungsi bahasa Qur'ani yang tidak dapat dijangkau oleh teks biasa.

D. Aliran- aliran Teologi Islam

Dalam sejarah perkembangan teologi Islam, muncul berbagai aliran yang memiliki cara pandang berbeda dalam memahami sifat-sifat Allah, perbuatan-Nya, kehendak manusia, serta konsep iman dan kufur. Perbedaan ini muncul dari penekanan yang berbeda terhadap sumber pengetahuan, antara yang mendahulukan wahyu (*naqli*) dan yang mendahulukan akal (*'aqli*).⁷⁷

Secara garis besar, aliran-aliran teologi Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan aliran teologi yang mayoritas dianut oleh umat Islam. Dua tokoh utamanya adalah *Abu al-Hasan al-Asy'ari* dan *Abu Mansur al-Maturidi*. Aliran ini menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal, dengan tetap menjadikan dalil naqli sebagai landasan utama.

Dalam pandangan Asy'ariyah, sifat-sifat Allah bersifat qadim dan tidak identik dengan Dzat-Nya, serta manusia memiliki usaha (kasb), tetapi Allah tetap pencipta

⁷⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2002, hlm. 107.

segala perbuatan.⁷⁸ Aliran ini menolak ekstrimitas Mu‘tazilah yang menafikan sifat-sifat Allah.

b. Mu‘tazilah

Aliran ini muncul pada awal abad ke-2 Hijriah dan dikenal sebagai rasionalis Islam. Mu‘tazilah menekankan akal sebagai sumber utama dalam memahami agama. Mereka berpendapat bahwa Allah wajib berlaku adil dan tidak mungkin menciptakan kejahatan.⁷⁹

Salah satu doktrin penting Mu‘tazilah adalah bahwa al-Qur’an adalah makhluk, bukan qadim. Mereka juga meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas secara penuh, sehingga bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya.⁸⁰ Aliran ini dianggap menyimpang oleh mayoritas ulama Sunni karena mengabaikan sifat-sifat Allah yang ditetapkan dalam nash.

c. Syiah

Syiah adalah kelompok yang menggabungkan unsur politik dan teologi. Dalam hal teologi, mereka menekankan keadilan Tuhan dan konsep imamah sebagai rukun iman. Sebagian tokoh Syiah memiliki pandangan yang mirip dengan Mu‘tazilah dalam isu kehendak bebas dan keadilan ilahi.⁸¹

d. Khawarij

Aliran ini dikenal sebagai kelompok ekstrem yang mudah mengkafirkan pelaku dosa besar. Mereka meyakini bahwa orang yang melakukan dosa besar keluar dari

⁷⁸Al-Baqillani, *al-Tamhīd fī al-Radd ‘ala al-Mulhidīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985, hlm. 56–58.

⁷⁹W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973, hlm. 263.

⁸⁰Abu al-Husayn al-Basri, *al-Mu‘tamad fī Usul al-Dīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hlm. 101.

⁸¹Madelung, Wilferd, *The Succession to Muhammad*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997, hlm. 145.

Islam dan kekal di neraka. Pandangan ini ditolak oleh Aswaja yang tetap menganggap pelaku dosa besar sebagai Muslim, selama tidak mengingkari syariat secara prinsip.⁸²

e. Murji'ah

Sebaliknya, Murji'ah bersikap sangat toleran dalam menilai dosa. Mereka berpendapat bahwa amal perbuatan tidak memengaruhi keimanan, dan hanya Allah yang berhak menghakimi seseorang. Oleh karena itu, menurut Murji'ah, iman cukup dengan keyakinan dalam hati.⁸³

E. Perbedaan Jin Beriman dan Jin Kafir Dalam Pandangan Teologi Islam

1. Jin Beriman dan Transformasi Spiritual (Menurut al-Ghazali)

Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa keimanan bukan hanya sekadar pengakuan lisan, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mengubah hati dan kesadaran makhluk. Jin yang beriman mengalami proses transformasi ruhani, dari kondisi kegelapan (jahiliyah dan kekufuran) menuju cahaya petunjuk ilahi.

Menurutnya, jin yang mendengar al-Qur'an kemudian beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, mengalami *tahawwul nafsānī*—perubahan jiwa yang mendalam.⁸⁴ Ini meliputi keterbukaan hati terhadap kebenaran, tunduk kepada keesaan Allah, dan peralihan dari nilai-nilai destruktif menuju etika ilahiyah. Transformasi ini merupakan bukti bahwa keimanan tidak hanya milik manusia, melainkan dapat menjangkau semua makhluk yang memiliki potensi spiritual, termasuk bangsa jin.

2. Jin Kafir dan Resistensi terhadap Wahyu (Menurut Fakhruddin al-Razi)

Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātīḥ al-Ghayb* memberikan penekanan pada aspek psikologis dan epistemologis dari kekufuran jin. Menurutnya,

⁸²Al-Shahrastani, al-Milal wa al-Niḥal, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 86.

⁸³Ahmad Hanafi, Pengantar Teologi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 102.

⁸⁴Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 98.

jin kafir menolak wahyu bukan karena mereka tidak memahami kebenaran, melainkan karena sifat sombong, angkuh, dan keras kepala yang telah mengakar.⁸⁵ Ia menafsirkan bahwa sebagian jin memiliki kecenderungan untuk menolak otoritas kenabian dan lebih memilih jalan hawa nafsu serta kekuatan diri. Penolakan terhadap kebenaran ini merupakan bentuk kesombongan spiritual yang mirip dengan Iblis ketika menolak sujud kepada Adam. Dengan demikian, kekufuran jin tidak bersifat pasif atau netral, melainkan merupakan bentuk perlawanan aktif terhadap cahaya ilahi yang diturunkan melalui risalah.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jin yang beriman akan mendapatkan ganjaran sebagaimana manusia beriman, yakni surga dan keselamatan. Sebaliknya, jin kafir akan disiksa di neraka. Ia menegaskan bahwa keadilan Allah berlaku atas seluruh makhluk yang mukallaf, tidak terkecuali jin.⁸⁶ Dalam penjelasan tafsir Surah al-Jin, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa jin-jin beriman bersaksi akan keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, sedangkan jin kafir menjadi bahan bakar neraka. Hal ini menunjukkan bahwa akidah, amal, dan sikap terhadap wahyu menjadi parameter utama dalam penentuan nasib akhirat mereka. Jin pun, seperti manusia, diberi kebebasan memilih jalan iman atau kekufuran, dan masing-masing akan merasakan akibat dari pilihannya itu di akhirat kelak.

⁸⁵Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid 30 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 124.

⁸⁶Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 4 (Kairo: Dār Ṭayyibah, 2000), hlm. 365.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Kata Kerja di dalam Surah al-Jinn

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap kata kerja dalam Surah al-Jin dengan menggunakan pendekatan linguistik dan teologis. Penelitian ini dibagi ke dalam dua rumusan masalah utama: pertama, mengenai struktur dan bentuk kata kerja yang meliputi pola/wazan dan akar katanya; dan kedua, mengenai makna leksikal dan kontekstual dari kata kerja tersebut serta relevansinya terhadap klasifikasi dan implikasi teologisnya. Dengan pendekatan ini, setiap kata kerja yang dianalisis tidak hanya dipahami secara gramatikal, tetapi juga dilihat kedalamannya dalam menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, kenabian, dan keimanan terhadap hal-hal gaib.

Dalam rumusan masalah pertama, seluruh kata kerja yang muncul dalam Surah al-Jin telah diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan pola (wazan), bentuk (fi'il madhi, mudhari', amr), serta akar katanya (جذر ج). Pola kata kerja yang digunakan dalam Surah ini sangat beragam, mencerminkan dinamika isi surah yang menyinggung berbagai aspek spiritual dan sosial. Mayoritas kata kerja yang ditemukan berasal dari bentuk dasar fi'il madhi, yang menunjukkan narasi atau pernyataan yang sudah terjadi, dan berfungsi menegaskan peristiwa atau sikap kaum jin dan manusia terhadap dakwah para nabi.

Penggunaan pola-pola tertentu seperti "أَفْعَلْ" atau "فَعَّلْ" dalam Surah ini sering kali menyiratkan makna intensif yang mendalam. Ini memperkuat pesan bahwa kata kerja tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga persuasif, mendorong pembaca untuk memahami situasi-situasi teologis yang sedang dibahas. Misalnya, bentuk "أَبْلَغُوا" yang berarti "telah menyampaikan" mengandung intensitas bahwa para rasul benar-

benar telah menjalankan misi mereka dengan sempurna. Dari segi morfologi, banyak kata kerja yang digunakan memiliki akar kata yang sangat kaya secara semantik dan telah mengalami perluasan makna sesuai konteks wahyu.

Ayat	Kata Kerja	Pola/Wazan	Bentuk	Akar Kata	Fungsi Sintaksis
١	قُلْ	أَفْعَلْ	فعل أمر	ق . و . ل	فعل أمر والفاعل مستتر
	أُوحِيَ	أُفْعِلْ	فعل ماضى	و . ح . ي	فعل ونائب فاعل (مستتر)
	إِسْتَمَعَ	إِفْتَعَلَ	فعل ماضى	س . م . ع	فعل وفاعل (نَفَرٌ)
	قَالُوا	فَعَلُوا	فعل ماضى جمع	ق . و . ل	فعل وفاعل (هم)
	سَمِعْنَا	فَعَلْنَا	فعل ماضى متكلم	س . م . ع	فعل وفاعل ومفعول به (نحن)
٢	يَهْدِي	يَفْعُلْ	فعل مضارع	ه . د . ي	فعل وفاعل (هو)
	امنا	أَفْعَلْ	فعل ماضى متكلم	أ . م . ن	فعل وفاعل (نحن)
	نُشْرِكَ	تُفْعِلْ	فعل مضارع مجزم	ش . ر . ك	فعل مضارع مرفوع (نحن)
٣	اتَّخَذَ	اِفْتَعَلَ	فعل ماضى مزيد بحرفين	أ . خ . ذ	فعل وفاعل (هو)
٤	كَانَ	فَعَلَ	فعل ماضى ناقص	ك . و . ن	فعل ناسخ + اسم

	يَقُولُ	يَفْعُلُ	فعل ماضى مجرد	ق . و . ل	فعل وفاعل (هو)
٥	ظَنَّنَا	فَعَلَّنَا	فعل ماضى	ظ . ن . ن	فعل وفاعل (نحن)
	لَنْ تَقُولَ	تَفْعَلُ	فعل مضارع مجزم	ق . و . ل	فعل مضارع منصوب بـ(لن)
٦	كَانَ	فَعَلَ	فعل ماضى ناقص	ك . و . ن	فعل ناسخ
	يَعْمُدُونَ	يَفْعَلُونَ	فعل مضارع مرفع	ع . و . ز	فعل وفاعل (هم)
	زَادُوهُمْ	فَاعَلُوهُمْ	فعل ماضى	ز . ي . د	فعل وفاعل ومفعول به
٧	ظَنُّوا	فَعَلُوا	فعل ماضى	ظ . ن . ن	فعل وفاعل (هم)
	ظَنَنْتُمْ	فَعَلْتُمْ	فعل ماضى	ظ . ن . ن	فعل وفاعل (أنتم)
	لَنْ يَبْعَثَ	يَفْعَلُ	فعل مضارع مجزم	ب . ع . ث	فعل مضارع منصوب بـ(لن)
٨	لَمَسْنَا	فَعَلْنَا	فعل ماضى	ل . م . س	فعل وفاعل (نحن)
	وَجَدْنَاهَا	فَعَلْنَا	فعل ماضى	و . ج . د	فعل وفاعل ومفعول به
	مُلِئْتُ	فُعِلْتُ	فعل ماضى مبجل	م . ل . أ	فعل ونائب فاعل (الهاء)
٩	كُنَّا	فَعَلْنَا	فعل ماضى ناقص	ك . و . ن	فعل ناسخ + اسم (نحن)

	نَفَعْتُ	نَفَعْتُ	فعل مضارع	ق . ع . د	فعل وفاعل (نحن)
	يَسْتَمِعُ	يَفْتَعِلُ	فعل مضارع	س . م . ع	فعل وفاعل (هو)
	يَجِدُ	يَفْعِلُ	فعل مضارع	ي . ج . د	فعل مضارع مجزوم بـ(فلا)
١٠	نَذِرِي	نَفْعُلِي	فعل مضارع	د . ر . ي	فعل وفاعل (نحن)
	أُرِيدُ	أَفْعِلُ	فعل ماضى مجهل	ر . و . د	فعل ونائب فاعل (مستتر)
	أَرَادَ	أَفْعَلَ	فعل ماضى معلم	ر . و . د	عل وفاعل (هو أو اسم ظاهر)
١١	كَانَ	فَعَلَ	فعل ماضى ناقص	ك . و . ن	فعل ناسخ + اسم (نحن)
١٢	ظَنَّنَا	فَعَلْنَا	فعل ماضى	ظ - ن - ن	فعل وفاعل (نحن)
	نُعْجِزُ	نَفْعِلُ	فعل مضارع	ع - ج - ز	فعل مضارع منصوب بـ(لن) - نحن
	نُعْجِزُهُ	نَفْعِلُهُ	فعل مضارع	ع - ج - ز	فعل مضارع منصوب بـ(لن) + مفعول به
١٣	سَمِعْنَا	فَعَلْنَا	فعل ماضى	س - م - ع	فعل وفاعل (نحن)
	أَمَّنَّا	أَفْعَلْنَا	فعل ماضى	أ - م - ن	فعل وفاعل (نحن)
	يُؤْمِنُ	يُفْعِلُ	فعل مضارع	أ - م - ن	فعل وفاعل (هو/من)

	يَخَافُ	يَفْعَلُ	فعل مضارع ناقص	خ - و - ف	فعل مضارع مرفوع + فاعل (هو/من)
١٤	أَسْلَمَ	أَفْعَلَ	فعل ماضى	س - ل - م	فعل وفاعل (هو/من)
	تَحَرَّوْا	تَفَعَّلُوا	فعل مضارع	ح - ر - ي	فعل وفاعل (هم/أُولَئِكَ)
١٥	كَانُوا	فَعَلُوا	فعل ماضى	ك - و - ن	فعل وفاعل (هم)
١٦	أَسْتَقَامُوا	إِسْتَفْعَلُوا	فعل ماضى	ق - و - م	فعل ماضى مبني وعلامة رفعه ثبوت الواو لأنه واو الجماعة
	لَا سَقَيْنَهُمْ	إِسْتَفْعَلَ	فعل ماضى	س - ق - ي	فعل ماضى مبني على الفتح مع ضمير متصل في محل نصب مفعول به
١٧	لِنَفْتِنَهُمْ	نَفَعَلَ	فعل ماضى	ف - ت - ن	فعل مضارع مبني على السكون مع ناء الطلب، وضمير متصل في محل نصب مفعول به
	يُعْرِضُ	يُفْعِلُ	فعل مضارع	ع - ر - ض	فعل مضارع مبني على السكون في محل رفع مبتدأ أو فعل مرفوع ضمن الجملة
	يَسْلُكُهُ	يَفْعَلُ	فعل مضارع	س - ل - ك	فعل مضارع مرفوع مع ضمير متصل في محل نصب مفعول به

١٨	تَدْعُوا	يَفْعُلْ	فعل مضارع	د - ع - و	فعل مضارع مبني على السكون مع واو الجماعة، في جملة النهي
١٩	قَامَ	فَعَلَ	فعل ماضى	ق - و - م	فعل ماضٍ مبني على الضم مع واو الجماعة، فاعل ضمير مستتر تقديره هم
	يَدْعُوهُ	يَفْعُلْ	فعل مضارع	د - ع - و	فعل مضارع مرفوع، والضمير مفعول به
	كَادُوا	كَادَ	كان الناقصة	ك - و - د	فعل ماضٍ وواو الجماعة فاعل
	يَكُونُونَ	كان	كان الناقصة	ك - و - ن	عل مضارع منصوب بعد "كاد"، ونون الجماعة ضمير في محل رفع فاعل
٢٠	أَدْعُو	أَفْعُلْ	فعل مضارع	د - ع - و	عل مضارع مرفوع، والفاعل ضمير مستتر تقديره "أنا"
	أُشْرِكُ	أُفْعِلْ	فعل مضارع مجهل	ش - ر - ك	عل مضارع مرفوع مبني للمجهول، والفاعل ضمير "مستتر" أنا
٢١	أَمْلِكُ	أَفْعِلْ	فعل مضارع مجهل	م - ل - ك	عل مضارع مرفوع، والفاعل ضمير مستتر تقديره "أنا"
٢٢	يُجِيرُنِي	يُفْعِلْنِي	فعل مضارع	ج - و - ر	فعل مضارع مرفوع، والنون للوقاية، والياء ضمير في محل مفعول به أول

	أَجَدَ	أَفْعَلَ	فعل مضارع	و - ج - د	عل مضارع منصوب بـ"الن"، والفاعل ضمير مستتر تقديره "أنا"
٢٣	يَعَصِ	يَفْعِلُ	فعل مضارع	ع - ص - و/ي	فعل مضارع مجزوم بـ"من"، والفاعل ضمير مستتر تقديره "هو"
٢٤	رَأَوْا	فَعَلُوا	فعل ماضى	ر - أ - ي	فعل ماضى، وفاعله واو الجماعة
	يُوعِدُونَ	يُفْعِلُونَ	فعل مضارع	و - ع - د	فعل مضارع مرفوع مبني للمجهول، ونون الجماعة نائب فاعل
	سَيَعْلَمُونَ	سَيَفْعَلُونَ	فعل مضارع	ع - ل - م	السين للاستقبال، فعل مضارع مرفوع، واو الجماعة فاعل
٢٥	قُلْ	أَفْعُلْ	فعل أمر	ق - و - ل	عل أمر، والفاعل ضمير مستتر وجوباً تقديره "أنت"
	أَدْرِ	أَفْعِلْ	فعل مضارع	د - ر - ي	فعل مضارع مرفوع، والفاعل "ضمير مستتر تقديره "أنا"
	تُوعِدُونَ	تُفْعِلُونَ	فعل مضارع	و - ع - د	فعل مضارع مرفوع مبني للمجهول، ونون الجماعة نائب فاعل
	يَجْعَلُ	يَفْعُلُ	فعل مضارع	ج - ع - ل	فعل مضارع مرفوع، والفاعل ضمير مستتر تقديره "هو"

٢٦	يُظْهِرُ	يُفْعِلُ	فعل مضارع	ظ - ه - ر	مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة على آخره
٢٧	أَرْتَضَى	أَفْتَعَلَ	فعل مضارع	ر - ض - و	فعل ماضي مبني على الفتح
	يَسْئَلُكَ	يَفْعُلُ	فعل مضارع	س - ل - ك	مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة الظاهرة على آخره
٢٨	يَغْلَمُ	يَفْعَلُ	فعل مضارع	ع - ل - م	فعل مضارع منصوب وعلامة نصبه الفتحة (لأنه مفعول به منصوب)
	أَبْلَغُوا	أَفْعَلُوا	فعل مضارع	ب - ل - غ	فعل ماضي مبني على الضم لاتصاله واو الجماعة
	أَخَاطُ	أَفْعَلُ	فعل مضارع	ح - و - ط	فعل ماضي مبني على الفتح
	أَحْصَى	أَفْعَلُ	فعل مضارع	ح - ص - ي	فعل ماضي مبني على الفتح

B. Makna Kata Kerja dalam Surah al-Jinn Serta Implikasi Teologisnya

Pada rumusan masalah kedua, analisis difokuskan pada aspek semantik dan teologis dari setiap kata kerja. Kata kerja dalam Surah al-Jin tidak berdiri sendiri sebagai bagian dari struktur kalimat, namun membawa makna leksikal yang mencerminkan nilai-nilai keimanan. Setiap kata kerja telah dikaji makna dasarnya secara leksikal berdasarkan literatur klasik yang relevan, kemudian dikaitkan dengan klasifikasi teologis yang mencakup tiga tema utama: ilūhiyyāt (ketuhanan), nubuwat (kenabian), dan sam'iyāt (hal-hal ghaib yang hanya diketahui lewat wahyu).

Analisis terhadap makna kata kerja dalam Surah al-Jin melalui pendekatan teologis menunjukkan bahwa tidak seluruh verba memiliki keterkaitan langsung dengan klasifikasi teologis Islam. Sebagian besar kata kerja dalam surah ini hanya menggambarkan tindakan naratif, transisi, atau suasana komunikatif antara jin dan wahyu, tanpa membawa kandungan aqidah secara eksplisit.

Namun demikian, terdapat beberapa kata kerja yang secara makna dan konteks mengandung dimensi teologis, seperti:

آمَنَّا (kami beriman)

termasuk *ulūhiyyāt* karena menunjukkan pengakuan tauhid⁸⁷

بَلَّغَ (menyampaikan)

masuk *nubuwwāt* karena menegaskan fungsi kenabian⁸⁸

يَسْتَرْفُونَ (mencuri dengar)

termasuk *sam'īyyāt* karena menyangkut perkara ghaib⁸⁹

Kata kerja-kata kerja lain seperti انطَلَقُوا, قَالَ, سَمِعْنَا, جَلَسْنَا, ظَنَّنَا lebih menekankan aspek naratif, responsif, dan informatif, tanpa berimplikasi langsung pada pembahasan teologis. Oleh karena itu, klasifikasi teologis dalam penelitian ini hanya diterapkan pada kata kerja yang secara kontekstual dan semantik memang mengandung pesan akidah atau menyentuh aspek *ilāhiyyāt*, *nubuwwāt*, dan *sam'īyyāt*, sebagaimana dibuktikan melalui penafsiran yang mendalam dan rujukan tafsir klasik.

Dengan pendekatan ini, maka hasil analisis menunjukkan bahwa dari keseluruhan kata kerja dalam ayat 1 sampai 28 Surah al-Jin, hanya sebagian kecil saja yang dapat dimasukkan dalam klasifikasi teologis secara valid.

⁸⁷Al-Asfahānī, Mufradāt Alfāz al-Qur'an (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t), hlm. 21.

⁸⁸Al-Qurṭubī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Juz 19 (Beirut: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 2002), hlm. 248.

⁸⁹Ibnu Taimiyah, Majmū' al-Fatāwā, Juz 3 (Riyadh: Dār al-Wafā', 1995), hlm. 206.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
1.	قُلْ	Mengungkap Sesuatu dengan kata-kata; bisa bermakna perintah, kabar, atau do'a	-	-
	أَوْحِيَ	Isyarat cepat dalam bentuk tersembunyi; makna khusus: penyampaian Ilahi kepada Nabi	Nubuwwāt	Menunjukkan bahwa wahyu adalah sumber otoritatif ilmu agama. Menegaskan bahwa kenabian adalah sarana untuk menyampaikan pengetahuan ghaib, yang tidak bisa dicapai akal.
	إِسْمَعْ	Mendengar dengan seksama dan penuh perhatian; bukan sekadar mendengar secara pasif	sam'iyāt	melibatkan makhluk ghaib (jin), yang hanya

				dapat diketahui melalui wahyu. ⁹⁰
	قَالُوا	Sama dengan قل tetapi konteksnya adalah ujaran dari banyak pelaku (Jamak)	-	Jin memiliki kesadaran untuk merespons kebenaran; memperkuat keberadaan dan kesadaran makhluk ghaib.
	سَمِعْنَا	Sama dengan اِسْتَمَعَ namun sifatnya lebih umum dan pasif	sam‘iyyāt	Menunjukkan bahwa jin dapat mengapresiasi isi Al-Qur’an dan menyampaikan pengakuan keimanannya. ⁹¹

Keterangan Deskriptif:

Dalam ayat pertama Surah al-Jin terdapat lima kata kerja utama yang penting untuk dianalisis secara linguistik dan teologis, yaitu قَالُوا, اِسْتَمَعَ, اُوحِيَ, قُلْ, dan سَمِعْنَا.

Kata قُلْ merupakan fi‘il amr (kata kerja perintah) dari fi‘il qāla–yaqūlu, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai instruksi dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ

⁹⁰Al-Ghazālī, Al-Iqtisād fi al-I‘tiqād, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998, hal. 103–104.

⁹¹Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, Mufradāt Alfāz al-Qur’ān, Dār al-Qalam, 2008, hal. 232.

untuk menyampaikan informasi yang telah diwahyukan. Meskipun berasal dari wahyu, secara teologis kata ini tidak mengandung muatan aqidah karena hanya berfungsi sebagai pengantar retorik tanpa menyentuh persoalan *ilāhiyyāt*, *nubuwwāt*, atau *sam‘iyyāt*. Dengan demikian, kata kerja ini tidak memiliki klasifikasi maupun implikasi teologis secara langsung.⁹²

Sebaliknya, kata kerja أُوحِيَ memiliki bobot teologis yang sangat kuat. Kata ini berbentuk *fi‘il māḍī majhūl* (kata kerja pasif lampau) dari *fi‘l awhā-yūhī*, yang artinya “telah diwahyukan.” Wahyu adalah inti dari konsep kenabian (*nubuwwāt*) dan menjadi jalur eksklusif untuk memahami perkara-perkara ghaib (*sam‘iyyāt*), termasuk hal-hal yang berada di luar jangkauan akal seperti keberadaan jin, akhirat, dan malaikat. Dalam tradisi teologis Islam, wahyu merupakan sumber otoritatif utama dalam menyampaikan kebenaran Ilahi.⁹³ Oleh karena itu, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *nubuwwāt* dan *sam‘iyyāt* serta memiliki implikasi teologis yang tinggi, karena membentuk fondasi aqidah Islam.

Selanjutnya, kata kerja اسْتَمَعَ berasal dari *fi‘l istama‘a-yastami‘u*, yang berarti “mendengarkan dengan seksama.” Dalam ayat ini, *fa‘il*-nya adalah nafarun minal-jinn (sekelompok jin), yang menunjukkan bahwa jin hadir dan terlibat aktif dalam mendengarkan Al-Qur’an. Keterlibatan makhluk ghaib seperti jin termasuk dalam pembahasan *sam‘iyyāt*, sebab keberadaan dan aktivitas mereka tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu.

Adapun kata kerja فَقَالُوا merupakan bentuk *fi‘il māḍī jamak* dari *fi‘l qāla*, yang menunjukkan bahwa para jin menyatakan sesuatu setelah mendengarkan Al-Qur’an.

⁹²Al-Zamakhsharī, Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl, juz 4, hal. 714, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

⁹³Al-Ghazālī, Al-Iqtisād fī al-I’tiqād, hal. 103–104, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

Secara struktur, kata ini hanya menyampaikan aktivitas berbicara dan tidak mengandung muatan aqidah atau informasi ghaib. Maka dari itu, kata kerja ini tidak masuk dalam klasifikasi maupun memiliki implikasi teologis secara langsung.⁹⁴

Kata kerja terakhir dalam ayat ini adalah سَمِعْنَا, bentuk *fi'il mādī* dari *sami'a-yasma'u*, yang berarti “kami mendengar.” Kata ini diucapkan oleh para jin sebagai pengakuan atas apa yang mereka dengar, yaitu bacaan Al-Qur'an. Meskipun bentuknya hampir sama dengan *istama'a*, namun *sami'nā* lebih menekankan pada pengalaman menerima informasi, bukan proses mendengarnya. Karena pengakuan ini datang dari makhluk ghaib dan merujuk kepada isi wahyu, maka kata ini dapat diklasifikasikan ke dalam *sam'iyyāt* secara lemah hingga sedang, dan memiliki implikasi teologis dalam memperluas cakupan dakwah Islam terhadap makhluk selain manusia].⁹⁵

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
2.	يَهْدِي	menunjukkan dan membimbing ke jalan yang benar secara halus	Ilāhiyyāt	Membuktikan Al-Qur'an adalah petunjuk ilahi yang berasal dari Allah.
	فَأَمَّا	merasa aman dan membenarkan dengan penuh keyakinan	sam'iyyāt	Respons langsung jin terhadap hidayah; memperlihatkan

⁹⁴Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 109, Dār al-Fikr, 1981.

⁹⁵Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hal. 232, Dār al-Qalam, 2008.

				fungsi- fungsionalitas wahyu dalam menumbuhkan keimanan.
	لا نُشْرِكُ	menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal ibadah atau sifat-sifat	Ilāhiyyāt	Menguatkan doktrin tauhid; jin menegaskan tidak akan melakukan syirik setelah memperoleh pemahaman yang benar.

Keterangan Deskriptif:

Dalam ayat kedua ini terdapat tiga kata kerja utama yang dapat dianalisis secara linguistik dan teologis, yaitu نُشْرِكُ, يَهْدِي, and فَامَنَّا.

Kata يَهْدِي merupakan *fi'il mudā'iri* dari akar kata *hada-yahdī* (هَدَى-يَهْدِي), yang berarti “memberi petunjuk.” Subjek dari kata ini dipahami sebagai al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh para jin dalam ayat sebelumnya ketika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an yang menakjubkan. Kata kerja ini memiliki makna mendalam dalam konteks teologis, karena menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang mengarahkan kepada ar-rusyd (jalan kebenaran). Oleh karena itu, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi teologis *ilāhiyyāt*, karena mengisyaratkan peran

Tuhan sebagai sumber petunjuk, dan memiliki implikasi teologis yang kuat dalam hal keimanan terhadap wahyu sebagai petunjuk hidup manusia dan makhluk lainnya.⁹⁶

Kata kerja kedua adalah *فَأَمَّنَّا*, yang berasal dari *āmana–yu’minu* (آمَنَ–يُؤْمِنُ), berbentuk *fi’il māḍī* dan subjeknya adalah para jin. Kata ini berarti “maka kami beriman.” Secara linguistik, struktur kata kerja ini menyiratkan respons langsung setelah mendapatkan petunjuk. Dalam konteks teologis, iman merupakan fondasi dari seluruh bangunan aqidah. Kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *sam’iyyāt* dan *nubuwwāt*, serta memiliki implikasi teologis yang sangat kuat karena menandakan bahwa keimanan dapat dimiliki oleh makhluk ghaib berdasarkan respons terhadap wahyu.⁹⁷ Selain itu, keberadaan iman di sini juga menjadi bukti bahwa jin terikat oleh seruan wahyu dan memiliki kapasitas spiritual untuk menerima kebenaran ilahiyah.

Adapun kata kerja ketiga, *نُشْرِكُ*, merupakan bentuk *fi’il muḍāri‘* dari asyarak–yushriku (أَشْرَكَ–يُشْرِكُ), yang berarti “mempersekutukan.” Bentuknya dalam konteks ini menggunakan huruf *lan* (لَنْ) yang berfungsi untuk menunjukkan penegasan akan ketidakterulangan suatu tindakan di masa depan. Artinya: “dan kami tidak akan mempersekutukan siapa pun dengan Tuhan kami.” Kata ini merupakan pernyataan tegas dari para jin atas penolakan terhadap syirik setelah mereka memperoleh petunjuk dan beriman. Kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena menyangkut tauhid dan kemurnian ibadah kepada Tuhan, serta memiliki implikasi teologis yang sangat kuat dalam membangun prinsip tauhid sebagai inti dari aqidah Islam.⁹⁸

⁹⁶ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 110, Dār al-Fikr, 1981.

⁹⁷ Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I’tiqād*, hal. 109, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

⁹⁸ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, hal. 326, Dār al-Qalam, 2008.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
3.	اتَّخَذَ	Mengambil, menjadikan	Ilāhiyyāt	Menegaskan sifat Allah sebagai dzat yang Maha Suci dari sifat makhluk
	وَلَدًا	terkait dengan pengambilan anak	-	Penolakan terhadap konsep trinitas atau antropomorfisme; afirmasi keesaan Tuhan

Keterangan Deskriptif :

Pada ayat ini, terdapat dua kata kerja utama yang memuat kandungan linguistik dan teologis penting, yaitu اتَّخَذَ dan وَلَدًا (yang terkait dengan pengambilan anak).

Kata kerja اتَّخَذَ merupakan fi‘il mādī dari *ittakhadha–yattakhidhu* (اتخذ–يتخذ), yang berarti “mengambil” atau “menjadikan.” Dalam ayat ini, konteksnya adalah penolakan bahwa Allah memiliki istri (*ṣāhibah*) maupun anak (*walad*). Pernyataan ini keluar dari para jin sebagai bentuk pengakuan tauhid setelah mendapatkan petunjuk. Secara teologis, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena menegaskan kemurnian sifat Allah, yang tidak serupa dengan makhluk dan tidak memiliki keturunan atau pasangan.⁹⁹

⁹⁹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 110, Dār al-Fikr, 1981.

Secara linguistik, penggunaan bentuk lampau *ittakhadha* dengan kata keterangan negatif *mā* menunjukkan sebuah penegasan pasti bahwa peristiwa itu tidak terjadi dan mustahil terjadi. Implikasi teologis dari kata ini sangat kuat, karena menjadi bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin dan Ahlul Kitab yang menyandarkan keturunan atau pasangan kepada Tuhan. Pernyataan ini memperkuat prinsip dasar tauhid bahwa Allah adalah Dzat yang Esa dan tidak bergantung pada siapa pun.¹⁰⁰

Sementara itu, kata وَلَدًا secara gramatikal bukanlah fi'l (kata kerja), melainkan *maf'ūl bihi* dari kata *ittakhadha*. Namun karena maknanya sangat melekat dengan kata kerja tersebut, perlu dijelaskan secara teologis. Istilah *walad* (anak) dalam teologi Islam merupakan simbol dari bentuk *tasybīh* (penyerupaan Allah dengan makhluk), yang jelas-jelas ditolak dalam seluruh ajaran Islam. Penolakan terhadap sifat memiliki anak atau pasangan adalah bagian dari pemurnian aqidah, dan menjadi pembeda utama antara tauhid Islam dan doktrin agama lain.¹⁰¹

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
4.	كَانَ	Ada, menjadi	Ilāhiyyāt	Menunjukkan kesinambungan dakwah dan penyelewengan dari kebenaran sebelumnya
	يَقُولُ	Berkata, menyampaikan	-	-

Keterangan Deskriptif :

¹⁰⁰Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 101–102, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

¹⁰¹Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, hal. 528, Dār al-Qalam, 2008.

Dalam ayat ini terdapat dua kata kerja utama yang dapat dianalisis, yaitu كَانَ يَقُولُ dan bentuk makna terkait dengan شَطَطًا (ucapan melampaui batas terhadap Allah).

Kata kerja كَانَ يَقُولُ merupakan gabungan dari *fi'il kāna* (adalah) dan *yaqūlu* (ia berkata), yang bersama-sama membentuk makna “biasa mengatakan” atau “selalu berkata.” Subjek dari *fi'il* ini adalah *safihunā* (orang bodoh dari golongan kami), yang menurut banyak ahli tafsir merujuk kepada para pemimpin jin atau pembesar mereka yang dahulu menyampaikan keyakinan salah tentang Allah. Secara linguistik, penggunaan *fi'il muḍāri'* (*yaqūlu*) setelah *kāna* menunjukkan perbuatan berulang atau berlangsung lama di masa lampau.

Secara teologis, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena isi perkataannya menyangkut Allah langsung, dan memiliki implikasi teologis penting dalam konteks penyesatan akidah. Orang yang dimaksud dengan *safih* berbicara tentang Allah tanpa ilmu, bahkan dengan perkataan yang menyimpang dan penuh kebohongan. Hal ini merupakan bentuk penyesatan terhadap sifat-sifat Allah, dan menjadi penegasan penting dalam *tajrīd* (pensucian) Allah dari segala bentuk penyimpangan aqidah.¹⁰²

Lebih lanjut, frasa عَلَى اللَّهِ شَطَطًا menjelaskan isi perkataan tersebut. Kata *shaṭaṭan* berarti “melampaui batas” atau “berlebihan.” Dalam konteks tauhid, ia menggambarkan keyakinan yang menyimpang, seperti menisbatkan anak kepada Allah, menyekutukan-Nya, atau menyamakan-Nya dengan makhluk. Maka, isi ucapan tersebut mengandung penyimpangan teologis terhadap *ulūhiyyah* dan *asmā' wa ṣifāt*. Ayat ini menegaskan bahwa kesalahan teologis dapat berasal dari pengaruh tokoh yang

¹⁰²Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 105, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1998.

salah, dan bahwa perbaikan aqidah harus dimulai dari penyucian konsep tentang Allah.¹⁰³

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
5.	ظَنَّنَا	Mengira, menduga	-	-
	تَقُولَ	Berkata, mengucapkan	ilāhiyyāt	Menunjukkan keharaman berdusta atas nama Allah; pentingnya menjaga kemurnian aqidah
	كَذِبًا	Ucapan Dusta	ilāhiyyāt	Perkataan tersebut adalah bentuk pengingkaran terhadap sifat Allah yang Maha Benar

Keterangan Deskriptif:

Ayat ini mengandung tiga kata kerja yang dapat dianalisis secara linguistik dan teologis, yaitu ظَنَّنَا, تَقُولَ, dan كَذِبًا (yang terkait erat dengan makna dan objek kata kerja sebelumnya).

¹⁰³Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 111, Dār al-Fikr, 1981.

Kata kerja pertama, *ظَنَّنَا* adalah *fi' il māḍī* dari *ẓanna–yazunnu* (ظَنَّ-يُظَنُّ), yang berarti “mengira” atau “menyangka.” Subjeknya adalah dhamir *nā* (kami), yang merujuk pada sekelompok jin. Secara struktur, *fi' il* ini mengandung makna prasangka yang ternyata keliru, karena setelah mendengar wahyu, mereka menyadari bahwa ada banyak manusia dan jin yang menyampaikan kebohongan atas nama Allah. Secara teologis, *fi' il* ini tidak memiliki klasifikasi maupun implikasi langsung, karena hanya mengungkapkan kesadaran atas kekeliruan pengetahuan sebelumnya.¹⁰⁴

Kata kerja kedua adalah *تَقُولُ*, *fi' il muḍāri'* dari *qāla–yaqūlu* (قَالَ-يَقُولُ), yang berarti “berkata.” Kata ini berada setelah *an lan* (أَنْ لَّنْ), yang membentuk struktur bahwa kami mengira mereka tidak akan berkata. Meskipun secara struktur ia hanya menunjukkan tindakan berbicara, namun karena objek dari ucapan ini adalah Allah, dan isi ucapannya adalah kebohongan, maka secara substansi kata kerja ini memiliki klasifikasi *ilāhiyyāt* dan implikasi teologis sedang hingga kuat. Ini karena menyampaikan kebohongan atas nama Allah adalah bentuk penyesatan akidah yang dapat menjerumuskan manusia dan jin dari jalan kebenaran.¹⁰⁵

Sementara itu, *كَذِبًا* adalah *maf'ūl muṭlaq* (objek absolut) yang menekankan bahwa ucapan yang disandarkan kepada Allah itu benar-benar dusta. Ia bukan kata kerja, tetapi secara teologis menjadi penguat bahwa perkataan tersebut adalah bentuk pengingkaran terhadap sifat Allah yang Maha Benar, dan karena itu terkait erat dengan *ilāhiyyāt*. Penyampaian kedustaan atas nama Allah merupakan bentuk penyimpangan akidah yang secara eksplisit dikritik dalam banyak ayat lain dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS al-An'ām: 93 dan QS al-Zumar: 60.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Al-Zamakhsharī, Al-Kasasyāf, juz 4, hal. 716, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

¹⁰⁵ Al-Ghazālī, Al-Iqtisād fī al-I'tiqād, hal. 107, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1998.

¹⁰⁶ Fakhruddīn al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, juz 30, hal. 111, Dār al-Fikr, 1981.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
6.	يَعُوذُونَ	Berlindung, meminta perlindungan	Uluhiyyāt	Menandakan bentuk kesyirikan karena perlindungan seharusnya hanya kepada Allah
	زَادُوهُمْ	Menambah	-	Menegaskan bahwa jin bukan pelindung sejati, bahkan menjerumuskan dalam dosa dan kesesatan

Keterangan Deskriptif:

Dalam ayat ini terdapat dua kata kerja penting yang dapat dikaji dari sisi linguistik dan teologis, yaitu يَعُوذُونَ dan زَادُوهُمْ.

Kata kerja يَعُوذُونَ berasal dari fi‘il ‘ādha-ya‘ūdhu (عاد-يعود), yang berarti “meminta perlindungan.” Secara struktur, ia adalah fi‘il muḍāri‘ dengan fa‘il jamak (*rijālun min al-ins*). Dalam kebiasaan jahiliyyah, manusia yang merasa takut di tempat asing biasa berlindung kepada jin agar tidak diganggu. Secara linguistik, kata ini menyiratkan ketergantungan atau penghambaan dalam bentuk ketakutan. Secara

teologis, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *uluhiyyāt*, karena menunjukkan bentuk penyekutuan atau perbuatan syirik, yakni memalingkan bentuk perlindungan (yang seharusnya hanya kepada Allah) kepada makhluk ghaib.¹⁰⁷ Implikasi teologisnya kuat, karena ayat ini menjadi salah satu dasar larangan bergantung kepada selain Allah dalam bentuk perlindungan, doa, atau keyakinan gaib.

Kata kerja kedua adalah *فَزَادُوهُمْ*, berasal dari *zāda–yazīdu* (زاد-يزيد), yang berarti “menambahkan.” Kalimat lengkapnya berarti: "Maka jin menambah mereka dalam *rahqan* (kesesatan, ketakutan, kehinaan)." Secara struktur, ini adalah *fi ‘il māḍī jamak* yang menunjukkan hasil dari perbuatan syirik sebelumnya. Secara teologis, kata kerja ini tidak berdiri sendiri dalam klasifikasi, namun memiliki implikasi teologis sebagai akibat dari perilaku syirik.

Makna *rahqan* sendiri beragam menurut para *mufasssir*, ada yang menafsirkannya sebagai kelelahan, ketakutan, atau kesesatan spiritual. Maka, secara keseluruhan ayat ini menggambarkan bahwa penyimpangan akidah dapat menimbulkan dampak psikologis dan spiritual yang nyata, dan ketergantungan kepada selain Allah hanya akan memperburuk keadaan.¹⁰⁸

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
7.	ظَنُّوا	Mengira, menduga	-	Menunjukkan ketidakyakinan terhadap berita

¹⁰⁷Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, hal. 593, Dār al-Qalam, 2008.

¹⁰⁸Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 112, Dār al-Fikr, 1981.

				kenabian dan hari kebangkitan
	ظَنَنْتُمْ	Kalian menduga/dikira	-	Penegasan bahwa kekeliruan ini bukan hanya dari jin, tapi juga dari manusia
	لَنْ يَبْعَثَ	Tidak akan menghidupkan kembali	sam‘iyyāt	Mengafirmasi pentingnya rukun iman pada hari kebangkitan, sebagai dasar ajaran para nabi

Keterangan Deskriptif:

Ayat ini mengandung tiga kata kerja penting untuk dianalisis, yaitu ظَنُّوا, ظَنَنْتُمْ, dan يَبْعَثُ.

Pertama, kata ظَنُّوا adalah *fi ‘il māḍī* dari *ẓanna–yazunnu* (ظَنَّ–يُظَنُّ), yang berarti “mereka mengira.” Subjeknya adalah para jin, sedangkan kata ظَنَنْتُمْ memiliki akar kata dan makna yang sama, namun subjeknya adalah manusia (kalian). Dalam konteks ayat ini, kedua kata kerja tersebut menjelaskan kesalahan prasangka yang serupa antara jin dan manusia: bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorang pun setelah mati. Secara linguistik, bentuk *ẓanna* digunakan untuk menyatakan keyakinan yang ternyata keliru, dan berfungsi untuk menunjukkan kesamaan sikap antara dua makhluk.

Secara teologis, kedua kata kerja ini tidak memiliki klasifikasi teologis secara langsung, karena hanya menggambarkan anggapan atau persepsi. Namun demikian,

implikasinya sangat besar, karena menjadi pengantar terhadap bentuk penyimpangan akidah yang akan ditegaskan oleh kata kerja berikutnya.¹⁰⁹

Kata kerja ketiga, *يَبْعَثُ*, berasal dari *ba‘atha–yab‘athu* (بَعَثَ–يَبْعَثُ), yang berarti “membangkitkan.” Kata ini merujuk pada kebangkitan setelah kematian, yaitu pada hari kiamat. Ini adalah konsep inti dalam ajaran Islam mengenai hari akhir. Secara teologis, kata ini termasuk dalam klasifikasi *sam‘iyyāt*, karena berkaitan dengan perkara ghaib yang tidak dapat diketahui melalui akal, tetapi hanya bisa dibenarkan melalui wahyu

Implikasi teologis dari kata ini sangat kuat, karena keimanan terhadap kebangkitan merupakan rukun iman yang pokok dalam Islam. Menolak kebangkitan berarti menolak adanya hisab (perhitungan amal), pahala, siksa, dan keadilan Ilahi. Oleh karena itu, penggunaan *lan* (لَنْ) yang berarti penegasan kuat dalam menyangkal kebangkitan, mencerminkan kesesatan pemikiran teologis yang sangat serius.¹¹⁰

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kesalahan akidah tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga oleh jin, dan bahwa penyimpangan terhadap *sam‘iyyāt* memiliki konsekuensi teologis yang fatal — terutama dalam hal keimanan terhadap akhirat.¹¹¹

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
8.	لَمَسْنَا	Menyentuh secara langsung	-	Menunjukkan adanya alam gaib dan bahwa jin dulu dapat mencuri dengar wahyu

¹⁰⁹Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf*, juz 4, hal. 716, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

¹¹⁰Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād*, hal. 118, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

¹¹¹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 113, Dār al-Fikr, 1981.

	وَجَدْنَاهَا	Mendapati, menemukan	-	Perubahan ini menyiratkan bahwa wahyu sekarang dijaga ketat oleh Allah dari gangguan
	مُلِئْتُ	Dipenuhi	-	Allah menjaga wahyu secara aktif, bukti pengawasan-Nya terhadap risalah terakhir

Keterangan Deskriptif :

Ayat ini memuat tiga kata kerja yang dapat dianalisis secara linguistik dan teologis, yaitu *لَمَسْنَا*, *فَوَجَدْنَاهَا*, dan *مُلِئْتُ*.

Kata kerja pertama, *لَمَسْنَا*, berasal dari *lamasa-yalmasu* (لمس-يلمس), yang berarti “menyentuh” atau “menjamah.” Ini adalah *fi ‘il māḍī jamak*, dan subjeknya adalah *nā* (kami), yaitu para jin. Secara linguistik, kata ini mengandung makna usaha aktif dari pihak jin untuk mengakses langit. Secara teologis, kata ini memiliki klasifikasi *sam‘iyyāt*, karena menyangkut informasi ghaib yang tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Jin menyampaikan bahwa mereka dahulu dapat menjamah langit, sebelum dihalangi setelah turunnya wahyu kepada Rasulullah.¹¹²

Kata kerja kedua, *فَوَجَدْنَاهَا*, berasal dari *wajada-yajidu* (وجد-يجد), yang berarti “mendapati.” Dalam konteks ini, para jin mengatakan bahwa ketika mereka mencoba menjamah langit, mereka mendapatinya dalam kondisi tertentu. Secara struktur, ini adalah bentuk *fi ‘il māḍī* dan dhamir *hā* merujuk pada *as-samā’* (langit). Secara

¹¹²Al-Zamakhsharī, Al-Kasysyāf, juz 4, hal. 717, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

teologis, kata ini tidak memiliki klasifikasi langsung, tetapi berimplikasi pada penegasan fakta ghaib yang diketahui melalui pengalaman jin — yang kemudian dikuatkan oleh wahyu.¹¹³

Kata kerja ketiga, مُلِئَتْ, merupakan bentuk *fi 'il māḍī majhūl* (kata kerja pasif) dari *malā'a-yamla'u* (مَلَأَ-يَمْلَأُ), yang berarti “dipenuhi.” Langit digambarkan telah dipenuhi dengan penjaga (*ḥaras*) dan bintang api (*syuhub*) yang menjaga wahyu dari pencurian informasi. Secara teologis, kata ini termasuk dalam *sam'īyyāt*, karena menggambarkan mekanisme penjagaan wahyu dari alam ghaib yang tidak bisa dilihat atau diuji oleh manusia.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
9.	كُنَّا	Kami adalah/ Kami dahulu	-	Menunjukkan realitas eksistensi jin dan kebiasaan mereka sebelum larangan dari Allah
	نَقَعْدُ	Duduk menetap	-	Menggambarkan struktur akses alam ghaib yang dulu terbuka sebelum penjagaan ketat dari Allah gangguan

¹¹³Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 113–114, Dār al-Fikr, 1981.

	يَسْتَمِعُ	Mendengar secara saksama	sam‘iyyāt	Sekarang usaha itu dibalas dengan meteor (<i>shihāb</i>), tanda penjagaan langsung dari langit oleh Allah
	يَجِدُ	Mendapatkan, menemukan	nubuwwāt	Penegasan langsung tentang perubahan hukum spiritual di alam ghaib pasca kenabian Muhammad

Keterangan deskriptif :

Ayat ini mengandung empat kata kerja utama: *كُنَّا نَقْعُدُ*, *يَسْتَمِعُ*, dan *يَجِدُ*.

Pertama, *كُنَّا نَقْعُدُ* merupakan gabungan antara *fi‘il kāna* (adalah) dan naq‘udu dari akar *qa‘ada–yaq‘udu* (قعد–يقعد), yang berarti “kami biasa duduk.” Struktur ini menandakan bahwa jin dahulu rutin menduduki tempat-tempat tertentu di langit untuk mencuri berita dari malaikat. Secara teologis, kata ini tidak masuk klasifikasi langsung, namun berimplikasi dalam ranah *sam‘iyyāt*, karena menggambarkan aktivitas ghaib yang sebelumnya tidak diketahui kecuali lewat wahyu.¹¹⁴

Kata kerja kedua, *يَسْتَمِعُ*, berasal dari *istama‘a–yastami‘u* (استمع–يستمع), yang berarti “mendengarkan dengan seksama.” Fi‘il ini berbentuk *mudhāri‘ majzūm* (karena masuk man *syar‘iyyah*), dan menggambarkan upaya jin saat ini jika mereka mencoba mencuri dengar wahyu. Kata ini memiliki klasifikasi *sam‘iyyāt* karena aktivitas

¹¹⁴Al-Zamakhsharī, Al-Kasysyāf, juz 4, hal. 717–718, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

mendengarkan hal-hal dari langit adalah bagian dari alam ghaib yang hanya terungkap melalui wahyu.¹¹⁵

Kata ketiga, يَجِدُ, berasal dari *wajada–yajidu* (وجد-يجد), artinya “ia akan mendapati.” Ini merujuk pada akibat dari mendengarkan langit, yaitu akan dibakar oleh syihab (meteor). Secara teologis, kata kerja ini tidak memiliki klasifikasi, tetapi berimplikasi dalam mendukung konsep penjagaan wahyu bahwa siapa pun yang mencoba merusak transmisi wahyu akan langsung mendapat balasan ghaib yang tidak terlihat oleh manusia.¹¹⁶

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjaga wahyu dari pencurian berita langit oleh jin, dan bahwa zaman kenabian Muhammad ﷺ membawa perubahan besar dalam struktur langit. Hal ini mendukung keyakinan akan kemurnian wahyu dan penolakan terhadap campur tangan makhluk ghaib dalam penyampaianannya, sehingga memperkuat aspek nubuwāt dan sam‘iyyāt secara bersamaan.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
10.	نَدْرِي	Kami mengetahui	-	Pengakuan akan keterbatasan makhluk dan keagungan ilmu Allah
	أُرِيدَ	Telah dikehendaki (bentuk pasif)	ilāhiyyāt	Kemungkinan adanya bencana sebagai

¹¹⁵Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 114, Dār al-Fikr, 1981.

¹¹⁶Ibn Taimiyyah, *Majmū‘ Fatāwā*, juz 4, hal. 145, Dār al-Wafā’, 2005.

				bentuk peringatan terhadap manusia
	أَرَادَ	Telah menghendaki	Ilāhiyyāt	Menegaskan bahwa segala kebaikan dan petunjuk bersumber dari kehendak Allah

Keterangan deskriptif :

Kata kerja pertama ini berasal dari *fi' il dara-yadri* (دَرَى-يَذَرِي), yang berarti “mengetahui.” Digunakan dalam bentuk *fi' il mudhāri'* dan didahului oleh partikel negasi *lā*, sehingga bermakna: “kami tidak mengetahui.” Subjeknya adalah para jin. Secara linguistik, ini menyatakan keterbatasan pengetahuan makhluk terhadap apa yang terjadi di bumi dan langit.

Secara teologis, kata kerja ini tidak masuk dalam klasifikasi langsung, namun berimplikasi secara implisit pada prinsip *tawhīd al-'ilm wa al-khabar* (keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui perkara ghaib). Jin mengakui keterbatasan mereka, memperkuat posisi Allah sebagai satu-satunya sumber ilmu mutlak.¹¹⁷

Kata kerja kedua Ini adalah *fi' il māḍī majhūl* (bentuk pasif) dari *arāda-yurīdu* (أَرَادَ-يُرِيدُ), yang berarti “dikehendaki.” Dalam konteks ini, belum jelas siapa pelakunya, dan memang demikian struktur *balaghah*-nya: jin tidak tahu apakah keburukan (شَرٌّ) telah ditetapkan bagi penghuni bumi. Kata kerja ini memiliki klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena menyangkut kehendak Tuhan terhadap makhluk.¹¹⁸

¹¹⁷Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hal. 328, Dār al-Qalam, 2008.

¹¹⁸Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 127, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1998.

Kata kerja ketiga ini adalah bentuk aktif dari akar yang sama (أراد), dan di sini subjeknya jelas: Rabbuhum (Tuhan mereka). Artinya, apakah Tuhan mereka menghendaki kebaikan (رشدًا) bagi mereka? Berbeda dengan *urīda* yang tidak diketahui pelakunya, di sini kehendak Allah disebutkan secara langsung.

Kata ini juga termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, dengan implikasi teologis yang kuat, karena berbicara langsung tentang kehendak Allah yang positif — yakni *rasyad*, petunjuk atau kebaikan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah bisa menghendaki kebaikan bagi manusia sebagai bentuk kasih sayang-Nya dan penyempurnaan hidayah.¹¹⁹

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi Teologis
11.	كُنَّا	Kami adalah/ Kami dahulu	-	

Keterangan Deskriptif

Ayat ini mengandung satu kata kerja utama yang perlu dianalisis secara linguistik dan teologis, yaitu كُنَّا. Meskipun kata *minnā* (di antara kami) dan *tarā'iq* (jalan-jalan) bukan *fi'il*, konteks dan struktur kalimat sangat penting untuk memahami kandungan ayat ini.

Kata كُنَّا berasal dari *fi'il kāna* (كان), menunjukkan pernyataan waktu lampau dengan dhamir *nā* (kami) sebagai subjek. Kalimat ini menyampaikan bahwa para jin telah lama berada dalam keragaman baik dalam keyakinan, jalan hidup, maupun

¹¹⁹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 114–115, Dār al-Fikr, 1981.

pemikiran. Kata *ṭarā'iq* berarti “jalan-jalan” dan *qidadan* berarti “bermacam-macam” atau “berbeda-beda.”

Secara linguistik, kalimat ini adalah bentuk jumlah *ismiyyah khabariyyah* dengan *kāna* sebagai penguat keadaan masa lalu. Jin menyatakan bahwa di antara mereka terdapat berbagai kelompok bukan hanya yang baik dan taat, tetapi juga yang menyimpang dan sesat.¹²⁰

Secara teologis, kata kerja ini tidak memiliki klasifikasi karena hanya menyampaikan keadaan umum para jin. Namun, implikasinya ada pada pemahaman sosial-spiritual, bahwa jin seperti manusia memiliki kehendak, pilihan, dan tanggung jawab masing-masing.

Hal ini menegaskan prinsip *taḳlīf* (beban hukum) terhadap jin, sebagaimana manusia, dan bahwa mereka juga memiliki golongan ahli tauhid maupun ahli kesesatan. Ini dikuatkan oleh ayat-ayat lain seperti QS al-An‘ām: 130 dan QS al-A‘rāf: 179, yang menunjukkan bahwa jin juga mendapatkan seruan dakwah dan pertanggungjawaban di akhirat.¹²¹

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
12.	ظَنَّنَا	Mengira atau meyakini dengan dugaan kuat	-	tidak ada tempat untuk melarikan diri dari kekuasaan Allah.

¹²¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 115, Dār al-Fikr, 1981.

	نُعْجِزَ	melemahkan" atau "mengalahkan	ulūhiyyāt	menegaskan bahwa makhluk, termasuk jin, tidak memiliki daya untuk menandingi atau menolak kehendak Allah,
--	----------	-------------------------------------	-----------	---

Keterangan Deskriptf:

Kata ini berasal dari *ẓanna–yaẓunnu* (ظَنَّ–يُظِنُّ), berarti “kami mengira” atau “kami meyakini.” Digunakan dalam bentuk *fi‘il māḍī* dengan dhamir *nā* (kami) sebagai *fa‘il* (pelaku). Dalam konteks ini, kata *ẓanna* memiliki makna *yaqīn* (keyakinan kuat), bukan sekadar prasangka. Ini diperkuat oleh konteks keimanan para jin setelah mendengar wahyu.

Secara teologis, kata ini tidak termasuk klasifikasi khusus, namun mengindikasikan transformasi akidah jin menuju tauhid, sehingga berimplikasi positif secara teologis: mereka menyadari tidak ada tempat untuk melarikan diri dari kekuasaan Allah.¹²²

Kedua, *fi‘il* ini berasal dari akar yang sama: *‘ajaza–yu‘jizu* (عَجَزَ–يُعْجِزُ), berarti “tidak mampu,” “melemahkan,” atau “mengalahkan.” Digunakan dalam bentuk *fi‘il mudhāri‘* (kata kerja sedang/akan), dan dimaksudkan sebagai bentuk penolakan terhadap anggapan bahwa jin bisa lari dari kehendak atau kekuasaan Allah baik di bumi maupun dengan cara melarikan diri.

¹²²Al-Zamakhsharī, Al-Kasysyāf, juz 4, hal. 718, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

Secara teologis, kata-kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena secara langsung menyangkut sifat-sifat Allah : qudrah (kemahakusaan), *ilāhiyyah* (ketuhanan), dan *‘adl* (keadilan). Jin menyadari bahwa tidak ada tempat untuk melarikan diri dari ketetapan Allah.¹²³

Implikasi teologisnya adalah pengakuan bahwa tidak ada satu pun makhluk termasuk jin yang mampu melemahkan Allah, adalah fondasi dari *al-isti‘ānah* (meminta pertolongan) dan tawakkul (bersandar kepada-Nya). Ini juga menjadi dalil bahwa siapa pun yang melarikan diri dari kebenaran, tidak akan pernah lepas dari hukuman dan pengawasan Allah.¹²⁴

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
13.	سَمِعْنَا	Mendengar dengan perhatian dan kesiapan menerima; berbeda dari sekadar pendengaran pasif.	-	Jin mendengar wahyu sebagai informasi ghaib yang diberitakan kepada mereka dan mereka menerimanya dengan kesadaran.
	آمَنَّا	Membenarkan dengan yakin dan tanpa keraguan,	ilāhiyyāt	Jin menunjukkan keimanan mereka terhadap wahyu dan

¹²³Ibn Taimiyyah, Majmū‘ Fatāwā, juz 3, hal. 157, Dār al-Wafā’, 2005.

¹²⁴Al-Ghazālī, Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād, hal. 101–102, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

		mempercayai kebenaran risalah dengan hati yang tunduk.		risalah Nabi sebagai bentuk pengakuan terhadap kenabian.
	يُؤْمِنُ	Bentuk kontinuitas dari keimanan yang teguh dan berkelanjutan.	ilāhiyyāt	Keimanan yang berkelanjutan menjamin keamanan dari hukuman dan penderitaan, menunjukkan manfaat keyakinan yang benar.
	يَخَافُ	Ketakutan karena antisipasi akan bahaya; digunakan untuk menggambarkan rasa takut terhadap sesuatu yang mungkin terjadi.	-	Orang yang beriman kepada Allah tidak akan merasakan ketakutan terhadap penindasan atau kerugian karena dijamin oleh ketuhanan-Nya.

Keterangan deskriptif:

Ayat ini memuat empat kata kerja penting: سَمِعْنَا, آمَنَّا, يُؤْمِنُ, dan يَخَافُ. Berasal dari *sami'a-yasma'u* (سمع-يسمع), artinya “kami mendengar.” Ini adalah *fi'il māḍī*

dengan dhamir *nā* sebagai pelaku, merujuk pada para jin. Objek pendengarannya adalah *al-hudā* (petunjuk), yaitu Al-Qur'an.

Secara linguistik, kata ini menandai titik balik spiritual, karena setelah mendengar, mereka langsung menyatakan keimanan. Secara teologis, *fi'il* ini berimplikasi pada kesadaran jin terhadap wahyu, namun tidak termasuk dalam klasifikasi teologis secara khusus kecuali jika dikaitkan dengan respon setelahnya.¹²⁵

Berasal dari *āmana-yu'minu* (آمن-يؤمن), artinya "kami beriman." Ini adalah *fi'il* *māḍī*, dan di sini menunjukkan bahwa mendengar wahyu langsung membawa jin pada keimanan.

Fi'il ini memiliki klasifikasi teologis dalam ranah *ilāhiyyāt*, karena objek dari keimanan tersebut adalah Al-Qur'an yang berasal dari Allah. Implikasi teologisnya sangat kuat, karena menunjukkan penerimaan terhadap tauhid, kenabian, dan kebenaran wahyu — elemen inti dalam aqidah.¹²⁶

Kata kerja ketiga merupakan bentuk *fi'il muḍāri'* dari akar yang sama, namun digunakan dalam bentuk umum (*man yu'min bi rabbih*). Kalimat ini berlaku universal, menjelaskan kondisi siapa pun yang beriman kepada Rabb-nya.

Kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena keimanan kepada Allah adalah inti utama akidah. Implikasinya juga sangat tinggi, karena memberikan jaminan bahwa orang yang beriman tidak akan takut pada *bakhs* (pengurangan amal atau pahala) dan *rahq* (penindasan atau beban yang melelahkan).¹²⁷

Kata kerja ke empat ini berasal dari akar *khāfa-yakhāfu* (خاف-يخاف), berarti "ia takut." Di sini digunakan dalam bentuk negatif: "tidak takut" terhadap bakhsan dan

¹²⁵Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hal. 221, Dār al-Qalam, 2008.

¹²⁶Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 95, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1998.

¹²⁷Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 116, Dār al-Fikr, 1981.

rahqan. Ini adalah bentuk janji dari Allah bahwa keimanan adalah sebab keselamatan dari kerugian spiritual maupun siksaan berat.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
14.	أَسْلَمَ	Menyerahkan diri secara total dan patuh kepada Allah, baik lahir maupun batin; tunduk kepada kebenaran pasif.	Ulūhiyyāt	Islam sebagai bentuk kepasrahan total kepada kehendak Allah merupakan pilar tauhid dan jalan menuju petunjuk. dengan kesadaran.
	تَحَرَّوْا	Mencari atau menempuh sesuatu dengan tujuan yang jelas dan usaha yang sungguh-sungguh; dalam konteks ini: petunjuk.	-	rang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan jalan petunjuk yang benar.

Keterangan deskriptif:

Berasal dari akar kata *aslama-yuslimu* (أَسْلَمَ-يُسْلِمُ), berarti “berserah diri” atau “masuk Islam.” Ini adalah *fi’il mādī* bentuk tunggal. Kata ini menyatakan bahwa di

antara jin, ada yang memilih berserah diri sepenuhnya kepada Allah, yakni menjadi Muslim.

Secara teologis, kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena berserah diri kepada Allah adalah inti dari tauhid dan inti dari seluruh risalah kenabian. Islam adalah bentuk ketaatan dan ketundukan total terhadap kehendak Ilahi.¹²⁸

Implikasi teologisnya menjelaskan bahwa menjadi Muslim berarti menerima syariat, iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, hari akhir, dan takdir. Jin yang masuk Islam termasuk golongan yang akan mendapat petunjuk dan pertolongan dari Allah.

Berasal dari *taḥarrā–yataḥarrā* (تَحَرَّى–يَتَحَرَّى), berarti “mencari dengan sungguh-sungguh,” “berusaha dengan cermat,” atau dalam konteks ini: “mengupayakan petunjuk.” Kata ini dalam bentuk fi‘il māḍī jamak dan subjeknya adalah para jin yang beriman.

Kata ini secara teologis tidak memiliki klasifikasi, tetapi berimplikasi sebagai refleksi dari usaha ikhtiar menuju petunjuk (رُشْدًا), yakni jalan kebenaran. Ini sejalan dengan konsep bahwa petunjuk adalah taufik dari Allah, tetapi manusia dan jin harus mencarinya secara aktif.¹²⁹

Dalam tafsir, rasyadan dimaknai sebagai *al-hudā wa al-ṣawāb* (petunjuk dan kebenaran), sehingga ayat ini menekankan bahwa petunjuk tidak datang kecuali bagi yang benar-benar mengupayakannya, dan bahwa Islam adalah jalan menuju petunjuk itu.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
------	------------	----------------	----------------------	--------------------

¹²⁸Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, juz 1, hal. 110, Dār al-Ma‘rifah, 2004.

¹²⁹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 117, Dār al-Fikr, 1981.

15.	كَانُوا	Menyatakan keadaan yang berkelanjutan; dalam konteks ini menunjukkan keberadaan mereka sebagai bahan bakar neraka.	-	Jin yang zalim akan menjadi bahan bakar neraka, menunjukkan ancaman nyata dari informasi gaib yang disampaikan melalui wahyu.
-----	---------	--	---	---

Keterangan deskriptif:

Ayat ini memiliki satu kata kerja utama yang perlu ditelusuri secara linguistik dan teologis: كَانُوا

Berasal dari *kāna-yakūnu* (كان-يكون), *fi'il mādī* yang berarti “mereka telah menjadi” atau “mereka adalah.” Kata ini digunakan di sini dalam bentuk *fi'il mādī* jamak (mereka), dan berfungsi untuk menyampaikan kenyataan tetap dan pasti tentang akhir dari orang-orang yang menyimpang, yakni para *qāsiṭūn*. Maka *al-qāsiṭūn* adalah orang-orang yang menyimpang atau berlaku tidak adil, dan dalam konteks ini adalah jin-jin yang memilih jalan kesesatan dan kekufuran.

Secara teologis, kata ini tidak masuk klasifikasi *ilāhiyyāt*, *nubuwwāt*, atau *sam'iyāt* secara langsung, karena berfungsi sebagai *ḥukm jazā'ī* (hukuman) atas perbuatan manusia atau jin.

Implikasi teologisnya menyentuh persoalan balasan akhirat, yakni azab Jahannam. Hal ini menunjukkan bahwa jin juga terikat dengan syariat, dan memiliki

tanggung jawab moral seperti manusia, serta akan mendapatkan konsekuensi dari pilihan akidah dan perbuatannya.¹³⁰

Jahannam disebut sebagai tempat akhir bagi mereka, dan mereka menjadi ḥaṭaban “bahan bakar.” Ini adalah gambaran balāghī (retoris) yang memperkuat kedahsyatan siksa, dan juga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya disiksa, tapi menjadi bagian dari elemen api itu sendiri. Ini menguatkan aspek *sam‘iyyāt* dalam keimanan kepada neraka sebagai tempat nyata yang disiapkan untuk makhluk-makhluk durhaka.¹³¹

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
16.	أَسْتَقَامُوا	Berjalan lurus, konsisten dalam ketaatan dan tidak menyimpang dari jalan yang benar.	Ulūhiyyāt	Keteguhan dalam mengikuti jalan Allah membawa dampak positif berupa rezeki dan kelimpahan hidup.
	لَأَسْقِيَنَّهُمْ	Memberi minum dalam bentuk yang melimpah; menunjukkan pemberian nikmat yang besar dari Allah.	Ulūhiyyāt	Rezeki adalah bentuk kasih sayang dan keadilan Allah bagi mereka yang istiqamah, mencerminkan

¹³⁰Ibn Taimiyyah, Majmū‘ Fatāwā, juz 4, hal. 162, Dār al-Wafā’, 2005.

¹³¹Fakhruddīn al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, juz 30, hal. 118, Dār al-Fikr, 1981.

				relasi Tuhan-hamba.
--	--	--	--	---------------------

Keterangan Deskriptif

Ayat ini mengandung dua kata kerja penting: *لَا سَقِينَهُمْ* dan *أَسْتَقِمُوا*

Fi' il ini berasal dari akar kata *qāma-yaqūmu* (قام-يقوم), dengan bentuk istaf'ala menjadi istaqāma (استقام), yang berarti “berjalan lurus” atau “konsisten di atas jalan yang benar.” Bentuk ini adalah *fi' il māḍī jamak*, menunjukkan bahwa subjeknya adalah kelompok (jin atau manusia) yang dimaksud.

Secara linguistik, kata ini menunjukkan konsistensi dalam kebenaran dan keistiqamahan dalam menjalani agama. Dalam tafsir, *ṭarīqah* merujuk pada ajaran Islam atau jalan petunjuk, sebagaimana yang disampaikan oleh para nabi.

Secara teologis, kata ini memiliki implikasi kuat, meskipun tidak termasuk dalam klasifikasi langsung. Namun, makna istiqamah merupakan inti dari praktik tauhid, karena menunjukkan sikap keteguhan dalam akidah dan syariat. Ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ:

"Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."

(HR. Muslim)¹³²

Kata ini berasal dari *asqā-yusqī* (أسقى-يسقي), fi' il yang berarti “memberi minum” atau “mengalirkan air.” Bentuk ini adalah *fi' il māḍī* dalam bentuk jawab syarat, diawali dengan *lam taukīd* dan dhamir hum menunjukkan objek (mereka). Air yang diberikan dalam jumlah besar (ماء غداً) adalah simbol keberkahan dan rezeki dari Allah.

¹³²Muslim bin al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān, no. 38.

Kata kerja ini secara teologis termasuk dalam implikasi *ilāhiyyāt*, karena berbicara tentang kehendak dan rahmat Allah kepada makhluk-Nya sebagai balasan atas keistiqamahan. Allah menjadikan keberkahan dunia sebagai konsekuensi dari keteguhan dalam jalan tauhid dan ketaatan.¹³³

Implikasi teologis dari ayat ini Menunjukkan bahwa Allah membalas iman dan istiqamah dengan kebaikan duniawi (rezeki), menegaskan bahwa keberkahan bukan hanya urusan spiritual, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi serta mendorong manusia dan jin untuk tetap konsisten di jalan tauhid demi mendapatkan rahmat Allah.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
17.	لِنَقْتَبِهِمْ	Menguji atau mencoba dengan nikmat atau cobaan untuk menyingkap keadaan sejati seseorang.	Sam‘iyyāt	Dunia dan nikmatnya adalah ujian dari Allah untuk menguji keimanan manusia.
	يُغْرِضُ	Berpaling, tidak mau menerima atau mengabaikan kebenaran yang	<i>ilāhiyyāt</i>	Orang yang berpaling dari petunjuk Allah sedang mengabaikan hubungan dengan Rabb-nya.

¹³³Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 118–119, Dār al-Fikr, 1981.

		datang dari Tuhan.		
	يَسْلُكُهُ	Memasukkan secara perlahan dan terarah; dalam konteks ini berarti Allah akan memasukkan mereka ke dalam azab yang naik terus menerus dan menyiksa.	sam‘iyyāt	Ancaman siksa akhirat bagi orang yang berpaling dari peringatan Allah adalah hal gaib yang hanya diketahui dari wahyu.

Keterangan deskriptif:

Terdapat tiga kata kerja penting yang perlu dianalisis secara linguistik dan teologis: *يَسْلُكُهُ*, *لِنَفْتِنَهُمْ*, dan *يُعْرِضُ*

Kata ini berasal dari *fatana–yaftinu* (فتن–يفتن), berarti “menguji” atau “menguji dengan cobaan.” Bentuk ini adalah *fī ‘il muḍāri‘* didahului oleh *lam ta ‘līl* (لَـ) yang menunjukkan tujuan atau sebab: “agar Kami menguji mereka dengan air yang melimpah itu.”

Secara linguistik, kata ini menunjukkan bahwa segala nikmat bisa menjadi ujian bukan sekadar karunia. Tafsir menyebut bahwa ujian bisa berupa kekayaan, kelapangan, dan kesenangan dunia.¹³⁴

Secara teologis, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena berkaitan langsung dengan sifat Allah yang menguji hamba-Nya, baik melalui nikmat maupun musibah. Allah menguji keimanan dan kesyukuran manusia dan jin terhadap nikmat yang diberikan.

Implikasi teologisnya penting, sebab mengingatkan bahwa karunia bukan tanda mutlak keridhaan, dan ujian bukan selalu bentuk murka. Ujian merupakan sunatullah dalam membentuk kualitas spiritual makhluk.

Kata Kerja selanjutnya berasal dari *a‘raḍa–yu‘riḍu* (أعرض–يعرض), berarti “berpaling” atau “menjauh.” Ini adalah *fī ‘il muḍāri‘ majzūm* (karena masuk dalam

¹³⁴Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 119, Dār al-Fikr, 1981.

struktur man *syarʿiyyah*). Objeknya adalah *‘an dhikri rabbih* — “dari peringatan Tuhannya.”

Kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena yang dipalingi adalah “dzikr rabbih” — peringatan atau wahyu dari Tuhan. Sikap berpaling dari wahyu atau dzikr adalah bentuk kekufuran atau penolakan terhadap petunjuk ilahi.¹³⁵

Implikasi teologisnya besar, karena dalam banyak ayat Al-Qur’an, berpaling dari dzikr Allah adalah ciri utama dari kesesatan dan ancaman siksa. Ini adalah indikator utama dari kehancuran spiritual dan ketertolakan hidayah.

Fi’il ketiga berasal dari *salaka–yasluku* (سلك–يسلك), artinya “memasukkan” atau “menyisipkan.” Dalam konteks ini, subjeknya adalah Allah dan objeknya adalah orang yang berpaling (dhamir hu kembali kepada man *yu’riḍ*). Objek kedua adalah *‘adhāban ṣa‘adā* — “azab yang berat.”

Kata kerja ini memiliki klasifikasi teologis dalam ranah *sam‘iyyāt*, karena berkaitan dengan siksa akhirat, yang hanya bisa diketahui melalui wahyu.

Implikasi teologisnya sangat kuat, karena menunjukkan bahwa orang yang berpaling dari petunjuk tidak hanya ditinggalkan, tapi secara aktif akan dituntun menuju azab — suatu bentuk *iqāb* (balasan) yang sangat berat dari Allah.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis

¹³⁵Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I’tiqād*, hal. 112, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

18.	تَدْعُوا	memanggil, memohon, atau menyembah.	ilāhiyyāt	Melibatkan selain Allah dalam ibadah adalah bentuk syirik, pelanggaran terhadap tauhid ulūhiyyah.
-----	----------	---	-----------	---

Keterangan deskriptif:

Ayat ini mengandung satu fi‘il utama yang dianalisis dari segi linguistik dan teologis, yaitu: تَدْعُوا

Kata kerja ini berasal dari *da‘ā-yad‘ū* (دعا-يدعو), yang berarti “menyeru” atau “berdoa.” Digunakan dalam bentuk fi‘il mudhāri‘ majzūm karena didahului oleh larangan *lā* (فَلَا تَدْعُوا). Objek larangannya adalah aḥadan (seorang pun), dan konteksnya adalah larangan untuk menyekutukan Allah dalam ibadah di masjid.

Secara linguistik, penggunaan kata *tad‘ū* di sini tidak hanya bermakna doa permohonan (*du‘ā’ al-mas’alah*), tetapi juga ibadah secara umum (*du‘ā’ al-‘ibādah*).¹³⁶ Ini menunjukkan bahwa Allah melarang segala bentuk syirik, khususnya dalam tempat suci seperti masjid.

Secara teologis, kata ini memiliki klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena menyangkut kemurnian ibadah kepada Allah semata. Ayat ini menekankan prinsip dasar tauhid — bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak diseru dan disembah, dan tidak boleh ada bentuk perantara atau sekutu dalam ibadah, apalagi di tempat yang disucikan. Implikasi teologisnya menegaskan tauhid ulūhiyyah (pengesaan Allah dalam ibadah),

¹³⁶Al-Rāghib al-Aṣḥānī, Mufradāt Alfāz al-Qur’ān, hal. 297, Dār al-Qalam, 2008.

Menolak segala bentuk syirik, baik besar maupun kecil, memberikan fondasi bahwa masjid bukan hanya bangunan, tetapi simbol eksklusivitas ibadah kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa larangan dalam ayat ini mengandung kekuatan teologis yang mendalam. Tidak hanya melarang perbuatan lahiriah, seperti menyebut nama selain Allah, tetapi juga mencegah kecenderungan hati dari ketergantungan selain kepada Allah dalam ruang ibadah. Penegasan ini selaras dengan pendapat *al-Rāghib al-Asfahānī* yang menyebut bahwa *du‘ā* dalam Al-Qur‘an sering kali mengandung makna ibadah secara total.

Selain itu, ayat ini menjadi bukti bahwa kesucian masjid adalah manifestasi dari kemurnian tauhid, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazālī bahwa masjid adalah tempat memurnikan hubungan antara makhluk dan Khāliq-nya.¹³⁷

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
19.	قَامَ	Berdiri, bangkit, atau mengambil sikap dalam suatu keadaan tertentu.	-	Menunjukkan penghambaan Nabi secara aktif kepada Allah di hadapan kaumnya.
	يَدْعُوهُ	Menyeru atau memohon dengan penuh penghambaan	ilāhiyyāt	Menunjukkan bentuk ibadah Nabi yang murni hanya kepada Allah.

¹³⁷Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, juz 1, hal. 122, Dār al-Ma‘rifah, 2004.

		dan pengharapan.		
	كَادُوا	Hampir-hampir (digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mendekati sesuatu, tapi tidak terjadi).	-	Menunjukkan reaksi gaib dan luar biasa dari jin terhadap Nabi saat berdoa.
	يَكُونُونَ	Berada dalam suatu keadaan atau bentuk. Dalam ayat ini, menjadi seperti menumpuk atau berkerumun (لِيَدَّ).	-	Menggambarkan kekaguman atau keheranan makhluk gaib terhadap ibadah Nabi.

Keterangan deskriptif

Ayat ini memuat tiga kata kerja utama: يَدْعُوهُ, قَامَ, dan يَكُونُونَ

Kata ini berasal dari qāma–yaqūmu (قام–يقوم), berarti “berdiri.” Di sini digunakan dalam bentuk fi‘il mādī, subjeknya adalah ‘abdu Allāh (hamba Allah), yaitu Nabi Muhammad ﷺ.

Secara linguistik, menunjukkan tindakan berdiri untuk suatu ibadah atau tugas mulia. Dalam konteks ini, *qāma* menunjukkan berdirinya Nabi untuk menyampaikan wahyu atau beribadah di malam hari, sebagaimana yang juga disebut dalam QS al-Muzzammil:1-2.

Secara teologis, *fi'īl* ini tidak masuk klasifikasi langsung, namun berimplikasi spiritual, yaitu keteguhan Rasulullah ﷺ dalam menyampaikan dakwah atau menjalankan *qiyāmullail* — ibadah yang mencerminkan ketinggian derajat hamba di hadapan Allah.¹³⁸

Dari *da'ā-yad'ū* (دعا-يدعو), artinya “ia menyeru-Nya” atau “berdoa kepada-Nya.” Kata ini dalam bentuk *fi'īl muḍāri'*, dan dhamir hu kembali kepada Allah.

Secara teologis, kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt* karena menunjukkan aktivitas berdoa hanya kepada Allah. Doa merupakan bentuk paling murni dari tauhid ilahiyyah. Ibadah Nabi sebagai hamba dalam ayat ini adalah contoh puncak penghambaan yang ditujukan hanya kepada Rabb-nya, tanpa sekutu.¹³⁹

Kata kerja yang ketiga berasal dari *kāna-yakūnu* (كان-يكون), di sini dalam bentuk *fi'īl muḍāri'* jamak (mereka hampir menjadi/berkerumun). Subjeknya adalah para jin, dan objeknya adalah *'alaihi* (terhadap Nabi).

Fi'īl ini tidak memiliki klasifikasi teologis langsung, tetapi berimplikasi bahwa jin tertarik dan ingin mendekat saat Nabi sedang berdoa — menunjukkan bahwa wahyu dan ibadah murni menjadi magnet kebenaran bahkan bagi makhluk gaib.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa ayat ini memberikan penguatan bahwa ketaatan murni dalam ibadah, sebagaimana dicontohkan Nabi, adalah panggilan universal yang menarik bahkan bagi jin. Seperti dijelaskan oleh *al-Rāghib*,

¹³⁸Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 120, Dār al-Fikr, 1981.

¹³⁹Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hal. 297, Dār al-Qalam, 2008.

makna *du‘ā* dalam konteks ini mencakup seluruh bentuk penghambaan yang menunjukkan tauhid.

Sementara itu, berdirinya Nabi ﷺ untuk menyembah Allah menunjukkan bahwa penghambaan sejati adalah dasar kekuatan dakwah, karena tidak ada yang mampu menggugah selain keikhlasan yang berasal dari kedekatan dengan Rabb. Ini sesuai dengan penegasan al-Ghazālī, bahwa rahasia kekuatan dakwah ada pada penguatan ibadah dan kesucian niat seorang hamba.¹⁴⁰

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
20.	أَدْعُو	Menyeru, memohon, atau menyembah dengan penyerahan total kepada satu dzat yang disembah.	ilāhiyyāt	Menunjukkan keikhlasan Nabi dalam doa dan ibadah, hanya tertuju kepada Tuhannya.
	أَشْرِكْ	Menjadikan sekutu, menyekutukan, atau memperlakukan selain Allah sebagai bagian dari peribadatan.	ilāhiyyāt	Menolak segala bentuk syirik, menegaskan tauhid murni dalam ibadah dan pengakuan keesaan Tuhan.

¹⁴⁰Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, juz 4, hal. 75, Dār al-Ma‘rifah, 2004.

Keterangan deskriptif:

Ayat ini memuat tiga kata kerja utama yang penting secara linguistik dan teologis: أَشْرِكُ, قُلْ, and أَدْعُوا

Fi'il amar dari qāla–yaqūlu (قال–يقول), berarti “katakanlah.” Ini adalah bentuk perintah dari Allah kepada Nabi ﷺ untuk menyampaikan sebuah prinsip akidah.

Secara linguistik, kata ini menunjukkan bentuk komunikasi langsung ilahiah: Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan pesan dengan otoritas wahyu. Secara teologis, kata ini tidak diklasifikasikan langsung, namun menunjukkan otoritas kenabian dan pentingnya menyampaikan kebenaran tauhid secara terbuka. Ia menjadi media antara wahyu dan umat, menjadikan perintah ini sebagai bagian dari misi kenabian.

Dari akar *da'ā–yad'ū* (دعا–يدعو), artinya “aku menyeru” atau “aku berdoa.” Ini adalah *fi'il muḍāri'*, dan dalam konteks ini menunjukkan keikhlasan dan eksklusivitas ibadah hanya kepada Rabb — tidak kepada selain-Nya.

Kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt* karena berkaitan langsung dengan ibadah dan tauhid ulūhiyyah. Seruan atau ibadah Nabi diarahkan hanya kepada Rabb, yang mencakup makna rubūbiyyah dan ulūhiyyah.¹⁴¹

Implikasi teologisnya sangat kuat, karena menunjukkan bahwa esensi dakwah adalah penghambaan murni hanya kepada Allah, bukan karena ambisi pribadi atau orientasi duniawi.

Berasal dari *asyaraka–yushriku* (أشرك–يشرك), berarti “mempersekutukan.” Digunakan dalam bentuk *fi'il muḍāri'* dengan *nafi* (penolakan) *lā*: “dan aku tidak mempersekutukan.”

¹⁴¹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 121, Dār al-Fikr, 1981.

Kata ini sangat jelas masuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt* karena menegaskan larangan syirik, yaitu lawan dari tauhid. Nabi tidak hanya menjauhi perbuatan syirik, tetapi menyampaikan prinsip ini sebagai nilai dasar seluruh ajaran Islam.¹⁴²

Implikasi teologisnya bersifat absolut, karena menolak segala bentuk sekutu bagi Allah, Membangun kesadaran tauhid eksklusif dan Menegaskan bahwa syirik adalah dosa terbesar dan tidak akan diampuni jika tidak ditaubati.

Peneliti memandang bahwa ayat ini merupakan pengakuan langsung dari Rasulullah ﷺ tentang inti misinya: mengajak kepada pengesaan Allah dan menolak segala bentuk kemusyrikan. Dalam tafsir *al-Rāzī* disebutkan bahwa seruan Nabi hanya ditujukan kepada Rabb-nya karena hanya Dialah yang layak diseru dalam doa, ibadah, dan harapan.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini memiliki klasifikasi teologis dalam wilayah *ilāhiyyāt* dan implikasi besar terhadap pembentukan kesadaran tauhid umat, khususnya dalam konteks dakwah.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
21.	أَمْلِكُ	Menguasai, memiliki, atau mampu melakukan sesuatu terhadap objek tertentu.	ilāhiyyāt	Menunjukkan keterbatasan Nabi sebagai hamba yang tidak memiliki kuasa memberi mudarat maupun petunjuk.

¹⁴²Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 97–98, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

Keterangan deskriptif:

Dalam ayat ini terdapat kata kerja utama yang patut dianalisis secara linguistik dan teologis: قُلْ, أَمْلِكُ

Merupakan *fi'il* amar dari *qāla-yaqūlu* (قال-يقول), berarti “katakanlah.” Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk menyampaikan sebuah pernyataan tauhid yang sangat penting dan menjelaskan batas perannya sebagai rasul.

Secara teologis, meskipun *fi'il* ini tidak diklasifikasikan langsung dalam *ilāhiyyāt*, namun berfungsi sebagai media penyampaian prinsip-prinsip tauhid dan pembeda antara sifat Allah dan sifat makhluk. Dalam konteks ini, kata “katakanlah” menjadi penekanan keras akan pentingnya klarifikasi akidah yang benar.¹⁴³

Fi'il muḍāri' dari *malaka-yamliku* (ملك-يملك), berarti “menguasai” atau “memiliki kuasa atas.” Dalam bentuk negatif: *lā amliku lakum ḍarran wa lā rashadan* — “aku tidak memiliki kuasa untuk menimpakan mudarat ataupun memberi petunjuk.”

Secara teologis, kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena menegaskan bahwa kuasa penuh atas mudarat dan petunjuk hanyalah milik Allah, bukan nabi, jin, wali, atau makhluk lainnya.¹⁴⁴

Makna dari *ḍarran* adalah bahaya, kerugian, atau hukuman; sedangkan *rashadan* bermakna petunjuk atau jalan kebaikan. Dalam satu kalimat ini, dua bentuk ekstrem dipertemukan bahaya dan petunjuk untuk menegaskan bahwa Nabi hanya sebagai perantara wahyu, bukan pemilik kuasa itu sendiri.

Peneliti memandang bahwa ayat ini secara eksplisit menjelaskan batas peran Nabi dalam aspek ketuhanan, yakni beliau tidak memiliki otoritas memberikan manfaat maupun mudarat. Pernyataan ini menghapus segala bentuk ghuluw (berlebihan) dalam

¹⁴³Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 121–122, Dār al-Fikr, 1981.

¹⁴⁴Ibn Taimiyyah, *Majmū' Fatāwā*, juz 1, hal. 94, Dār al-Wafā', 2005.

memposisikan Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyyah bahwa Nabi hanyalah penyampai amanah, bukan pemberi manfaat dan mudarat secara independen.

Dengan demikian, peneliti kata kerja “*amliku*” dalam konteks ini memiliki klasifikasi teologis dalam wilayah *ilāhiyyāt* dan berimplikasi besar terhadap pemurnian akidah umat, terutama dalam menjaga agar umat tidak terjatuh dalam penyembahan simbolik terhadap makhluk suci seperti nabi, wali, atau jin.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
22.	يُجِيرُنِي	Melindungi, memberi perlindungan, menyelamatkan dari bahaya atau ancaman.	ilāhiyyāt	Menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang bisa memberi perlindungan dari Allah selain Allah sendiri.
	أَجِدَ	Menemukan, mendapatkan, atau menjumpai sesuatu.	-	Menunjukkan pengakuan Nabi bahwa tak ada tempat berlindung dari murka atau kekuasaan Allah kecuali kembali kepada-Nya.

Keterangan deskriptif:

Ayat ini memuat dua *fi'il* utama: *أَجِدْ*, *يُجِيرُنِي*, dengan dua di antaranya mengandung muatan teologis yang sangat penting.

Kata kerja pertama berasal dari *ajāra–yujīru* (أَجَار–يُجِيرُ), yang berarti “melindungi” atau “memberi perlindungan.” Di sini berbentuk *fi'il muḍāri' majzūm* karena didahului partikel *lan* (لَنْ), dan dhamir *nī* menunjukkan bahwa subjek perlindungan adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Secara teologis, ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mampu memberikan perlindungan dari kehendak atau azab Allah. Hanya Allah-lah satu-satunya pelindung sejati.¹⁴⁵

Makna ini juga menjadi refleksi konsep tauhid rubūbiyyah yang mendalam: hanya Allah yang berkuasa atas perlindungan dan keselamatan; tidak ada makhluk yang bisa menandingi atau menolong dari keputusan-Nya.

Kata kerja kedua berasal dari akar kata *wajada–yajidu* (وَجَد–يَجِدُ), berarti “menemukan” atau “mendapatkan.” Digunakan dalam bentuk *fi'il muḍāri' majzūm* setelah *lan* (لَنْ), dengan dhamir *ana* sebagai subjek.

Secara teologis, kata ini tidak diklasifikasikan langsung, tapi berimplikasi pada pengakuan total akan keesaan Allah dalam hal pertolongan dan perlindungan. Penolakan terhadap kemungkinan adanya *multahad* (tempat perlindungan selain Allah).

Peneliti memandang bahwa ayat ini menunjukkan kerendahan total dan pengakuan mutlak Nabi ﷺ atas keagungan dan kekuasaan Allah, yang selaras dengan akidah Islam. Dalam tafsir al-Rāzī dijelaskan bahwa tidak mungkin ada satu makhluk

¹⁴⁵Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 121–122, Dār al-Fikr, 1981.

pun yang dapat menolak keputusan Allah atau menyelamatkan dari murka-Nya, kecuali dengan rahmat-Nya sendiri.

Oleh karena itu ayat ini memiliki klasifikasi teologis dalam wilayah *ilāhiyyāt* serta implikasi kuat terhadap penyucian tauhid dan penolakan syirik secara halus dalam bentuk ketergantungan makhluk.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
23.	يَعْصِ	Membangkang, melanggar, tidak taat terhadap perintah atau larangan otoritas yang sah.	<i>ilāhiyyāt</i>	Menegaskan bahwa pembangkangan terhadap Allah dan Rasul merupakan pelanggaran terhadap ketundukan yang absolut, dengan akibat berupa siksa neraka.

Keterangan deskriptif:

Terdapat satu kata kerja utama dalam ayat ini yang perlu dianalisis dari segi linguistik dan teologis: يَعْصِ

Berasal dari *‘aṣā-ya ‘ṣī* (عصى-يعصى), berarti “mendurhakai” atau “membangkang.” Digunakan dalam bentuk *fi‘il muḍāri‘ majzūm* karena masuk dalam kalimat *syarṭiyyah* (*man ya ‘ṣillāha wa rasūlahu*).

Secara teologis, kata ini termasuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt*, karena mengandung perlawanan terhadap perintah dan hukum Allah dan Rasul-Nya. Dalam

konteks ini, kemaksiatan terhadap Allah dan Rasul bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi bentuk penolakan terhadap otoritas wahyu dan kenabian.¹⁴⁶

Peneliti memandang bahwa ayat ini merupakan penegasan batas misi kenabian dan peringatan terhadap pembangkangan terhadap wahyu. Hal ini sejalan dengan penjelasan al-Rāzī yang menafsirkan *balāgh* sebagai tanggung jawab ilahiyah, bukan kehendak pribadi Nabi.

Dalam tafsir Ibn Taimiyyah, maksiat terhadap Rasul berarti juga membangkang terhadap wahyu, karena Rasul tidak berbicara dari hawa nafsu, tetapi dari wahyu (QS an-Najm: 3–4).¹⁴⁷

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
25.	رَأَوْا	melihat	Sam‘iyyāt	objek yang dilihat adalah azab, sesuatu yang gaib dan hanya diketahui melalui wahyu
	يُوعَدُونَ	yang dijanjikan kepada mereka	Sam‘iyyāt	azab yang dijanjikan tersebut adalah bagian dari perkara gaib* yang diyakini hanya melalui sumber wahyu
	سَيَعْلَمُونَ	mereka akan segera mengetahui	-	kesadaran penuh dan keterlambatan dalam

¹⁴⁶Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 122, Dār al-Fikr, 1981.

¹⁴⁷Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād*, hal. 115, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

				menerima kebenaran*, yang pada saat itu tidak lagi bermanfaat
--	--	--	--	---

Keterangan Deskriptif

Ayat ini memuat empat kata kerja utama yang perlu dianalisis

Fi'il māḍī dari *ra'ā-yarā* (رَأَى-يَرَى), berarti “melihat” atau “menyaksikan.” Diungkapkan dalam bentuk lampau untuk peristiwa masa depan sebagai bentuk *ta'kīd* (penegasan pasti). Dalam ilmu balāghah, ini disebut *isti'ārah zamaniyyah*, yaitu pemindahan bentuk waktu untuk menekankan kepastian sebuah peristiwa.¹⁴⁸

Secara teologis, kata kerja ini termasuk dalam klasifikasi *sam'īyyāt* karena objek yang dilihat adalah azab, sesuatu yang gaib dan hanya diketahui melalui wahyu.¹⁴⁹

Fi'il muḍāri' *majhūl* dari *wa'ada-ya'idu* (وَعَدَ-يَعِدُ), dengan makna: “yang dijanjikan kepada mereka.” Karena bentuknya *majhūl*, pelaku (Allah) tidak disebut langsung — namun maknanya tetap mengarah kepada-Nya.

Termasuk dalam *sam'īyyāt*, karena azab yang dijanjikan tersebut adalah bagian dari perkara gaib* yang diyakini hanya melalui sumber wahyu.¹⁵⁰

Fi'il muḍāri' ditambah huruf *sā* (سَ) yang menunjukkan masa depan dekat. Artinya “mereka akan segera mengetahui.” Ini menyiratkan pengetahuan yang datang dari pengalaman langsung setelah azab turun.

Fi'il ini tidak diklasifikasikan langsung dalam *ilāhiyyāt* atau *nubuwwāt*, namun memiliki implikasi teologis, karena menyangkut kesadaran penuh dan keterlambatan dalam menerima kebenaran, yang pada saat itu tidak lagi bermanfaat.¹⁵¹

¹⁴⁸Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2, hal. 156, Dār al-Ma'rifah, 2001.

¹⁴⁹Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 30, hal. 123, Dār al-Fikr, 1981.

¹⁵⁰Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 119, Dār al-Kutub al-'Arabī, 1998.

¹⁵¹Al-Rāghib al-Aṣṣāhānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hal. 374, Dār al-Qalam, 2008.

Sebagai peneliti, saya melihat bahwa ayat ini memberikan gambaran nyata tentang akibat dari pengingkaran terhadap wahyu dan ketergantungan kepada selain Allah. Ketika para pembangkang menyaksikan janji azab Allah secara langsung (*ra'aw mā yū'adūn*), barulah mereka menyadari kenyataan yang tidak bisa mereka tolak lagi. Namun sayangnya, kesadaran itu datang terlambat. Mereka baru tahu siapa yang benar-benar lemah penolongnya (*naṣīr*) dan siapa yang sebenarnya tidak punya kekuatan (*'adad*), karena semua yang mereka andalkan selain Allah ternyata rapuh.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
25.	أَذْرَى	Mengetahui atau memiliki pengetahuan. Digunakan dalam konteks pengetahuan tentang waktu terjadinya azab.	ilāhiyyāt	Menunjukkan bahwa hanya Allah yang mengetahui waktu datangnya janji tersebut, dan Rasul tidak memiliki informasi gaib kecuali yang Allah wahyukan.
	تُوعَدُونَ	Apa yang dijanjikan kepada kalian, berupa ancaman atau azab.	Sam'īyyāt	Menguatkan bahwa janji Allah terhadap kaum yang mendustakan akan terjadi, meski waktunya tersembunyi.

	يَجْعَلُ	Menentukan atau menetapkan, dalam hal ini maksudnya menetapkan batas waktu (أَمَدًا) untuk terjadinya janji.	Sam‘iyyāt	Allah-lah yang sepenuhnya menentukan kapan janji tersebut terjadi, menegaskan ketergantungan mutlak manusia terhadap ilmu dan kehendak-Nya.
--	----------	--	-----------	---

Keterangan deskriptif:

Dalam ayat ini terkandung tiga kata kerja utama yang perlu dianalisis:

Dari akar *darā–yadrī* (درى-يدري), berarti “mengetahui” atau “memiliki pengetahuan.” Dalam konteks ini, didahului oleh *lā* yang menunjukkan penolakan terhadap pengetahuan tersebut: *lā adrī* “aku tidak tahu.”

Secara linguistik, bentuk ini menunjukkan pengingkaran atas kemampuan Nabi ﷺ untuk mengetahui hal ghaib secara mandiri.

Secara teologis, kata kerja ini masuk dalam klasifikasi *ilāhiyyāt* karena berkaitan langsung dengan sifat Allah dan hak prerogatif-Nya atas perkara gaib. Nabi menjelaskan bahwa pengetahuan tentang waktu terjadinya janji Allah (azab) berada di bawah kuasa mutlak Allah, bukan dirinya sebagai rasul.¹⁵²

Fi‘il *mudhāri‘ majhūl* dari *wa‘ada–ya‘idu* (وعد-يعد), “yang dijanjikan kepada kalian.” Ini mengulang tema dari ayat sebelumnya: tentang azab atau pembalasan yang pasti datang, tetapi waktunya tidak diketahui. Kata ini termasuk dalam klasifikasi

¹⁵²Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, juz 30, hal. 124, Dār al-Fikr, 1981.

sam'īyyāt, karena objeknya (azab) adalah perkara gaib, hanya diketahui melalui wahyu.¹⁵³

Fi'il mudhāri' dari *ja'ala-yaj'alu* (جعل-يجعل), berarti “menjadikan” atau “menetapkan.” Subjeknya adalah Rabbi (Tuhanku), objeknya adalah amadan (jangka waktu). Kata ini secara linguistik menunjukkan kekuasaan Allah dalam menetapkan takdir waktu, termasuk kapan janji itu direalisasikan.

Secara teologis, ini termasuk dalam *ilāhiyyāt*, karena berkaitan langsung dengan kekuasaan dan kehendak Allah dalam menentukan *qadar* (ketetapan waktu atau takdir suatu peristiwa), yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.¹⁵⁴

Sebagai peneliti, saya memahami bahwa ayat ini adalah bentuk penegasan tauhid dalam aspek pengetahuan dan takdir. Ketika Nabi ﷺ bersabda bahwa beliau tidak mengetahui waktu pasti turunnya janji Allah, itu menunjukkan kerendahan hati seorang rasul di hadapan kehendak dan ilmu Allah.

Fi'il adrī menegaskan bahwa ilmu ghaib adalah sifat eksklusif Allah, tidak dimiliki oleh siapa pun, bahkan oleh Rasul-Nya, kecuali yang diwahyukan. Ini adalah pengajaran penting bagi umat Islam untuk tidak menyandarkan pengetahuan ghaib pada selain Allah.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
26.	يُظْهِرُ	Mengungkapkan, menampakkan, memberi tahu	ilāhiyyāt	Menunjukkan bahwa pengetahuan tentang hal-hal gaib adalah hak

¹⁵³Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 118, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

¹⁵⁴Ibn Taimiyyah, *Majmū‘ Fatāwā*, juz 8, hal. 242, Dār al-Wafā’, 2005.

		atau memperlihatkan sesuatu yang tersembunyi atau rahasia.		eksklusif Allah, dan tidak ada seorang pun yang akan diberi akses kecuali atas izin-Nya.
--	--	--	--	---

Keterangan deskriptif:

Fi'il yuẓhiru dari *aẓhara-yuẓhiru* (أظهر-يظهر), berarti “menampakkan” atau “memperlihatkan.” Kalimat ini berarti: "Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib milik-Nya."

Kata *غَيْبِهِ* (ghaib-Nya) adalah *idhāfah* yang menegaskan bahwa ghaib adalah milik Allah, bukan milik siapa pun. Kata kerja ini jelas masuk dalam *ilāhiyyāt*, karena menyangkut otoritas Allah dalam memilih siapa yang bisa menerima sebagian pengetahuan ghaib melalui wahyu.¹⁵⁵

Sebagai peneliti, saya memahami bahwa ayat ini merupakan deklarasi teologis yang sangat penting dalam menjaga kemurnian tauhid. Ketika Allah menegaskan bahwa Dia adalah *‘Ālim al-Ghayb*, dan bahwa tidak ada makhluk yang memiliki akses ke dalam ilmu ghaib-Nya, maka ini menjadi pondasi utama dalam menyikapi keyakinan terhadap dukun, ramalan, atau tafsir spekulatif terhadap masa depan.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
27.	أَرَضَىٰ	Meridhai atau memilih dengan kerelaan,	Nubuwwat	Menunjukkan bahwa Allah

¹⁵⁵Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fi al-I'tiqād*, hal. 122, Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1998.

		hususnya dalam konteks Allah meridhai seorang rasul.		secara khusus memilih para rasul sebagai penerima wahyu dan pengetahuan gaib.
	يَسْلُكُ	Mengarahkan, menjadikan berjalan, menyampaikan sesuatu melalui jalan tertentu.	-	Memberi isyarat bahwa Allah menjaga wahyu dan jalan penyampaiannya, termasuk melalui para malaikat, agar tidak ada gangguan terhadapnya.

Keterangan deskriptif:

Kata kerja *أَرْتَضَى* berasal dari akar *raḍi-yā-yardā* (رضي-يرضى), yang berarti “meridhai” atau “memilih dengan kerelaan.” Dalam konteks ini, berarti Allah memilih dan meridhai seorang rasul untuk menerima wahyu dari ilmu ghaib-Nya.

Tafsir *al-Qurṭubī*: Allah tidak memberikan akses kepada siapa pun terhadap ilmu ghaib, kecuali kepada rasul yang dipilih-Nya secara eksklusif. Para rasul tersebut dipilih berdasarkan hikmah dan keistimewaan yang hanya diketahui oleh Allah.

Tafsir *al-Rāzī*: Kalimat ini menjadi pengecualian dari ayat sebelumnya (لَا يُظْهِرُ) (عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا). Jadi, hanya rasul-rasul yang diridhai-Nya yang bisa diberikan sebagian dari ilmu ghaib, yakni melalui wahyu.

Al-Ṭabarī: Ayat ini juga mengafirmasi konsep *nubuwwat* sebagai jalan satu-satunya untuk mengetahui hal ghaib yang benar, karena mereka adalah perantara wahyu yang dijaga dari kesalahan dan godaan setan.

Al-Ghazālī dalam *al-Iqtisād fi al-I'tiqād* menjelaskan bahwa kemampuan para rasul dalam menyampaikan ilmu ghaib bukan karena kekuatan mereka, tetapi karena kehendak Allah yang memilih mereka sebagai media penyampaian wahyu.

Klasifikasi teologis: jelas masuk dalam *nubuwwāt* karena berbicara tentang otorisasi ilahi terhadap para nabi sebagai penerima wahyu ghaib.

Kata kerja يَسْلُكُ berasal dari salaka–yasluku (سلك–يسلك), yang berarti “menyusupkan” atau “menyisipkan.” Objeknya di sini adalah raṣadan (penjaga-penjaga/malaikat pengawas) yang ditempatkan di depan dan di belakang rasul saat wahyu disampaikan.

Tafsir *al-Baghawī*: Allah menugaskan malaikat untuk menjaga wahyu yang turun kepada nabi dari gangguan jin atau setan. Ini sebagai bukti keotentikan wahyu dan penjagaan atas amanah kenabian.

Tafsir *al-Qushayrī*: Menjelaskan bahwa proses turunnya wahyu adalah perjalanan spiritual yang sangat terjaga, di mana pengaruh eksternal (terutama setan dan jin) diblokir secara mutlak oleh pasukan malaikat.

bn ‘Āshūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menambahkan bahwa fungsi malaikat penjaga ini juga untuk mempertegas bahwa wahyu bukan hasil imajinasi atau bisikan makhluk lain, melainkan murni berasal dari Allah.

Klasifikasi teologis: bagian ini termasuk dalam *nubuwwāt* dan *sam‘iyyāt*, karena membicarakan mekanisme ghaib penyampaian wahyu, yang tidak dapat diketahui melalui akal atau pengalaman, tetapi hanya melalui informasi dari Allah.

Sebagai peneliti, saya menilai bahwa ayat ini sangat penting dalam menjelaskan mekanisme kenabian dan wahyu dalam Islam. Kata kerja irtadhā menunjukkan bahwa rasul bukan orang yang mencari wahyu, tetapi dipilih secara mutlak oleh Allah, menunjukkan kedudukan kenabian sebagai posisi yang tidak bisa direkayasa.

Sementara itu, yasluku raṣādan menunjukkan intervensi langsung Allah dalam menjaga keaslian wahyu, yaitu dengan mengirim malaikat penjaga. Hal ini sekaligus membantah semua bentuk tuduhan bahwa Al-Qur’an adalah produk manusia atau bisikan jin.

Dengan demikian, ayat ini sangat kaya secara teologis, mengandung klasifikasi *nubuwwāt* dan *sam‘iyyāt*, dan berimplikasi langsung pada keyakinan akan kemurnian, ketuhanan, serta otoritas wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Ini menjadi dasar keimanan akan bahwa wahyu tidak bisa dicemari oleh makhluk apa pun kecuali atas izin Allah.

Ayat	Kata Kerja	Makna Leksikal	Klasifikasi Teologis	Implikasi teologis
28.	يَعْلَمُ	Mengetahui, memahami secara pasti. Digunakan untuk menunjukkan kesempurnaan ilmu	Ulūhiyyāt	Menunjukkan sifat Allah sebagai Maha Mengetahui, yang tidak ada sedikit pun dari penyampaian

		Allah terhadap rasul-Nya.		risalah yang luput dari ilmu-Nya.
	أَبْلَغُوا	Telah menyampaikan, dalam konteks ini adalah penyampaian wahyu atau risalah oleh para rasul.	-	Menegaskan tanggung jawab dan kesempurnaan tugas para rasul dalam menyampaikan wahyu tanpa pengurangan.
	أَحَاطَ	Mengelilingi, meliputi sepenuhnya, dalam arti bahwa Allah mengetahui dan mencakup seluruh keadaan mereka.	-	Menyiratkan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala hal, baik lahir maupun batin dari para rasul dan seluruh ciptaan.
	أَخْصَى	Menghitung, mencatat dengan teliti, tanpa ada yang terlewat.	-	Menegaskan ketelitian dan kesempurnaan ilmu Allah dalam mengatur dan mencatat segala sesuatu dalam jumlah dan takaran yang pasti.

Keterangan deskriptif:

Li-ya ‘lama: berasal dari ‘alima–ya‘lamu (علم–يعلم), fi‘l *mudhāri‘* dalam bentuk *ghāyah* (tujuan).

Al-*Rāzī* menegaskan bahwa “*li-ya ‘lama*” bukan menunjukkan bahwa Allah baru mengetahui, melainkan pengetahuan itu menjadi bukti yang ditegakkan atas makhluk (*al-‘ilm al-ẓāhir li al-khalq*).

Al-*Qurṭubī* menyebut ini sebagai bentuk *izh-hār* (manifestasi), yakni agar manusia tahu bahwa Allah telah mengetahui, bukan agar Allah mengetahui hal yang sebelumnya tidak Dia ketahui. Al-*Ghazālī* dalam *al-Iqtisād fī al-I‘tiqād* menjelaskan bahwa ilmu Allah bersifat *qadīm* (abadi) dan tidak berubah-ubah oleh kejadian³.

Klasifikasi teologis: *ilāhiyyāt*, karena berkaitan dengan sifat ilmu Allah.

Implikasi teologis: menegaskan bahwa pengetahuan Allah mencakup seluruh perbuatan para rasul, dan manusia akan mengetahui bahwa penyampaian wahyu benar-benar telah terlaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur dan makna kata kerja dalam Surah al-Jin serta kajian terhadap implikasi teologisnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Struktur kata kerja dalam surah *al-Jin* menunjukkan variasi bentuk morfologis yang signifikan, di antaranya *fi'il mādī*, *fi'il muḍāri'*, dan *fi'il amar*. Penggunaan bentuk-bentuk ini tidak hanya berfungsi dalam konstruksi gramatikal, tetapi juga menjadi medium ekspresi teologis yang berisi nilai-nilai akidah seperti iman, pengakuan terhadap kerasulan Nabi, dan penolakan terhadap kesyirikan. Struktur tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa al-Qur'an tidak hanya indah secara lafaz, tetapi juga kaya secara makna. Makna serta Implikasi teologis dari kata kerja tersebut tampak jelas dalam ayat-ayat Surah *al-Jin*.
2. Makna kata kerja dalam surah al-Jin tidak hanya terbatas pada makna leksikal, tetapi mencerminkan makna kontekstual dan spiritual yang mendalam. Kata-kata kerja seperti *sami'nā* (kami telah mendengar), *āmanā* (kami telah beriman), *naq'udu* (kami biasa duduk-duduk di tempat langit), dan *istama'a* (mendengarkan dengan sungguh-sungguh), menunjukkan dinamika kesadaran jin terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Perubahan bentuk dan penggunaan *fi'il* dalam surah ini mencerminkan perubahan spiritual jin dari kebingungan menuju keimanan.

Setiap fi'il yang digunakan mengandung konsekuensi keyakinan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap Allah sebagai Rabb, kesadaran akan kehidupan sesudah mati, maupun pengingkaran terhadap kemusyrikan. Hal ini menegaskan bahwa jin pun sebagai makhluk Allah dibebani tanggung jawab akidah sebagaimana manusia.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, tema ini sangat potensial untuk dikembangkan ke dalam kajian komparatif antar surah, misalnya membandingkan kata kerja dalam Surah al-Jin dan Surah al-Kahfi yang sama-sama memuat dialog dengan makhluk ghaib. Penelitian ini juga bisa diperluas dengan pendekatan pragmatik atau sociolinguistik Al-Qur'an.
2. Pendekatan morfosemantik, khususnya melalui semantik kontekstual, terbukti efektif dalam membedah makna kata kerja Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami relasi antara bentuk (*sharf*) dan makna (*dalālah*) secara mendalam. Melalui pendekatan ini pula, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap kata kerja dalam Al-Qur'an dapat menjadi pintu masuk untuk memahami pesan-pesan akidah dan tauhid secara lebih ilmiah.
3. Untuk mahasiswa atau akademisi, penelitian ini dapat menginspirasi untuk memperluas kajian linguistik-teologis Al-Qur'an, mengingat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an khususnya kata kerja memuat kandungan makna yang kompleks dan sarat nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hanafi. Pengantar Teologi Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Ma’rifah.
- Al-Baghdadi. Al-Farq Bayn al-Firaq. Kairo: Maktabah al-Hilal, 1997.
- Al-Ghazali. Al-Iqtishād fī al-I’tiqād. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Al-Juwayni. Al-Irsyād ilā Qawāti’ al-Adillah. Kairo: Maktabah al-Hilal, 1996.
- Al-Qurtubi. Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Samarqandi. Aqidah al-Maturidiyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Al-Shahrastani. Al-Milal wa al-Nihal. Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.
- Al-Zuhaili, Wahbah. Tafsīr al-Munīr. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Asyihabuddin. Sharaf Lengkap Sistem 40 Wazan. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Darajat, Zakiah. Ilmu Kalam. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Efendy, Jonedi dan Ibrahim Johnny. Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris. Depok: Prenadamedia Group, 2016.
- Fadl Hassan Abbas. Dirāsāt I’jāziyyah wa Dalāliyah fī al-Qur’ān. Amman: Dār al-Nafā’is, 2006.
- Harimurti Kridalaksana. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ibnu al-Jawzi. Manāqib Imām Ahmad bin Hanbal. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibnu Faris. Mu’jam Maqāyīs al-Lughah. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ibnu Katsir. Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.
- Keraf, Gorys. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Lyons, John. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Madelung, Wilferd. *The Succession to Muhammad*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ramlan. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shafruddin Tajuddin. *Ilmu Dalalah: Sebuah Pengantar Kajian Semantik Arab*. Jakarta: Penerbit Maninjau, 2008.
- Syihabuddin. *Sharaf Lengkap Sistem 40 Wazan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Taufik, Ahmad. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Arab*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Watt, W. Montgomery. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973.

LAMPIRAN



Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1096/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

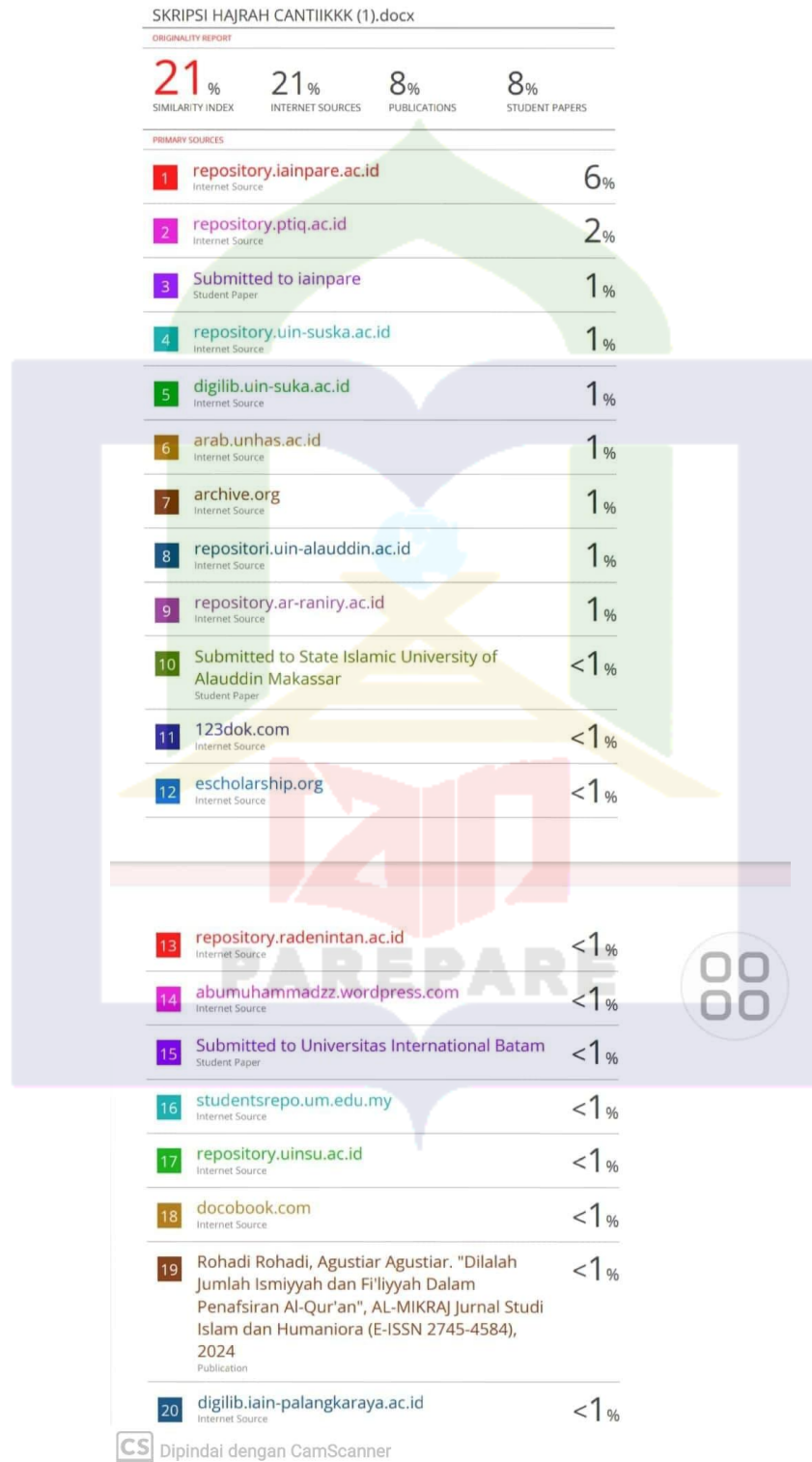
- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1096 Tahun 2024, tanggal 11 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HAJRATUL ASWAD
NIM : 2120203879203016
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : EKSPLORASI MAKNA KATA KERJA DI DALAM SURAT AL-JIN DAN KAITANNYA DENGAN TAUHID (KAJIAN ANALISIS LINGUISTIK)
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 11 Juni 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkldam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Hasil Turnitin



BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Hajratul Aswad, lahir di Limbung, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, pada tanggal 29 Juni 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rusmin daeng Ngonjo dan Ibu Rabiati Daeng Jime. Penulis memulai pendidikan formal di MIM Tamacinna, lalu melanjutkan ke

SMP Negeri 1 Bajeng, kemudian ke SMAN 2 Gowa, dan diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare pada tahun 2021. Selama masa kuliah, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan. Minat penulis berada pada bidang kajian bahasa Arab. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum). Penulis berharap, karya ini dapat memberikan kontribusi kecil dalam upaya memahami kekayaan makna al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan bahasa dan teologi. Motto hidup: "Jika kamu mengandalkan diri kamu sendiri, kamu tidak akan bisa. Jika kamu mengandalkan Allah, maka semua pasti bisa."

Penulis dapat dihubungi melalui:

Email: (hajrahtulaswad885@gmail.com)

Instagram: @hjrtilaswd